Bab. I.
BERPENGHARAPAN BESAR TERHADAP ALLAH

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai dien kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan Rasul kalian. Ketahuilah bahwasanya Allah 'Azza wa Jalla telah menurunkan ayat dalam Al Qur'an Al Karim:

"Apakah kalian mengira bahwa kalian akan masuk Jannah, padahal belum datang kepada kalian (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kalian? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan berbagai macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, "Kapankah datangnya pertolongan Allah?" Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat". (Qs. Al Baqarah: 214).

1. Keutamaan Berpengharapan Kepada Allah.

Kabar gembira dari Rabbul Izzati, bahwa ketika cobaan memuncak beratnya, maka kelapanganpun semakin dekat datangnya. Ketika kesusahan semakin kuat menghimpit, maka pertolonganpun semakin dekat datangnya. Ketika kesulitan semakin menghimpit, maka kemudahan pun akan datang.

Kesulitan itu sekali-kali tiada akan dapat mengalahkan kemudahan,
Ketahuilah, bahwa bersama dengan kesabaran ada pertolongan

Rabbul Izzati menanamkan harapan ke dalam hati kaum muslimin, dalam situasi genting dan kritis yang telah mereka hadapi. Rabbul Alamin memperiringkan antara keadaan yang sangat sulit dengan pertolongan, dan kelapangan. Alangkah sangat gelapnya malam apabila fajar telah dekat. Demikianlah Allah menggambarkan keadaan kaum muslimin saat itu, dimana mereka tengah dilanda kesempitan, penyakit, kemiskinan dan peperangan. Sampai-sampai keadaan yang sangat menjepit itu menyebabkan Rasulullah saw bertanya-tanya, "Kapan pertolongan Allah itu akan datang?" Maka Allah memberikan kabar gembira

kepada mereka, “Sesungguhnya pertolongan Allah itu dekat”.

“Sehingga apabila para rasul itu tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka) dan telah meyakini bahwa mereka telah didustakan, maka datanglah kepada para rasul itu pertolongan Kami...” (Qs. Yusuf: 110).

Situasi sempit, ketakutan, pengusiran, kelaparan, pembunuhan jiwa, pelenyapan nyawa-nyawa orang-orang shaleh dan pengemban risalah sering membawa kepada tepi jurang keputus-asaan*...(Sehingga apabila para rasul itu tidak mempunyai harapan lagi (tentang keimanan mereka ...)*, para rasul itu tidak berputus asa, tetapi merekalah sebenarnya yang berputus asa, oleh karena:

“Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir”. (Qs. Yusuf: 87).

Berperang melawan musuh-musuh Allah menuntut suatu pengharapan besar terhadap Allah, dan menuntut adanya kelapangan dada dalam menunaikan kewajiban, sehingga tidak membuat surut langkah.

Oleh karenanya, tatkala Rasulullah saw melihat kaum kafir telah menekan sedemikian kuatnya terhadap kaum muslimin, dan melihat pohon dakwahnya hampir-hampir tidak berkembang; dan melihat musuh-musuh Allah beramai-ramai menyerbu Dienullah serta para sahabat-sahabat kecintaannya, maka beliau memberikan kabar gembira kepada mereka untuk menanamkan harapan dan untuk memberikan rasa longgar dan lapang dalam dada mereka yang terjepit dan terhimpit oleh situasi dunia kala itu.

Ash-habus Sunan meriwayatkan kisah kepada kita, bahwa pasukan Ahzab datang ke Madinah dengan kekuatan 10.000 orang, di bawah komando Abu Sufyan. Mereka mendapat kobaran semangat dan suntikan api permusuhan dari Sallam bin Misykam, Allam bin Abul Huyay bin Akhtab (yang menjadi biang fitnah). Mereka menggiring pasukan Ahzab yang terdiri dari kabilah Quraisy, kabilah Ghathafan,

kabilah Aslam dan kabilah Asyja’ untuk mengepung kota Madinah. Al Qur’an melukiskan keadaan mereka sebagai berikut:

“Hai orang-orang yang beriman, ingatlah akan nikmat (yang telah dikaruniakan) kepadamu tatkala datang kepadamu tentara-tentara, lalu Kami kirimkan kepada mereka angin topan dan tentara yang tidak dapat kamu melihatnya. Dan adalah Allah Maha Melihat akan apa yang kamu kerjakan. (yaitu) Ketika mereka datang kepadamu dari atas dan dari bawahmu dan ketika tidak tetap lagi penglihatan(mu) dan hatimu naik menyesak ke tenggorokan, dan kamu menyangka terhadap Allah dengan bermacam-macam purbasangka. Di situlah orang-orang beriman diuji dan digoncangkan (hatinya) dengan goncangan yang sangat hebat”. (Qs. Al Ahzab : 9-11).

Lalu Allah mengilhamkan kepada Rasul-Nya untuk menggali parit lewat saran Salman Al Farisi. Mereka semua menggali parit sampai akhirnya sebagian sahabat terhalang oleh sebuah batu besar, gancu mereka sama sekali tidak bisa menghancurkannya. Dan cangkul mereka tidak bisa mendungkir bagian bawahnya. Lalu mereka melaporkan hal tersebut kepada Rasulullah saw. Beliau datang dan memukul batu itu sekali, sehingga berhamburanlah percikan api. Maka beliau bertakbir dan bertakbirlah kaum muslimin bersamanya. Kemudian beliau memukul batu tersebut untuk kedua kalinya, maka berhamburanlah percikan api. Beliau bertakbir, dan disusul dengan pekikan takbir kaum muslimin di belakangnya. Kemudian beliau memukul yang ketiga kalinya, maka pecah berkeping-kepinglah batu tersebut dan berhamburan seperti tumpukan pasir yang beterbangan.

Rasulullah saw memberikan kabar gembira kepada mereka…. dalam situasi yang mencekam di mana hati orang-orang beriman digoncangkan karenanya…. hati manusia-manusia pilihan…. hati Abu Bakar,’Umar, ‘Utsman dan sahabat-sahabat lainnya…. digoncangkan dengan goncangan yang hebat, sehingga menyesak ke tenggorokan…. beliau memberikan kabar gembira kepada mereka bahwasanya:

“.... pada percikan bunga api yang pertama, maka nampak bersinar dalam pandangan mataku istana Bashra dari Syam, dan Jibril memberitahukan padaku bahwa umatku akan mengalahkannya. Dan nampak bersinar dalam pandangan mataku pada percikan bunga api yang kedua istana Hirah dari Iraq dan Jibril memberitahukan padaku bahwa umatku akan mengalahkannya. Dan nampak bersinar dalam pandangan mataku pada pukulan yang ketiga istana Shan’a dari Yaman dan Jibril memberitahukan padaku bahwa umatku akan mengalahkannya”.

Orang-orang munafik mengekspos perkataan Nabi saw ini untuk menimbulkan keraguan di kalangan kaum muslimin. Mereka menyebarluaskan dan mengedarkan berita ini ke Madinah. Kata mereka, “Muhammad menjanjikan kita istana Kisra dan Kaisar, padahal ancaman musuh itu telah membuat seseorang di antara kita hampir tidak bisa membuang hajat”.

“Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit di dalam hatinya berkata, “Allah dan Rasul-Nya tidak menjanjikan kepada kita melainkan tipu daya”. (Qs. Al Ahzab : 12)

Melainkan hanya tipu daya dan dusta semata…! Akhirnya Banu Haritsah meminta ijin pada beliau, dan kemudian mereka kembali ke rumah-rumah mereka (tidak ikut berjuang). Demikian pula telah sampai kabar kepada Rasulullah saw bahwasanya Banu Quraizhah telah melanggar perjanjian yang telah mereka sepakati. Maka beliau mengutus Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin Ubadah yang disertai ‘Abdullah bin Rawahah dan Jabir bin Khawat untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Beliau menyampaikan pesan kepada para utusan, jika Banu Quraizhah telah melanggar perjanjiannya, maka mereka disuruh merahasikan hal tersebut kepada kaum muslimin, dan jika Banu Quraizhah masih menepati perjanjian, maka mereka disuruh menyebarkan berita tersebut kepada kaum muslimin.

Sa’ad bin Mu’adz pergi menuju perkampungan Bani Quraizhah --ia adalah sekutu Bani Quraizhah, baik di masa jahiliyah maupun di masa Islam--. Dia mendengar perkataan yang keji dan mencaci Rasulullah saw dari mulut mereka.

Maka kembalilah ia bersama tiga rekannya menghadap Rasulullah saw. Mereka tidak mengatakan sesuatu apapun pada beliau di hadapan kaum muslimin, melainkan hanya dua patah kata sebagai isyarat : *'Adhal dan Qarah'*. Maka tahulah Rasulullah saw bahwa Banu Quraizhah telah melanggar perjanjian, sebagaimana Banu 'Adhal dan Banu Qarah, --dua kabilah-- yang mengkhianati Nabi saw dengan membunuh sekelompok sahabat utusan Nabi saw.

Apa yang dikatakan Rasulullah saw di hadapan kaum muslimin, padahal dadanya telah sesak dan keadaannya sangat terjepit? Beliau berkata, "Allahu Akbar, bergembiralah kalian wahai kaum muslimin!!" Beliau tidak ingin memutuskan harapan yang tersimpan dalam kalbu mereka. Dan beliau tidak menghendaki perjalanan yang ia pimpin terhenti, bahkan dalam situasi yang sangat kritis sekalipun. Beliau tidak ingin pergi meninggalkan barisan kaum muslimin dan melemahkan kekuatan mereka. Bahkan ia sendirilah yang memberikan perintah dan komando menghadapi saat-saat genting tersebut.

2. Bahaya Isu

Kisah Bani Quraizhah, --mereka tinggal di dataran tinggi kota Madinah--, yang melanggar perjanjian di saat kaum muslimin menghadapi situasi gawat bisa dijadikan sebagai suatu pelajaran, bahwa berita-berita yang buruk/negatif haruslah dijauhkan dari pasukan. Karena yang demikian itu bisa melemahkan moral mereka. Oleh karena itu di dalam peperangan, yang harus disebarkan di kalangan pasukan hendaknya yang positif-positif saja, sedangkan yang negatif-negatif disembunyikan. Mengingat satu isu (buruk) saja yang muncul dalam pasukan, cukup untuk membuat kekalahannya.

Ketika tersebar berita bahwa Rasulullah saw telah terbunuh pada perang Uhud, maka sebagian besar pasukan muslimin melarikan diri sampai pinggiran kota Madinah. Kata mereka, "Apa yang dapat kita perbuat setelah Rasulullah saw terbunuh?"

Peperangan yang menghentikan ekspansi kaum muslimin di dataran Eropa, dan mencegah cahaya Dien yang lurus ini masuk sisi negeri Eropa lain adalah lantaran isu yang disebarkan oleh orang-orang Perancis, bahwa mereka telah

berhasil membunuh panglima pasukan muslim 'Abdurrahman Al Ghafiqi yang memimpin tentara muslim dalam peperangan "Bilathusy Syuhada" tahun 732 M. Pasukan muslim mengalami kekalahan di tangan tentara salib di bawah pimpinan "Charles Martel". Kekalahan inilah yang menghentikan kemenangan dan penaklukan pasukan muslim di dataran Eropa. Dan menutup cahaya yang hendak menerangi kegelapan di sana sampai sekarang ini.

Rasulullah saw tiada pernah lupa, dalam situasi-situasi yang amat genting, untuk meninggikan (moral) kaum muslimin dengan jalan memberikan kabar gembira kepada mereka. Minimal dengan perkataan,-- bukan perkataan kosong--, karena beliau tidak berbicara menurut kemauan hawa nafsunya. Perkataan yang baik memberikan dorongan manusia selama bertahun-tahun. Dan perkataan yang melemahkan semangat dari orang yang berhati kosong penuh keputus-asaan, cukup untuk menjatuhkan moral banyak orang, dan membuat mereka enggan turun ke medan-medan perjuangan dan kancah-kancah peperangan.

Ketika krisis besar sedang mencekam kehidupan kaum muslimin di Makkah. Mereka tidak bisa lepas dari siksaan dan penderitaan yang ditimpakan oleh orang-orang Quraisy. Maka datanglah Khabbab mengadu kepada Rasulullah saw:

"Saya pernah mendatangi Rasulullah saw dan ketika itu beliau sedang berbantalan dengan kain burdah (selimut badan) di serambi Makkah. Saya berkata padanya, "Wahai Rasulullah, tidakkah tuan sudi memanjatkan do'a untuk kami?! Tidakkah tuan sudi memintakan pertolongan untuk kami?!" Maka beliau duduk dan wajahnya nampak merah padam. Ia berkata, "Dahulu orang yang sebelum kamu, ada yang ditanam hidup-hidup dan digergaji dari atas kepalanya sehingga terbelah menjadi dua, dan ada pula yang dikupas kulitnya dengan sisir besi sehingga menembus daging dan tulangnya. Tetapi siksaan yang demikian itu tidak membuat ia berpaling dari Dien-Nya. Demi Dzat yang jiwaku di tangan-Nya, pasti Allah akan menyempurnakan Dienul Islam ini, hingga merata keamanan, di mana orang dapat berjalan dari Shan'a ke Hadramaut tanpa ada yang ditakuti selain Allah, atau serigala yang dikhawatirkan menerkam kambingnya. Akan tetapi kamu tergesa-gesa".(HR. Al Bukhary)

Nabi saw memberikan kabar gembira kepada Khabbab bahwa penduduk bumi ini akan menganut Islam, dan menyatakan ketundukan terhadap syari'atnya yang lurus, serta keamanan akan merata ke seluruh bumi, di mana orang yang bepergian dari kota Shan'a ke kota Hadramaut tidak merasa takut terhadap sesuatu apapun selain Allah.

'Ady bin Hatim menuturkan:
"Saya pernah masuk ke rumah Rasulullah saw sementara di leher saya tergantung salib dari emas. Ketika saya masuk, beliau berkata, "Buanglah berhala itu!" Lalu sayapun membuangnya. Kemudian saya mendengar beliau membaca ayat: *"Ittakhadzuu ahbaarahum wa ruhbaanahum arbaaban min duunillahi wal masiiha ibna maryam"* (Mereka menjadikan orang-orang alimnya, dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah, dan (juga mereka mempertuhankan) Al Masih putra Maryam) Maka sayapun menyergahnya, "Wahai Rasulullah, mereka tidak menyembahnya!" Jawab beliau, "Itu benar, tetapi mereka menghalalkan untuk pengikutnya hal yang haram, dan mengharamkan sesuatu yang halal atas mereka lalu para pengikut itu menta'atinya. Maka itulah bentuk ibadah mereka kepada orang-orang alim dan rahib-rahib mereka".

Apa yang saya sebutkan ini adalah riwayat Imam At Tirmidzi. Kemudian 'Ady melukiskan gambaran di masa mendatang dalam riwayat Shahihain. Ia menunturkan:
"Ketika saya sedang duduk di samping Rasulullah saw tiba-tiba masuk seorang lelaki dan mengadu soal kemiskinan, kemudian masuk seorang lagi mengadu soal pembegalan). Maka berkatalah Nabi saw, "Wahai 'Ady!" "Ya" Jawab saya. "Pernahkah engkau pergi ke Hirah?" "Belum, tapi saya mengetahuinya", Jawab saya. Beliau melanjutkan, "Jika umurmu panjang, pasti engkau akan melihat seorang wanita pergi dari Hirah untuk berthawaf di Baitullah. Ia tidak merasa takut terhadap sesuatu apapun selain Allah". Maka saya berkata di dalam hati: "Lalu di mana gerangan para penyamun yang lapar itu?"**). Beliau melanjutkan, "Hai 'Ady jika umurmu panjang, engkau pasti akan melihat harta simpanan Kisra dapat direbut". "Kisra bin Hormus?" Tanya saya. Beliau menjawab, "Ya, Kisra bin Hormus. Dan harta simpanannya akan dipergunakan di jalan Allah. Dan jika umurmu panjang, pasti engkau akan melihat seorang lelaki menciduk emas dan perak sepenuh telapak tangannya*

dan menyeru kepada orang ramai, “Siapa yang hendak mengambil harta ini?” Namun tak seorangpun yang mendatanginya”. ‘Ady menuturkan, “Dan sungguh saya melihat seorang wanita datang dari Hirah dan berthawaf di Baitullah, tidak takut sesuatu apapun selain Allah. Dan aku termasuk di antara mereka yang merebut harta perbendaharaan Kisra”.
Dan jika umur kalian panjang, pasti kalian akan melihat yang ketiganya, yang telah diberikan oleh Abul Qasim (Rasulullah saw) sebagai kabar gembira. Demikian kata ‘Ady kepada kaum muslimin yang lain”.

Dan benar, tatkala ‘Umar bin ‘Abdul Aziz menjadi khalifah, kaum muslimin mencapai masa kegemilangannya. Yahya bin Sa’id mengumpulkan zakat dari negeri Afrika, dan menyeru khalayak selama sebulan penuh, “Siapa di antara kalian yang membutuhkan harta ini, maka silahkan datang kepada kami”. Namun tak seorangpun yang datang padanya (mengambil harta tersebut).

*) Seolah-olah Rasulullah saw bisa membaca apa yang ada pada diri ‘Ady. Saat itu ia telah masuk Islam. Dan orang-orang yang berkumpul bersama Rasulullah saw adalah para pemuka-pemuka kaum yang kagum dengan hal-hal yang lahir, menyenangi kekayaan dan menghendaki keamanan tercipta dalam masyarakat.

**) Yakni, para pembegal yang menumpahkan darah orang untuk menjarah harta bendanya. Bagaimana mungkin wanita itu bisa lolos dari tangan-tangan mereka? Apakah ia mampu melewati padang pasir yang panjang dari Hirah itu sampai ke Baitullah dengan selamat untuk berthawaf di sana?.

Harapan.... Harapan yang tumbuh dalam hati pasukan. Mereka menghadapi musuh di kancah peperangan, dan di medan-medan pertempuran. Maka harus mempunyai harapan. Harapan yang ditanamkan Rabbul ‘Izzati dalam hati siapa yang dikehendaki-Nya dari para hamba-hamba-Nya. Maka turunlah sakinah (ketenangan) terhadap mereka dan mereka semua diliputi dengan ketentraman.

Wahai Saudara-saudaraku....!
Kalian hidup pada masa-masa *Shahwah Islam* (kesadaran dan kebangkitan Islam). Dan kami hidup pada masa-masa

sebelumnya. Apa yang saya ingat waktu itu adalah saya tidak melihat anak perempuan yang belajar di tingkat lanjutan atas memakai baju menurut aturan syar'i. Masa-masa di mana saya menyiapkan disertasi saya untuk meraih gelar Doktor di Kahirah. Waktu itu Universitas Kahirah menampung 120.000 mahasiswa dan mahasiswi, namun tak ada seorangpun dari mahasiswinya yang memakai pakaian syar'i kecuali seorang saja. Ia adalah putri dari saudara perempuan Sayyid Quthub.

Sekarang, jika salah seorang di antara kita bermaksud menikah, maka ia akan mencari seorang gadis yang pakaiannya menutup lututnya atau kakinya tertutup kaos kaki. Tapi dulu, jika kami menemukan gadis yang menutup separuh rambutnya dengan sapu tangan saja, maka kami akan mempertahankannya kuat-kuat jangan sampai lepas, seolah-olah ia adalah dari golongan wali-wali Allah yang shaleh.

Masa-masa di mana kami malu menunjukkan keislaman kami, sebab para pendukung kekafiran senantiasa ingin menyingkirkan kami. Mass media yang menjadi alat propaganda rezim Gamal 'Abdul Nasher tidak pernah membiarkan kami tenang, dan membuat pelupuk mata kami sulit terpejam. Jika ada pemuda muslim yang berpegang teguh kepada Diennya, maka mass media pemerintah (Jamal 'Abdul Nasher) dan yang lain menuduhnya sebagai "Antek-antek barat", "Antek-antek kolonialis", "Musuh bangsa Arab".

Demikianlah, para pemuda fasik dan fajir (pelaku maksiat) semuanya bangga dengan kefasikannya dan bangga dengan perbuatan maksiatnya. Yang ini bercerita di sekolah tentang gadis yang menjadi pacarnya, yang itu bercerita tentang film yang pernah ditontonnya. Sedang Islam dalam keadaan tersingkir.... terkungkung.

Saya ingat, dakwah Islam dalam satu kota di Palestina di daerah Tepi Barat, hanya beranggotakan lima orang selama bertahun-tahun. Sumber-sumber dakwah kering, dan tertutup antara anak-anak sungai kebaikan dengan sungai dakwah yang besar.

Dan saya ingat pula selama masa-masa tersebut, orang-orang Yahudi melakukan agresi terhadap sebuah distrik

perkampungan orang-orang Palestina. Serangan tersebut memaksa seluruh penduduk kota keluar untuk melakukan aksi protes terhadap pemerintah Yordania atas sikap diam mereka terhadap serangan biadab tentara Yahudi. Mereka tidak mendapatkan pelampiasan untuk mengungkapkan perasaan hati mereka selain menyerbu ke kantor-kantor dakwah Islam. Mereka mengeluarkan mush-haf – mush-haf Al Qur’an dan buku-buku tafsir serta merobek-robeknya lembar demi lembar. Inilah keadaan kami pada masa-masa itu.

Pada masa-masa itulah, dari balik penjara, Sayyid Quthb rhm, mengeluarkan buku karangannya *“Al Mustaqbal Lihaadzad Dien”* (Masa Depan di Tangan Islam). Ketika saya membaca buku tersebut, maka saya berkata dalam hati, “Sesungguhnya Sayyid Quthb hidup dalam lamunan, dan tenggelam dalam imajinasi. Di mana gerangan anda wahai Sayyid Quthb? Bumi sekarang ini diliputi kegelapan di mana-mana.

Hari-haripun berputar, dan belum sampai berlalu sepuluh tahun dari kesyahidannya, mendadak di Universitas Kahirah, yang dahulunya hanya terdapat seorang mahasiswi saja yang memakai jilbab, maka sekarang dipenuhi dengan mahasiswi-mahasiswi yang memakai hijab, dengan mahasiswi-mahasiswi yang menutup wajahnya dengan kain cadar, serta sejumlah besar mahasiswi yang belajar di fakultas kedokteran dan apoteker menolak tes lesan dan mendapatkan nilai kosong dalam ujian lesan, agar supaya dosen tidak melihatnya atau duduk di depan pengajar. (Maksudnya, mereka menolak berhadap-hadapan muka langsung dengan lelaki yang bukan mahram, pent.)

Maka hari-haripun berjalan, kemudian saya teringat perkataan Sayyid Quthb, dan saya berkata di dalam hati, “Mudah-mudahan Allah merahmatimu, sungguh pandanganmu lebih jauh dariku. Dan sesungguhnya engkau memandang dengan nur Allah”.

“Takutlah kalian dengan firasat seorang mukmin, karena sesungguhnya ia memandang dengan nur Allah”.(Hadits Dha’if riwayat At Tirmidzi).1)

Di waktu kaum muslimin menampilkan image yang buruk bagi Islam dan membuat permisalan yang sangat jelek baginya, dan di waktu kegelapan yang pekat mencengkam dunia; masuklah Roger Gerraudy, yang kemudian mengarang buku “Bible, Injil, Al Qur’an dan Sains” dan Cousteau, pakar ilmu kelautan ke dalam Islam.. Dan banyak lagi orang-orang Eropa yang masuk ke dalam Islam. Bukan karena mereka melihat keteladanan-keteladanan dari kaum muslimin di muka bumi, tapi karena mereka mengetahui akan hakekat dari Dienul Islam. Islamlah yang akan memegang peranan di masa mendatang dan yang akan memegang tampuk kepemimpinan umat manusia yang sedang berdiri di tepi jurang yang sangat curam dan hampir-hampir terjatuh dan binasa dalam jurang-jurang kemusnahan.

3. Hakekat Dien dan Harapan.

Hakekat, tabi’at dan kekuatan dzat dari Dienlah yang sebenarnya menanamkan harapan/cita-cita, bahkan ke dalam hati orang-orang kafir. Ini bisa kita lihat dalam sejarah masa kini di mana kita hidup di dalamnya. Kita menengok kembali kepada masa-masa runtuhnya kota Baghdad, dan masa-masa berlangsungnya Perang Salib. Tak seorangpun bakal menduga kalau bangsa Tartar yang telah merubah sungai Trigis menjadi merah, hijau dan hitam airnya selama bertahun-tahun lantaran banyak buku-buku pengetahuan yang mereka lemparkan ke dalam sungai.... Tak seorangpun yang menduga bahwa mereka yang telah membunuh kaum muslimin sebanyak 800.000 jiwa dalam beberapa hari saja, --menurut riwayat penulis kitab *Al Bidayah wan Nihayah,*-- dari penduduk Baghdad. Dan riwayat lain mengatakan bahwa mereka telah membantai nyawa 2 juta orang muslim. Kaum muslimin hidup dalam lubang-lubang persembunyian dalam waktu yang cukup lama sampai akhirnya mereka keluar sesudah turun pengampunan, sedang wajah mereka pucat lesu, dan banyak yang mati beberapa hari kemudian.

Tak seorangpun menduga bahwa bangsa yang biadab yang tidak bisa membedakan antara pohon dengan manusia ataupun batu, akhirnya masuk ke dalam Dienul Islam secara berbondong-bondong. Tak seorangpun mengira, bahwa seorang laki-laki pengikut Muhammad saw, pengikut Dien ini, bukan dari golongan sahabat, bernama Tozon --

seorang *wazir* (Menteri) muslim yang menyembunyikan keimanannya pada masa pemerintahan bangsa Tartar di Baghdad. Ia menyembunyikan keislamannya dari Qazan Panglima bangsa Tartar dan pemuka mereka -- berhasil mempengaruhi Qazan sehingga sang pemimpin tersebut menyatakan keislamannya... Di mana itu? Di Baghdad!, kota di mana kakeknya telah membantai 800.000 nyawa kaum muslimin.

Dien ini kuat. Dan kekuatannya lahir dari dzatnya dan harapan yang besar dan dalam tidak pernah berpisah dari para pengikutnya kapanpun jua, meski krisis semakin menjepit, cobaan semakin banyak dan penderitaan serta duka cita datang beruntun.

4. Perbuatan Jelek.

Sekarang ini, banyak orang menganggap bahwa menyebarkan aib yang ada pada jihad Afghan merupakan sesuatu yang benar dan sebagai bentuk sikap terus terang. “Kita harus mengatakan yang benar”, kata mereka. Mereka merasa senang dan nyaman menyebarkan aib suatu kaum, yang lantaran tangan mereka Allah menolong dan melindungi dien-Nya dan kaum muslimin yang lain dari angin topan kebiadaban *Tartar merah* (maksudnya Rusia).
Sebagian orang ada yang mungkin menetap di Pesawar selama sebulan atau kurang. Sesudah di front sehari atau dua hari atau seminggu atau dua minggu, mereka kembali kepada kaumnya untuk memberikan kabar gembira. Mereka berkata, “Di sana tidak ada perang. Di sana banyak kesyirikan. Di sana banyak yang memakai *tamimah* (jimat). Di sana banyak yang meminta pertolongan pada orang yang telah mati. Di sana banyak yang menginang *niswar* (sejenis tumbukan daun tembakau). Di sana banyak kefasikan. Di sana banyak perbuatan maksiat. Oleh karena itu janganlah kalian pergi ke Afghanistan. Semua cerita tentang jihad yang kalian dengar adalah sangkaan, ilusi, kebohongan dan kedustaan belaka.... tak usah kalian pergi ke Afghanistan, negeri kalian lebih baik daripada Afghanistan!!!... Di sana banyak kuburan dan penunggunya, di sana banyak makam keramat dan dukunnya. Di sana terjadi pembunuhan antara satu kaum dengan kaum yang lain”.

Orang ini menyebarkan berita seperti itu dan ia menyangka telah melakukan suatu perbuatan yang baik. Saya berharap

kepada Allah, mudah-mudahan ia tidak terkena firman Allah:

“Katakanlah, “Apakah kalian mau Kami beritahukan kepada kalian tentang orang-orang yang paling merugi perbuatannya? Yaitu orang-orang yang telah sesat perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat yang sebaik-baiknya”. (Qs. Al Kahfi : 103-104).

Amal usaha mereka sesat. Demi Allah mereka akan dihisab. Mereka akan dihisab di hadapan Allah dalam keadaan dosa. Oleh karena mereka membesar-besarkan kejelekan dan membuat putus asa kaum muslimin. Mereka menjadikan tangan-tangan dermawan yang terjulur atas jihad ini tergenggam kembali dan menjadikan dada-dada yang telah terbuka hatinya menjadi sempit kembali.... Hati yang terbuka, yang hidup dalam pahitnya kenistaan dalam waktu yang lama, hidup dari kekalahan menuju kekalahan, dari keruntuhan menuju keruntuhan, dari kerugian menuju kerugian, melihat apa yang ada di sekelilingnya, menjadi sempit kembali dadanya. Lalu datanglah jihad Afghan menumbuhkan harapan besar sekali lagi dalam relung kalbunya. Namun orang-orang tersebut menyebarkan berita bahwa tidak ada jihad Islami di sana... tidak ada jihad fie sabilillah di sana ... dan berkata, “Janganlah kalian mempercayai berita yang sampai pada kalian!” Ucapan ini menjadikan tangan-tangan para dermawan terkatup kembali, dada menjadi sempit, jiwa menjadi kikir, pengorbanan menjadi kecil dan pemberian menjadi sedikit ... Mereka yang dahulunya bertugas mengumpulkan bantuan untuk jihad ini, mendapati adanya perbedaan yang sangat tajam antara keadaan sebelum beredarnya isu-isu negatif itu dengan keadaan sesudahnya.

Salah seorang diantara kalian ini menuturkan –dan ia duduk diantara kalian-, “Ada seorang pengusaha dari Riyadh yang tiap tahunnya memberikan sumbangan kepada kami 3.000.000 Riyal. Lalu saya mendatanginya tahun ini. Saya katakan padanya, “Mana bagian untuk jihad Afghan?” Lantas ia menyampaikan berita (isu) yang didengarnya dari orang-orang baik dan mukhlis yang menginginkan kejelasan perkara, dan hendak memindahkan lembaran tarikh sebagaimana adanya. Lalu ikhwan tadi memberikan

penjelasan, “Ya, Akhi, engkau salah duga. Demi Allah, persoalannya bukan seperti yang kamu dengar”. Lalu ia berujar, “Kalian telah membuat kami capek. Saya tidak ingin mengirimkan uang saya ke Afghanistan. Saya akan menyalurkannya ke Afrika”. Dan akhirnya ikhwan tadi tidak mendapatkan satu Riyal pun darinya ... padahal 3.000.000 Riyal ia sumbangkan sebelum itu tiap tahunnya ... dan seperti kasus ini banyak lagi yang lain.

Dalam ziarah saya ke Baitul Haram, ada sebagian orang yang bertanya kepada saya, “Bagaimana dengan syirik dan perbuatan-perbuatan syirik yang berjalan di kalangan orang-orang Afghan? Kami mendengar berita bahwa bid’ah terbesar, syirik besar dan kecil tersebar di sana, apa pendapat anda tentang hal ini?” ... Kami bisa menjawab pertanyaan satu, dua, tiga, empat orang diantara mereka, dan bisa meyakinkan mereka, akan tetapi bekas syubhat dan keraguan mungkin masih tetap ada. Lalu bagaimana dengan ribuan orang yang telah kenyang dijejali perkataan dan fitnah tersebut, yang telah mendekam berbulan-bulan lamanya dalam benak mereka, bahwa tidak boleh membela jihad Afghan ... Tidak boleh memberikan sumbangan padanya ...! Cari tempat lain dan berikan shadaqah serta zakat harta bendamu di tempat lain! Oleh karena zakat tidak boleh diberikan kepada orang-orang musyrik. Bahkan salah seorang diantara mereka --ia termasuk orang baik yang mempercayai fitnah tersebut-- sampai mengatakan, “Saya lebih suka mengambil uang 1.000 Reyal dan membakarnya dengan korek api daripada saya berikan uang itu untuk orang Afghan”.

Wahai saudara-saudaraku!!

Berita-berita negatif seperti ini bisa merobohkan Dien, baik kita tahu atau tak tahu. Baik engkau mengerti atau tidak mengerti. Engkau seperti orang yang mendengar bapak dan ibunya sendiri di dalam rumah saling mencela tentang keburukannya. Lalu keluar dan menuju jalan ramai untuk menyatakan suatu kebenaran dan menyebarkan fakta yang sesungguhnya --dan kepada tarikh-- atas apa yang ia lihat dan ia dengar di dalam rumahnya. Yakni pertengkaran antara bapak dan ibunya.

5. Urgensi Jihad Afghan.

Kita ini adalah seperti orang yang diberi izin masuk Baitullah, kemudian kencing di dalam Baitul Haram, lalu bermain-main dengan air kencingnya … Kita tidak memperhitungkan bahwa perubahan sejarah yang besar sekarang adalah sebagai akibat dari jihad Afghan. Mereka semua mendompleng *natijah* (hasil) dari jihad Afghan. Kita tak tahu, jika kita merusak jihad ini, maka akan merobohkan tiang (pilar) besar dalam Dien ini, dan sebagai dampaknya moral kaum muslimin menjadi lemah, dan keputus-asaan kembali melanda hati banyak orang yang telah dihidupkan oleh jihad ini dengan realita yang telah diwujudkannya dalam kehidupan nyata.

"Hai orang-orang yang beriman, bertawakkallah kepada Allah, dan bergabunglah kalian bersama orang-orang yang benar". (Qs. At Taubah: 119).

Alangkah bagus, sekiranya kalian mengetahui kenyataan secara utuh, lalu kalian menyebarkan kenyataan tersebut sebagaimana adanya, tentang kelemahannya dan cacatnya, tentang sisi positifnya dan sisi negatifnya, tentang kebaikan dan keburukannya. Bukan menyorot titik gelap dalam sebuah gambar yang terang bercahaya, kemudian membesarkannya seolah-olah ia adalah malam yang hitam legam, kemudian kalian melupakan sinar terang yang terdapat dalam gambar tersebut.

Saya sangat kagum dengan senyuman yang tersungging di mulut As Syahid Sayyid Quthb tatkala ia mendengar keputusan hukuman mati dari Pengadilan. Senyuman yang tersungging lebar di mulut, memantulkan harapan besar nan dalam ke dalam lubuk hati sang pemikir besar ini.

Kami tiada lupa, engkau telah mengajarkan pada kami
akan tanda orang beriman dalam menyongsong kematian.

Wahai saudara-saudaraku!

Menumpukan harapan kepada Allah besar sekali pengaruhnya. Demi Allah, saya melihat perkembangan Islam dimana-mana. Ada kemajuan di sana. Masa depan ada di tangan Dien ini. Barat dan Amerika gemetar, dan kaum

Salibi, sendi-sendi tulang mereka bergetaran. Mereka khawatir jihad ini mencapai kemenangan dan menembus daratan Eropa kembali.

Salah seorang politikus yang baik menuturkan pada saya. Saya melihatnya dalam perjalanan jihad ini. Ia terlibat pembicaraan dengan Muhammad Asad, --pemikir Islam yang dahulunya adalah seorang orientalis Yahudi bernama Leopold Weiss. Ia masuk Islam dan banyak menulis buku diantaranya, *"Islam In The Cross Road"* dan *"Road to Mecca".* Umurnya sekarang 80-an tahun. Ia berkata, "Datang jihad Afghan". Lalu Muhammad Asad mengatakan dengan ungkapan yang sederhana, "Sesungguhnya bangsa-bangsa Arab Islam dan negara-negara Arab bermain-main dengan persoalan ini. Padahal (jihad) ini merupakan persoalan paling penting di dunia. Mereka telah menyia-nyiakan bangsa yang tidak ada bandingannya dalam hal kekukuhan, kekerasan dan kejantanannya (bangsa Afghan). Islam bergantung padanya dalam masa-masa genting dan kritis. Mereka meninggalkan bangsa tersebut dan bermain-main dengannya. Padahal barat mengetahui betapa esensinya jihad ini, dan sangat memperhitungkan keberadaannya …"

"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka mengenalnya sebagaimana mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang tidak merugikan diri mereka sendiri, mereka itu tidak beriman". (Qs. Al An'am: 20).

Saya cukupkan sampai di sini dan saya mohon ampunan Allah untuk diri saya dan untuk diri kalian.

KHOTBAH KEDUA.

Wahai saudara-saudaraku!

Al Qur'anul karim memberikan bimbingan kepada kita, bahwasanya dalam keadaan tersebar isu (kabar burung), maka kita harus mengembalikan persoalan tersebut kepada *Ulil amri…*

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil Amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidak karena karunia Allah dan rahmatNya atas kamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil saja (diantara kamu)”. (Qs. An Nisa: 83).

Al Qur’anul Karim memberikan petunjuk kepada kita, demikian pula sirah nabawi, bahwasanya kita harus menyiarkan berita gembira dan baik kepada kaum muslimin, dan tidak boleh membuat mereka putus asa dari pertolongan Allah.

Karena itulah, maka wasiat yang diberikan Rasulullah saw kepada Abu Musa al Asy’ari dan Mu’adz bin Jabal tatkala keduanya diutus ke Yaman, berisi perintah untuk membuat gembira dan tidak mempersulit … hanya beberapa kata:

“Yassiraa wala tu’assiraa, bassyiraa walaa tunaffiraa”.

“Permudahlah dan jangan mempersulit, buatlah senang jangan membuat lari,. (H.R. Al Bukhari).2)

Ustadz Muhammad Khalifah pernah memberikan nasehat kepada kami, “Wahai saudaraku sekalian, sebarkanlah kebaikan dari ikhwan-ikhwan kalian. Dan janganlah kalian menyiarkan aib dari ikhwan-ikhwan kalian, sehingga hati kalian menjadi rusak terhadap sebagian yang lain, dan membuat mandeg perjalanan kalian”.
Menyebarkan kebaikan ikhwan-ikhwan kalian dapat menumbuhkan *mahabbah* diantara kalian, memperkuat tali persaudaraan kalian dan mendorong perjalanan kalian ke depan. Adapun menyebarkan aib, maka ia akan merusak barisan, menghentikan perjalanan dan membuat lemah semangat beramal"”

Berapa banyak ikhwan, yang kamu siap mempertaruhkan nyawa untuk membelanya. Namun dengan satu kalimat

yang dilemparkan oleh seorang penggurau atau perusak di telingamu, membuat renggang hubunganmu dengan mereka. Dan engkau menjadi tidak siap lagi untuk meletakkan tanganmu di atas tangan-tangan mereka untuk bekerja bersama mereka. Betapa sering setan membisik-bisiki dan mengulang-ulang hasutannya ke telinga orang-orang baik. Dan ...

"Jika mereka berangkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentu mereka akan bergegas maju ke muka di celah-celah barisanmu, untuk menimbulkan kekacauan diantaramu, sedang diantara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengar perkataan mereka ...". (Qs. At Taubah: 47).

Kita tidak mencemaskan mereka yang menyebar-nyebarkan berita (negatif) tersebut. Kita pasrahkan niat mereka kepada Dzat Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa yang akan menghisap mereka pada hari dinampakkan apa yang tersimpan di dalam dada, dan dibangkitkan mereka di dalam kubur. Kita pasrahkan kepada Rabbul Alamin yang suka menolong DienNya. Kita pasrahkan urusan batin mereka kepada Allah dan kita bermohon hidayah untuk diri kita dan untuk mereka dan mudah-mudahan Allah mengampuni mereka jika mereka memang orang-orang baik, serta menghukum mereka jika memang ternyata mereka adalah orang-orang yang hasad dan dengki. Kita tidak mencemaskan mereka oleh karena mereka itu hanya sedikit saja. Akan tetapi kita mencemaskan hati orang-orang yang baik menjadi sempit. Kita mencemaskan aqidah tawakkal yang telah ditumbuhkan oleh jihad Afghan di dalam hati orang-orang shalih menjadi rekah oleh karena isu-isu itu.

Sebarluaskan Hal-Hal yang Baik.

Sebarluaskan hal-hal yang baik perihal jihad ini. Beritakanlah apa saja yang kalian ketahui dari hal-hal positif dan kabar-kabar kemenangan dari jihad ini. Bukannya menyorot, seperti yang telah saya katakan, keburukan yang kamu lihat, kemudian kamu berusaha membesar-besarkannya. Allah lebih besar daripada kamu

dan lebih adil daripada kamu. Kebaikan di sisiNya dilipatkan sepuluh kali yang semisalnya dan kejelekan itu tetap seperti adanya. Tapi yang kamu lakukan adalah memperhitungkan kebaikan itu hanya separuhnya, sedangkan yang buruk menjadi berlipat ganda. Yang kami inginkan dari kamu adalah supaya kamu tidak melipatgandakan keburukan menjadi sepuluh kalinya dan menghapus seluruh kebaikan sekaligus. Islam mengajarkan kepada kita:

"Ittaqilaaha haitsumaa kunta, wa atbi'is sayyiata al hasana tamhuuhaa wa khaaliqin nasi bikhuluqin hasanin

"Bertaqwalah kamu kepada Allah di mana saja kamu berada dan iringilah keburukan dengan kebaikan, niscaya ia akan menghapusnya. Dan pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik". (Hadits Hasan Riwayat At Tirmidzi) 3)

Islam juga mengajarkan:

"Maafkanlah orang-orang yang mempunyai jasa besar dari kesalahan mereka. Demi dzat yang jiwaku berada di tanganNya, sesungguhnya salah seorang mereka tergelincir dalam kesalahan, namun tangannya tetap di tangan Ar Rahman".4)

Dan dalam sebuah atsar disebutkan:

"*Sesungguhnya suatu musibah menimpa orang-orang beriman, lalu mereka memohon sungguh-sungguh dan merendahkan diri kepada Allah, maka Allahpun mengutus Jibril supaya sedikit melambatkan turunnya (ke bumi) membawa kelapangan, sampai Rabbul Izzati mendengar* ***tadharru*** *(permohonan dengan sungguh-sungguh seraya merendahkan diri) hambaNya mukmin".*

Rasulullah saw juga bersabda:

“Barangsiapa memusuhi waliKu, maka aku akan memaklumatkan perang terhadapnya”. (HR. Al Bukhary)

Lantas bagaimana dengan mereka yang memusuhi jihad secara keseluruhan, yang mana di dalamnya terdapat ribuan wali-wali Allah yang bertaqwa. Mereka itu adalah orang-orang beriman sedangkan mereka bertaqwa kepada Allah!!.

Foot note:

1. Lihat “Dha’if Al Jami’ Ash Shaghir” Jilid: 1-2 hal. 127.
2. Lihat Shahih Al Bukhari jilid : 4 hal. 24.
3. Lihat Shahih Al Jami’ Ash Shaghir no. 97
4.

Bab. II
MENGOBARKAN DAN MEMOMPA SEMANGAT UNTUK BERPERANG

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian, dan Muhammad sebagai nabi dan Rasul kalian, ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan dalam Al Qur’an Karim:

“Dan berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang beriman (untuk berperang). Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir itu. Allah amat besar kekuatan dan amat keras siksaNya”. (Qs. An Nisaa: 84).

Ayat yang mulia ini turun dari sisi Dzat Yang Maha Mengetahui, Maha Bijaksana, lagi Maha Mulia. Ayat ini berisikan dua perintah:

Pertama : seorang muslim diperintahkan untuk berperang walau ia sendirian di medan perang.

Kedua : seorang mukmin harus mengobarkan semangat untuk berperang dimanapun ia berada.

Dua fardhu yang saling kait mengait. Oleh karena jihad tegak melalui pengobaran semangat, tegak melalui dorongan dan motivasi, tegak melalui kerinduan dan ghirah. Jihad memasang pelananya di atas kaki-kaki (manusia) yang merindu … di atas jiwa (manusia) yang mencari kematian.

Kami memiliki kuda yang tiada tandingan
Kami taklukkan dunia dengannya, mereka menamai "Sang Pedang".
Di atas punggungnya, kami pasang pelana-pelana kami.
Kami terbang menuju (Jannah) Allah mengikuti jejak Ahmad saw.

1. Pemahaman Sahabat.

Para sahabat –semoga Allah merahmati mereka semua- memahami ayat tersebut berdasarkan makna zhahirnya.

Dari Abu Ishaq, ia menuturkan: "Saya pernah bertanya kepada Al Barra' bin Azib mengenai seorang lelaki yang menyerbu ke tengah-tengah barisan musuh seorang diri, apakah yang seperti itu dapat dikatakan mencampakkan diri ke dalam kebinasaan (baca: mati konyol)? Ia menjawab, "Wahai putra saudaraku -- Abu Ishaq adalah seorang *tabi'in,* sedang Al Barra adalah seorang *sahabat.* Sudah menjadi kebiasaan *sahabat*, apabila mereka berbicara dengan seorang *tabi'in*, mereka mengatakan, "Wahai putra saudaraku". Oleh karena para sahabat dan kaum muslimin seluruhnya adalah bersaudara-- Allah telah menurunkan ayat atas Nabi-Nya: *"Berperanglah di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri".*
Sesungguhnya ayat yang menyitir tentang larangan mencampakkan diri ke dalam kebinasaan adalah dalam masalah infaq. Ayat tersebut turun berkenaan dengan sahabat-sahabat Anshar. Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu Imran, ia berkata, "Kami tengah mengepung kota Konstantinopel. Dan yang memimpin pengepungan adalah Abdurrahman bin Khalid bin al Walid. Sedang pasukan Romawi waktu itu berlindung di balik benteng-benteng

pertahanan mereka. Tiba-tiba seorang dari kami keluar dari pasukan dan menyerbu tentara Romawi. Maka orang-orangpun menjadi terperanjat dan berujar, “Hah, hah, *Subhanallah*, ia mencampakkan dirinya ke dalam kebinasaan!”. Waktu itu Abu Ayyub termasuk diantara pasukan muslim yang mengepung kota Konstantinopel, dan pasukan pertama yang menyerbu kota Kaisar, sebagaimana diriwayatkan dalam hadits shahih. Ia berkata, “Ayat tersebut turun berkenaan dengan kami, orang-orang Anshar, bukan seperti anggapan kalian. Ketika Allah telah memenangkan DienNya dan memuliakan NabiNya, maka kamipun berkata, “Alangkah baik, jika kita kembali untuk mengurus harta benda kita”. Maka kemudian Allah menurunkan ayat terhadap kami.

“Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah dan janganlah kamu mencampakkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan dan berbuat baiklah, karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”. (Qs. Al Baqarah: 195).

Jadi mencampakkan diri ke dalam kebinasaan di sini pengertiannya adalah menyibukkan diri dalam mengurus dan mengembangkan harta kekayaan dan meninggalkan kewajiban jihad.

Dua orang sahabat ini memahami ayat Al Qur’an berdasarkan makna zhahirnya, --yakni Abu Ayyub al Anshari dan al Barra bin Azib-- bahwasanya seorang muslim wajib berperang, meskipun ia seorang diri.

Dalam hadits shahih yang diriwayatkan Abu Dawud juga disebutkan dalam
Hadits hasan riwayat Ahmad dengan lafadz:

“Ajaba Rabbunaa min rajulin ghazaa fii sabiilillahi, Fanhazama Ashaa buhu Fa’alima maa’alaihi Faraja’a hattaa uhriiqa dammuhu. Fayaqululllah ‘Azza wajalla limalaa’ikatihi: Unzhuruu ilaa’abdii, raja’a raghbatan fii maa ‘indii wa syaqafatan min maa ‘indii hattaa uhriiqa dammuhu”

“Rabb kita kagum terhadap seorang lelaki yang berperang di jalan Allah, para sahabatnya terpukul mundur dan lari dalam keadaan kacau balau. Lalu ia mengetahui apa yang menjadi kewajibannya. Maka ia kembali lagi menyongsong musuh sampai tertumpah darahnya. Maka berfirman Allah ‘Azza wa Jalla kepada para Malaikat-Nya: ‘Lihatlah hambaKu itu! Ia kembali (berperang) karena menyukai apa yang ada di sisiKu dan menginginkan apa yang datang dari sisiKu sampai tertumpah darahnya”1)

Pasukan telah mengalami kekalahan dan mundur dari medan pertempuran. Kemudian ia kembali dari rombongan pasukan tersebut dan berperang sendirian melawan musuh hingga terbunuh. Maka Allahpun menjadi kagum terhadapnya.

2. Pentingnya Perang yang Berkesinambungan.

Perang tidak (boleh) berhenti. Jika seseorang di suatu negeri mampu melakukan perang, maka wajib atasnya untuk berperang meski ia seorang diri.

Abu Bakar bin Al Arabi, penulis kitab *“Ahkaamul Qur’an”*, pernah ditanya oleh seseorang, “Seluruh orang duduk berpangku tangan (dari kewajiban jihad), apakah wajib bagi seseorang untuk berperang?” “Ya, ia harus berperang jika mampu. Jika ia tidak mampu berbuat, maka ia harus menggunakan hartanya untuk menebus seorang tawanan dari tawanan-tawanan muslim”.

Dua fardhu yang saling kait mengkait, dua rantai yang saling berkesinambungan, tak terlepas satu dengan yang lainnya: yakni *fardhu qital dan faridhah tahridh alal qital* (kewajiban jihad dan kewajiban mengobarkan semangat untuk berjihad).

Oleh karena itu, *“taridh alal qital”* dianggap sebagai salah satu dari faridhah-faridhah yang ada, dan orang yang meninggalkannya dan berdiam diri atasnya, dianggap lalai dari menunaikan faridhah. Sudah dimaklumi bahwa meninggalkan faridhah itu adalah haram. Faridhah (fardhu) di dalam kaidah ushul adalah “Sesuatu perkara di mana pelakunya diberi pahala sedangkan yang meninggalkanya berdosa”. Maka dosa akan senantiasa mengikuti seseorang, jika ia meninggalkan *faridhah qital* dan akan mendapat

dosa lain apabila ia meninggalkan faridhah *tahridh alal qital*. Lalu bagaimana jika diikuti *mubiqah* (perbuatan maksiyat) yang ketiga, yakni: melemahkan semangat berperang orang lain (menggembosi)?

Diam, tidak turut berperang termasuk perbuatan fasik dan berpangku tangan dari faridhah *"tahridh alal qital"* terbilang pula sebagai perbuatan fasik menurut bahasa orang-orang ushul. Oleh karena fasik adalah orang yang meninggalkan perkara fardhu. Lantas bagaimana jika perbuatan fasik ini masih pula ditumpangi (ditambah) dengan perbuatan fasik yang lain, yakni: melemahkan semangat, menakut-nakuti, mentelantarkan dan merintangi seseorang dari faridhah yang diperintahkan Rabbul Izzati dari atas lapisan langit ke tujuh?:

"Dan berperanglah kamu di jalan Allah, tidaklah kamu dibebani melainkan dengan kewajibanmu sendiri. Kobarkanlah semangat orang-orang beriman (untuk berperang)".

Untuk apa? *"Mudah-mudahan Allah menolak serangan orang-orang kafir"...*Kelaliman orang-orang kafir tidak bisa dihentikan, kekuatan mereka tidak bisa dihancurkan, dan mereka tidak bisa ditakut-takuti ataupun merasa gentar kecuali dengan kekuatan dan kekuasaan. Oleh karena orang yang menuntut haknya tanpa membawa pedang (baca: kekuatan dan kekuasaan), maka ia akan dikecewakan karena tak mendapatkan apa yang menjadi haknya. Sebagaimana sya'ir yang digubah oleh Abu Thayyib berikut ini:

Sungguh kami benar-benar akan menuntut, dengan ujung pedang,
apa yang menjadi hujat kami,
Dengan ketajamannya, maka sekali-kali kami tidak akan dikecewakan.

Maka dari itu, seorang muslim haruslah berperang dan menjawab seruan kaum muslimin yang lain apabila mereka menyerunya untuk berperang, dan mengobarkan semangat kaum muslimin *qa'idin* (yang duduk dan enggan pergi berperang) untuk berperang; serta haram atasnya menyebarkan aib-aib (rahasia kelemahan) peperangan selama dalam peperangan.

Belum pernah terjadi, saat pertempuran sedang berlangsung Al Qur’an mengungkapkan aib para sahabat. Bahkan yang terjadi adalah, ayat Al Qur’an turun setelah usai peperangan, menjelaskan apa yang menjadi kesalahan mereka, serta menjelaskan berbagai peristiwa yang terjadi untuk mengarahkan perjalanan, membentuk suatu generasi dan membangun umat.

3. Larangan Melemahkan Semangat.

Selama pertempuran berlangsung, haram (tidak boleh) membicarakan hal-hal yang negatif dan kondisi-kondisi buruk dari suatu pertempuran.

Allah Ta’ala berfirman:

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan dan ketakutan, lalu mereka menyiarkannya. Dan sekiranya mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepadamu, tentulah kamu mengikuti setan, kecuali sebagian kecil (diantaramu)”. (Qs. An Nisaa: 83).

Ayat di atas ini letaknya sebelum ayat *“Faqaatil fie sabilillah”.* Seakan-akan permasalahan dalam ayat ini menjelaskan kepada orang-orang beriman bahwasanya mereka tidak boleh menerima berita-berita menakutkan kendati seluruh umat menerimanya.

Yang lebih utama dalam mensikapi persoalan-persoalan yang masih samar bagi yang melihat dan masih musykil penafsirannya bagi yang menghadapinya, maka hendaklah ia menyerahkan persoalan tersebut kepada *ulil amri*. Sebab merekalah orang yang paling mampu menyimpulkan sebab dari peristiwa-peristiwa yang timbul di muka bumi yang ada di hadapanmu ini.

“Dan kalau mereka menyerahkan kepada Rasul dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahui dari mereka. Kalau tidaklah karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut setan, kecuali sebagian kecil diantara kamu”.

Yakni: pasti kalian akan menelan segala omongan yang muncul dalam peperangan, dan berita-berita yang menakutkan yang tersebar di dalamnya, sehingga hal tersebut melemahkan moral kalian. Dan berkat rahmat Allahlah sehingga kamu sekalian tidak menggubris berita-berita yang tengah beredar itu.
Adapun engkau hai Muhammad, hai Rasul-Ku! *(Berperanglah di jalan Allah, tidaklah engkau dibebani melainkan dengan kewajiban kamu sendiri),* meskipun semua orang duduk berpangku tangan lantaran berita-berita menakutkan serta provokasi-provokasi yang bertujuan melemahkan semangat tersebut.

Tatkala Rasulullah saw mendengar kabar, pada peprangan Khandaq, bahwa Bani Quraizhah telah melanggar kesepakatan dan mengkhianati perjanjiannya, maka beliau mengutus Sa’ad bin Mu’adz dan Sa’ad bin Ubadah untuk membuktikan kebenaran berita tersebut. Beliau berpesan –atau sebagaimana pesan saw- “Selidikilah, jika benar mereka telah melanggar perjanjian, maka jangan kalian sebarkan berita tersebut kepada kaum muslimin. Dan jika mereka tidak melanggar perjanjian, maka sebarkanlah berita tersebut kepada kaum muslimin”. Sehingga dada mereka yang sesak menjadi lapang, hati mereka yang resah menjadi tenang, pada saat mana pasukan Ahzab sedang mengepung kota Madinah. Mereka hendak mencabut akar pohon Dien yang sedang tumbuh dengan subur di sana.

Tidak diperbolehkan sama sekali baik oleh akal maupun syari’at, menyebarkan berita-berita menakutkan yang melemahkan kekuatan kaum muslimin, di saat peperangan sedang berkecamuk. Kita butuh dorongan semangat, membutuhkan sesuatu yang dapat mengokohkan kekuatan mereka, memperkuat semangat mereka, membulatkan tekad mereka dan mendorong pasukan-pasukan pelopor mereka. Kita membutuhkan pemuda-pemuda … Islam membutuhkan pemuda-pemuda yang tidak memperdulikan

kematian. Yang berangkat ke medan pertempuran sembari mengumandangkan slogan;

Kematian memberikan pembelaan padaku
Kesabarankan menghias pribadiku
Kebajikan kan memperbanyak amalku
Dan dunia itu bagi siapa yang menang.

Adapun jika engkau datang di tengah-tengah pertempuran dan berkata:

"Allah dan RasulNya tiada menjanjikan kepada kami kecuali tipu daya". (Qs. al Ahzab: 12).

Yang seperti ini hanyalah melemahkan tekad dan menjatuhkan semangat belaka.

4. Peranan Qiyadah.

Peranan qiyadah, sejak awal mula Islam memang diarahkan oleh wahyu. Namun peranan para qiyadah sepeninggal Rasulullah saw adalah mengikut dan mencontoh, yakni menumbuhkan harapan dalam hati pasukan, pada saat mereka dicekam oleh situasi genting yang mencekik leher dan menyesakkan dada.

Tugas qiyadah (pemimpin) adalah menumbuhkan harapan. Menumbuhkan kepercayaan dalam hati pasukan sehingga mereka tidak dihinggapi rasa bimbang. Manusia tidak akan goncang dan lemah semangat selagi dalam benak dada mereka tersimpan harapan besar bahwa Allah akan senantiasa menolong Dien-Nya, bahwa Allah akan menolong siapa yang menolong (Dien)Nya, bahwa dia berada di atas kebenaran, bahwa Allah akan menolong tentara-Nya dan akan menghinakan musuh-musuh-Nya.

Rasulullah tidak menyebarkan berita pelanggaran perjanjian yang telah dilakukan Bani Quraizhah terhadap kaum muslimin, malahan beliau menaikkan moral mereka dengan mengucapkan kata-kata: "Bergembiralah kalian!", sehingga persoalan tersebut menjadi nyata dan mereka berjalan mengikuti manhaj yang realistis.

5.Antara Bangsa Afghan dan Rusia.

Banyak orang mengatakan kepada saya, ‘Anda menampilkan gambaran tentang jihad Afghan kepada dunia dengan gambaran yang tidak senyatanya, sehingga ketika orang-orang datang ke sana, mereka mendapati kenyataan yang berbeda”. Lalu saya katakan kepada mereka, “Apa yang saya katakan kepada orang-orang?”

Kami hanya mengatakan kepada orang-orang: “Di sana ada bangsa yang paling miskin, paling rendah teknologinya, paling sedikit sumber kekayaannya dan paling kecil pemasukannya (devisa)nya. Tak memiliki teknologi, tidak memiliki industri, tidak memiliki pertanian yang besar ataupun budaya yang maju. Kendati demikian mereka mampu menghadapi kekuatan terangkuh dan tergarang di muka bumi selama sepuluh tahun! Inilah persoalan dimana karena ketiadaannya, Islam hidup dalam kerendahan dan kehinaan… Ini adalah contoh nyata yang hidup…!

Bangsa Afghan adalah bangsa sebagaimana bangsa-bangsa yang lain. Namun ia memiliki kelebihan daripada bangsa-bangsa yang lain. Lantaran dekatnya mereka dengan fitrah (Islam) dan dekatnya mereka dengan keaslian. Fitrah mereka yang asli belum tercemar oleh budaya barat. Kejantanan dan keberanian mereka tidak dapat dijinakkan oleh siapapun. Bangsa Barat tidak mampu mengubah singa-singa Hindukistan menjadi kera-kera piaraan. Mereka tidak mampu menjinakkan bangsa ini. Karena itu, sampai kinipun mereka masih menjuluki bangsa ini dengan sebutan “Kambing gunung”.

Orang-orang Barat mengatakan, “Kami telah menyebarkan budaya kami ke seluruh penjuru dunia, kecuali para kambing-kambing gunung di Afghanistan dan orang-orang Arab Badui di daerah-daerah pedalamam padang pasir”.

Mereka menjinakkan dan merubah singa-singa menjadi kelinci-kelinci dan kera-kera yang meniru apa yang mereka perbuat dan mengekor apa yang mereka kerjakan.

Semua yang saya tulis berkisar tentang perosalan ini. Bangsa yang menolak untuk merendahkan diri kecuali kepada Rabbul Alamien. Dan menolak menundukkan kepalanya kecuali kepada Sang Penciptanya *Subhanallahu wa Ta’ala*. Semua yang kutulis, hanyalah sekita bangsa ini.

Ya benar, saya senantiasa melihat bangsa ini seperti cebol memandang raksasa besar –Demi Allah- saya menduga, sekiranya bangsa ini adalah bangsa Barat, pastilah mereka akan membangun patung-patung bagi para pemimpinnya. Mereka tidak akan meninggalkan jalan-jalan protokol atau persimpangan-persimpangan jalan melainkan akan mereka bangun di atasnya patung-patung pemimpin besarnya. Akan tetapi bangsa ini adalah bangsa Timur yang miskin, mereka tak memiliki media massa yang bisa memberitakan apa yang telah mereka perbuat di muka bumi selama beberapa abad lamanya, generasi-generasi dari bangsa ini terbina dan terdidik di atas kondisi tersebut. Mereka tidak memiliki kamera untuk merekam peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tidak mempunyai reporter-reporter berita. Tak ada di wilayah Afghanistan, seorang wartawanpun dari kalangan kaum muslimnya. Tak ada juga juru kamera ataupun produsen film ataupun kantor berita.

Berkat nikmat Allah Azza wa Jalla, bangsa Barat membenci Rusia. Mereka menyebarkan gambar-gambar tersebut dan sebagiannya kepada masyarakat dunia. Pers-pers negara kita --Arab-- turut menyebarkannya, membenarkan berita-berita yang disuarakan mass media Barat. Sebab mereka tidak mungkin akan mempercayai bahwa bangsa yang miskin ini mampu menghadapi rudal-rudal antar benua, jet-jet tempur dan tank-tank penghancur milik Uni Soviet. Pada masa-masa dimana benak kita dicekam oleh ketakutan akan dahsyatnya kekuatan senjata Amerika dan Rusia. Semua ketakutan dan kengerian itu runtuh dihadapan Dienullah yang diperjuangkan oleh bangsa Afghan dengan sikap gagah dan perasaan bangga.

Barat tidak mempercayai bahwa bangsa Afghanistan (Mujahidin Afghan) mampu menghadapi adidaya dunia, menghadapi tentara Uni soviet dan aliansinya: Korea Utara, Kuba, Yaman Selatan, dan lainnya. Ya benar, pada awalnya mereka tidak bisa mempercayainya. Dan ketika mereka mengetahui ada dua pertempuran di daerah “Pansyir”, mereka datang untuk menyaksikannya. Tatkala mereka melihat dengan sebenarnya bahwa pasukan Rusia mengalami kekalahan yang hebat dalam pertempuran di lembah yang sempit dan kecil itu, maka mereka tidak mampu menguasai diri mereka untuk diam. Mereka menulis dengan tulisan merah di surat-surat kabar negara Barat

bahwa “ALLAH” berada di Afghanistan… “Saya melihat Tuhan di Afghanistan”. Seorang wartawan Itali Katolik berpaham komunis masuk Islam dalam tayangan televisi Italia setelah ia menyaksikan langsung satu pertempuran atau dua pertempuran di Afghanistan.

Saya katakan kepada mereka: “Telah jatuh di Afganistan, menurut pengakuan musuh 1472 buah pesawat tempur”, namun mereka tidak mempercayainya”. Telah dirontokkan 14.000 buah tank dan kendaraan militer Rusia … 3 bulan sebelum pernyataan ini…” namun mereka tidak juga meyakininya…Namun pemuda-pemuda (Arab) yang datang dari Utara Afgan memberitahukan hal tersebut… mereka melihat dengan mata kepala mereka sendiri …

Bukankah Abu Bakar r.a. telah merubah lembaran sejarah dengan ketegaran sikapnya, yang andai saja beliau lemah atau tergoncang maka risalah Islam ataupun Al Qur’an tidak akan sampai kepada kita? Bukankah seluruh Jazirah Arab murtad dari keislaman, yang tersisa hanyalah Madinah Munawarah, Masjidil Haram, dan Masjid Juwatsyah di Bahrain, yang penduduknya menyembah Allah? Kemudian Abu Bakar bertindak dengan cepat untuk mengatasi situasi genting tersebut ia berkata:

“Apakah mereka hendak mengurangi (ajaran) Ad-dien sedang aku masih hidup? Demi Allah sekiranya mereka menolak membayarkan kepadaku anak kambing atau zakat ternak yang dahulu pernah mereka berikan kepada Rasulullah saw, niscaya akan aku perangi mereka karenanya”.

Tatkala Umar r.a. menghujat atas ketetapannya memerangi mereka yang menolak membayar zakat sepeninggal Rasulullah saw, maka Abu Bakar mencengkeram kerah baju Umar dan menghardiknya: “Hai Umar adakah engkau pemaksa di masa jahiliyah dan pengecut di masa Islam?”

Maka bertolaklah pasukan Khalid bin Walid untuk menggempur mereka, sampai akhirnya mereka bisa ditaklukkan. Padahal tak seorangpun (waktu itu) yang menyangka bahwa seluruh penduduk Jazirah akan kembali ke pangkuan Islam.

Kemudian bersama khabilah-khabilah yang semula murtad ini, abu Bakar dan Umar menggerakkan pasukan Islam untuk menumbangkan singgasana Kisra (Persia) dan Kaisar (Romawi) dalam perang Qadisiyah. Akan tetapi orang-orang yang tidak mengerti sirah dan tidak memahami perjalanan sejarah dan tidak mengetahui bagaimana perubahan yang terjadi pada suatu umat maka mereka dengan mudah melemparkan tuduhan-tuduhan yang jahat terhadap Mujahidin Afghan....

Mereka tidak mengetahui bahwa orang-orang beriman itu kadang berperang diantara mereka sendiri, kendatipun demikian atribut keislaman tetap melekat pada diri mereka. Mereka tidak mengerti bahwa Al Qur'an Karim bertutur dalam ayat berikut:

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga mereka kembali kepada perintah Allah; dan jika mereka telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil. Dan berlaku adillah kalian. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil". (Qs. Al Hujurat: 9).

Adapun menghendaki suatu bangsa, seluruh angota masyarakatnya tidak berbuat salah, tidak melakukan kekeliruan. Tak melihat ketergelinciran pada orang-orang baiknya. Tak melihat orang-orang munafik atau para pencuri atau para pendusta; maka hendaklah orang tersebut naik ke langit. Oleh karena tidak ada di permukaan bumi ini, masyarakat seperti yang mereka khayalkan. Pada dasarnya mereka tertipu oleh angan-angannya.

Dalam konperensi Ukazh yang diadakan oleh pers Arab, dimana saya turut di dalamnya; saya menyampaikan tentang persekongkolan dunia yang bermaksud memaksakan pemimpin-pemimpin yang tidak menganut ideologi yang diyakini bangsanya. Di samping itu, saya juga

berbicara sedikit mengenai sekulerisme. Kemudian seusai konfrensi, salah seorang penulis di salah satu surat kabar kecil datang menemui saya dengan perasaan suka cita dan berseri-seri wajahnya. Ia mengatakan: *"Jazakumullah Khairan"* anda telah berbicara tentang sekulerisme. Pembicaraan itu membuat marah mereka dan menarik jakun di tenggorokan mereka'.

Saya hanya berkomentar, seperti pepatah umum mengatakan:
Wahai engkau yang lalai, semoga Allah bersamamu.
Bukan maksud saya untuk menyerang sekulerisme,
namun menjelaskannya tentang persekongkolan jahat dunia.

Kemudian pada hari berikutnya, saya diundang untuk mengikuti jamuan makan siang. Mereka yang mengundang adalah para tokoh penulis di kota Jeddah. Mereka semua adalah orang-orang sekuler. Mereka mulai mendebat saya. Mereka senang karena bisa beramai-ramai memojokkan saya. Sementara yang berada di pihak saya cuma saudara Abul Hasan al Madany --Semoga Allah memberikan balasan yang baik kepadanya-- Salah seorang penulis berkata pada yang lain ketika mereka sedang mencuci tangan mereka: "Saya tahu anda orang sekuler seperti saya". Dia sangat senang karena menjumpai orang sekuler seperti dirinya. Mereka mendebat saya tentang karamah- karamah yang terjadi dalam jihad di Afghan. Kata mereka, "Itu adalah perkara yang tidak bisa dipercayai oleh akal manusia". Lantas saya menjawab: "Semua yang saya tulis tentang karamah anggap saja bohong atau semacam khayalan atau dongeng. Namun apakah kalian mampu atau para penulis Barat serta semua orang itu mampu mengingkari karamah besar yang masih tegak terpampang dihadapan orang-orang yang melihat bahwa bangsa miskin yang terisolir dari percaturan dunia itu mampu menghadapi *super power* Rusia dan mengalahkannya?!!Saya yakin karamah ini bukan khayalan saya, tapi memang wujud nyata dalam pandangan para penulis Barat, wartawan-wartawan Amerika, dan juru kamera-juru kamera dari Kanada. Kalian bisa melihat jika mau. Dan saat itulah kalian akan tercengang dan terdiam".
Mendengar perkataan saya, mereka jadi terpaku dan terdiam. Lalu saudara Abul Hasan Al-Madany mendatangi mereka. Ia mencela dan menghardik mereka: "Saya ingatkan bahwa kalian ini adalah orang yang duduk-duduk

saja (tidak berjihad) dan tidak tahu menahu apa yang sedang berjalan. Kalian meragukan peristiwa-peristiwa serta kejadian-kejadian yang lebih besar daripada khayalan dan lebih mencengangkan daripada dongengan".

Apa yang saya tulis dalam buku *"Ayatur Rahman Fie Jihaadil Afghan"* dan buku *"Ibar Wa Basya'ir"* boleh kalian ragukan sedang kekalahan pasukan Beruang Merah di hadapan bangsa Afghan, satu perkara yang tidak mungkin kalian ragukan didalamnya. Itulah perkara yang saya kemukakan dan dikemukakan oleh orang-orang saat ini: bahwa pedang dengan bahasanya telah berbicara kepada mereka-mereka yang melewatkan kehidupan mereka setiap menit dan setiap detik untuk memerangi *"Laa Ilaaha Illallah".* Di bawah dentingan pedang dan gemerincing senjata mereka kembali dalam khotbah-khotbahnya meminta kesaksian dengan ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadits-Hadits Nabawi.

Foot Note
1. Lihat: Shahih At Targhib : 626.

Bab. III
ADAB DALAM JIHAD

1. Pengertian Jihad.

Wahai saudara-saudaraku ....!
Semua fuqaha' mendefinisikan bahwa "Al Jihad " adalah memerangi orang-orang kafir dengan senjata sampai mereka *taslim* (memeluk agama Islam) atau membayar jizyah dengan rasa patuh sedang mereka dalam keadaan hina. Tidak ada lagi tempat untuk mentakwilkan makna jihad dengan pengertian lain seperti : berjihad dengan pena, berperang melawan hawa nafsu, berjihad dengan mass media, berjihad dengan lesan, berjihad dengan dakwah, dan lainnya.
Apabila kata "Al-Jihad" disebut dalam Sunnah, maka kata tersebut mengandung pengertian : Berperang dengan senjata. Apabila disebut dalam Al-Qur'an, maka kata tersebut mempunyai arti : Berperang dengan senjata.

Dalam Al-Qur'an kata jihad yang maksudnya bukan perang dengan senjata hanya terdapat di satu atau dua tempat, yakni dalam surat Al Furqan ayat 52:

"*Dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al-Qur'an dengan jihad yang besar."*

Di dalam ayat ini, kata jihad tidak mempunyai pengertian *mutlak* (tidak terikat), namun masih terikat *(muqayyad)* dengan kata yang datang berikutnya."*Jaahid hum bihi"* (Arti harfiahnya : Berjihadlah engkau terhadap mereka dengannya), maksudnya, dengan Al-Qur'an.
Ada juga jihad yang mengandung arti: *jihadun nafs, jihadul hawa , jihadul qalam,* namun pengertian tersebut bukan merupakan pengertian syar'i, tapi menurut pengertian bahasa (lughawy).

Seseorang yang melakukan qiyamul-lail, maka perbuatan itu dinamakan *jihadun nafs.* Ketika melaksanakan puasa *tathawwu'* (sunnah), maka dikatakan ia tengah berjihad melawan nafsunya. Tatkala ia menyampaikan kalimat *Al Haq*, ini juga dinamakan jihad, namun *jihadul lisan* (jihad dengan ucapan). Adapun kata "Jihad" apabila disebut tanpa embel-embel lain seperti *Jihadun nafs* atau *jihad bilkalimah*, maka maksudnya adalah perang dijalan Allah dengan senjata.

Dan kata *Fie Sabilillah* juga apabila disebut, bermakna perang. Maka dari itu kata *"Fie sabilillah"* dalam ayat ini:

"Sesungguhnya zakat-zakat itu adalah, hanyalah (diperuntukkan) bagi orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk ***fie sabilillah****, dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan …." (Qs. At Taubah: 60)*

…….maksudnya adalah perang. Yakni : satu bagian dari harta zakat itu adalah untuk perang. Jika penafsirannya tidak seperti ini, maka memberi makan kepada orang-orang fakir miskin juga bisa dikatakan *" Fie sabilillah".* Memberi nafkah kepada musafir yang kehabisan bekal juga bisa disebut *"Fie sabilillah".*

Maka dari itu kata "Fie sabilillah" dalam hadits berikut:

"Laghadwatun fie sabiilillahi au rauhatun khairun minad dunya wa maa fiiha".

*"Sesungguhnya **ghadwah** (berangkat di pagi hari) atau **rauhah** (berangkat di sore hari) **fie sabiilillah** (di jalan Allah), adalah lebih baik daripada dunia dan apa saja yang berada di atasnya".(HR. al Bukhary dan Muslim). 1)*

Maksudnya: bukan engkau pergi keluar menuju masjid, atau pergi bertabligh … bukan!. Ini namanya memalingkan isi nash dari makna syar'inya. Kalimat *"berangkat di pagi hari atau sore hari"* pengertiannya adalah berangkat untuk berperang bukan untuk urusan lain.

Demikian juga dalam hadits:

*"Barangsiapa beruban sehelai rambutnya **fie sabilillah**, niscaya ia akan menjadi cahaya yang sempurna baginya pada hari kiamat".2)*

Fie sabilillah di sini maknanya di dalam jihad. Rambutnya menjadi putih (uban) karena menghadapi situasi yang mencekam dalam jihad.

Demikian pula dalam hadits berikut:

"Man shaama yauman fie sabiilillahi, ba'ada llahu wajhahu minan aari sab'iina khariifan"

*"Barangsiapa shiyam sehari **fie sabilillah** (di jalan Allah), niscaya Allah akan menjauhkan wajahnya dengan api Neraka sejauh tujuh puluh tahun perjalanan".(HR. Al Bukhary dan Muslim).3)*

Yang dimaksud adalah berpuasa dalam jihad. Jika tidak demikian, maka setiap puasanya orang muslim yang shaleh adalah fie sabilillah.

Dengan demikian kata *"fie sabilillah"* yang dimaksudkan oleh Rasulullah saw itu mempunyai satu makna, yakni: di dalam perang. Oleh karena ucapan *Syari'* (Yang Membuat Syari'at) bersih dan jauh dari kesia-siaan serta senda gurau. Jika dalam ayat tersebut di atas (Qs. At Taubah:

60), semua sasaran peruntukan zakat itu dapat diartikan *fie sabilillah*, lalu mengapa disebut ulang lafadz '*fie sabilillah'* secara khusus di sini? Itu maknanya fie sabilillah itu hanya mempunyai satu arti!

Oleh karenanya, tatkala Rasulullah saw ditanya oleh sahabat: *"Apa pahala yang diperoleh seorang mujahid?" Beliau menjawab: "Kamu tidak akan dapat (mengejarnya)". Merekapun bertanya lagi: "Apa pahala yang diperoleh seorang mujahid?" Beliau menjawab: "Kamu tidak akan dapat (mengejarnya)!. Adakah seseorang diantara kalian dapat masuk ke tempat shalatnya atau masjidnya lalu dia shalat dan tidak berhenti dan berpuasa tanpa berbuka?" Merekapun berujar: "Siapa yang dapat melakukan seperti itu?" Lantas beliau berkata: "Itulah pahala bagi seorang mujahid".*

Al Bukhary dan Muslim juga meriwayatkan dengan lafadz:

"Matsalul mujaahid fie sabiilillahi kamatsali ash-shaaimi, al qaa'imi al qaaniti bi 'aayaatillahi; laa yafthur min shiyaamin wa laa shalaatin hatta yarji'al mujaahidu fie sabiilillahi".

"Perumpamaan orang yang berperang di jalan Allah adalah seperti orang yang berpuasa, mengerjakan shalat dan berdiri (membaca) ayat-ayat Allah; tidak berhenti dari puasa dan shalatnya sehingga seorang mujahid kembali (dari peperangan)".4)

Yakni: seolah-olah ia selama 24 jam nonstop melakukan shalat, dalam keadaan puasa dan berdiri. Maka siapa orang yang dapat selama 24 jam nonstop melakukan shalat, dalam keadaan puasa atau berdiri? Tentu saja tak seorangpun yang bisa melakukannya. Itulah pahala seorang mujahid. Oleh karena pahala terus mengalir atas diri seorang mujahid selama 24 jam penuh, maka tidurnya dan jaganya seluruhnya adalah berpahala. Tidurnya pahala, jaganya pahala, bermain-mainnya pahala, dan senda guraunya seluruhnya bernilai pahala. Sementara dalam kehidupan biasa, semua senda gurau adalah sia-sia. Sebagaimana sabda Nabi saw:

“Kullu syai’in laisa min dzikrillaahi lahwun wa la’bun illaa an yakuuna arba’ah: mulaa’abatir rajulu imra’atahu; wa ta’diibur rajulu farsahu; wa masy-yal ar rajulu bainal ghardhaini, wa ta’liimu ar rajulu as sibaahah”.

“Segala sesuatu selain dzikrullah adalah sendaugurau dan main-main kecuali dalam empat hal: seorang lelaki yang mencumbu rayu isterinya, seorang lelaki yang melatih kudanya, seorang yang berjalan di antara dua tujuan dan seseorang yang mengajarkan berenang”. (HR. Al Bukhary dan Muslim). 5)

Jihad adalah ibadah yang paling agung dalam Islam. Jihad itu bukanlah engkau tinggal di negeri tempat kelahiranmu, dan menampak-nampakkan kepada orang bahwa engkau berjihad. Jika engkau duduk bersama sahabat-sahabatmu membaca buku *“Riyadhus Shalihin”* atau membaca Al Qur’an atau membaca tafsir Al Qur;an, atau memberi ceramah kepada orang, lantas kamu mengatakan: “Saya sedang *ribath*” (maksud dari kalimat ini ialah: Ia mengatakan sedang *ribath* seperti orang-orang yang melakukan *ribath* (berjaga di perbatasan) dalam jihad, --pent.

Jangan kamu mendustai orang-orang, dan janganlah kamu mendustai Allah.

Istilah *syar’i* bagi amalan yang sedang kamu kerjakan bukan itu. Mereka yang *ribath* adalah mereka yang berjaga-jaga di perbatasan, adalah seorang yang berada di medan pertempuran seperti di Afghanistan. Hanya seorang mujahid saja yang disebut sedang *ribath*. Selain itu, maka mungkin engkau memperoleh pahala besar. Dakwa di jalan Allah, engkau memperoleh pahala yang besar. Amar ma’ruf nahi munkar, engkau memperoleh pahala besar. Qiyamul lail, engkau memperoleh pahala yang besar; tapi namanya bukan jihad.

Ada perbedaan antara makna bahasa dan makna syar’i. Makna syar’i bagi jihad adalah: menyembelih, menyembelih dengan pisau. Menggunakan senjata. Inilah makna jihad. Sebagaimana sabda Rasulullah saw:

“Wallahi, laqad jiktukum bidz- dzabhi”

“Demi Allah, aku datang kepada kalian dengan sembelihan”.6)

Yakni, atas bangsa Quraisy.

Inilah jihad. Jihad itu seperti ini (beliau berkata sambil mengulurkan telunjuk jarinya). Ini tidak saja dipergunakan dalam shalat, tapi juga dalam pertempuran.

Telunjuk jari ini tugasnya untuk apa? Untuk menarik picu. Telunjuk jari mempunyai kewajiban untuk bertasyahud dalam shalat. Dan ia mempunyai kewajiban lain, yakni menekan picu senjata dan menakut-nakuti musuh.

2. Istilah Syar’i dan Istilah Lughawy.

Shalat menurut makna *lughawy* (bahasa) artinya: do’a, sedang menurut makna syar’inya berarti: ‘Ucapan dan gerakan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam’. Maka sudah menjadi keharusan untuk mengerjakan shalat menurut pengertian syar’i sehingga kamu bisa mengatakan: “Aku telah shalat’.
Rasulullah saw bersabda:

‘Man du’iya falyujib fa’inkaana mufthiran falyuth’im, waa inkaana shaa’iman fal *yushali’*

*“Barangsiapa diundang, maka hendaklah ia datang memenuhinya. Jika ia tengah berbuka --tidak puasa--, maka hendaklah ia makan. Dan jika ia sedang puasa, maka hendaknya ia **yushalli”***

Maka bagaimana cara *yushalli* yang diperintahkan dalam hadits ini? Yakni mendoakan bagi keluarga yang mengadakan pesta walimahan.

Juga dalam ayat berikut:

“Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi …” (Qs. Al Ahzab: 56).

Shalat/shalawat dari Allah berarti memberi rahmat, dan dari malaikat berarti mendo'akan /memintakan ampunan.

Juga dalam hadits berikut:

"Innallaha wa malaaikatahu wa ahlus samaawaati wal ardhi, hatta al hayataani fil bahri layushalluuna 'ala mu'allimun naasa al khair"

"Sesungguhnya Allah, para malaikatNya, dan segenap penghuni langit dan bumi, bahkan ikan-ikan di lautan benar-benar bershalawat bagi seseorang yang mengajarkan kebaikan kepada manusia"

Apa makna ber*shalawat* di sini? Yakni memintakan ampunan atau memintakan rahmat, atau yang lain.

Seseorang yang tinggal di masjid dari waktu Dhuhur sampai Ashar memanjatkan doa, namun tidak mengerjakan shalat sebagaimana cara yang diperintahkan Allah. Apakah dosa telah gugur daripadanya? Dosa belum gugur daripadanya sampai ia mengerjakan shalat sebagaimana yang telah dituntunkan oleh Rasulullah saw kepada kita!.

Demikian pula *shiyam* (puasa), menurut makna bahasanya adalah: *'Imsak'* (menahan). Namun menurut pengertian syar'inya ialah: 'Menahan diri dari makan, minum serta jima' dari saat terbitnya fajar sampai saat tenggelamnya matahari'.

Seandainya ada orang yang beijtihad dan berbuat seperti kelakuan orang-orang Nasrani, yakni berpuasa dari memakan daging, namun sepanjang hari mereka memakan kacang, minyak, adas, dan sebagainya. Lalu mereka mengatakan kepadamu: "Kami puasa. Dan kami melakukannya selama enam puluh hari". Apakah yang seperti ini bisa disebut puasa? Ini adalah kedustaan belaka!

Jika kamu tinggal di negerimu sendiri, sepanjang hari mengajarkan Islam, berkhotbah tentang Islam, dan menulis buku-buku tentang Islam, serta bekerja sebagai direktur sebuah surat kabar Islam, dan sebagainya. Tetapi kamu tidak berperang dengan senjata. Apakah kamu bisa disebut sebagai *mujahid*?... Tidak.!!. Kamu belum mendatangkan istilah syar'i yang benar bagi kata jihad! Istilah syar'i yang

benar bagi kata jihad menurut Rasulullah saw adalah ‘perang’. Sebagaimana halnya dengan shalat dan shiyam, masing-masing mempunyai istilah syar’i dan makna yang tertentu.

Hajji menurut bahasa, berarti *‘Qhasdu’* (Pergi/menuju). Namun untuk sampai dikatakan telah melaksanakan ibadah haji, maka kamu harus datang ke Baitullah, wuquf di Arafah, melakukan thawaf ifadhah, mengerjakan sya’i antara Shafa dan Marwa dan berihram. Inilah rukun-rukun haji yang empat.

Taruhlah misal seseorang mengatakan: “Saya tidak mau turun ke Arafah. Saya akan tetap berada di Makkah dekat Haram. Apakah hajinya sah? Tentu saja hajinya batal! Kendati ia tinggal dua atau tiga bulan di tanah Haram, tetapi tidak datang di Arafah pada hari Arafah, maka hajinya batal. Dien itu tidak lunak dan lentur seperti ini, sehingga setiap orang bisa mentakwilkan sebagaimana ia suka.

3. Pengertian Jihad Menurut Para Ulama.

Berkata Ibnu Rusyd: “Jika kata ‘jihad’ disebut, maka maknanya adalah memerangi orang-orang kafir dengan pedang sampai mereka membayar jizyah dengan rasa patuh sedang mereka dalam keadaan rendah”.

Para ulama madzhab Hambali mengatakan: “Jihad adalah memerangi orang-orang kafir”.

Golongan Syafi’iyyah dan Malikiyah juga mengatakan demikian. Adapun golongan Hanafiyah, mereka memasukkan unsur ‘Da’wah’ dalam jihad. Mereka mengatakan: “Jihad adalah berdakwah menyeru orang-orang kafir kepada Islam, dan jika mereka menolak, maka mereka harus diperangi”.

Dakwah ini diserukan pada waktu yang tidak lama sebelum digunakannya senjata, saat mereka berdiri di pintu-pintu gerbang perbentengan.

4. Adab Dalam Jihad.

Jihad itu pahalanya besar, namun demikian Allah Azza wa Jalla menjadikan adab (tata cara) bagi setiap ibadah yang ada. Sebagaimana suatu ibadah itu mempunyai istilah syar'i, maka ia juga memiliki adab syar'i pula. Contohnya ibadah shalat. Termauk diantara adab-adab shalat ialah: tidak banyak bergerak. Jika setiap waktu engkau menggaruk-garuk badan di sana sini, serta melihat jam. Ini namanya bermain-main dalam shalat. Demikian juga puasa ada adabnya.
Sebagaimana tersebut dalam hadits berikut:

"Rabba shaa'imin laisa lahu min shiyaamihi illal juu'i. Wa rabba qaa'imin laisa lahu min qiyaamihi illlas sahari"

"Banyak orang berpuasa yang tidak memperoleh puasanya selain rasa lapar dan haus semata. Banyak shalat malam, namun tidak memperoleh dari shalat malamnya kecuali begadang (tidak tidur malam)saja".(HR. Ibnu Majah). 7)

"Idzaa Kaana yaumin shaumin ahadukum falaa yarfatsa, wa laa yafsaqa, wa in saabahu ahadun au syaatamahu fal yaqul: innii shaa'imun"

"Apabila seseorang diantara kalian sedang berpuasa maka janganlah ia berkata keji dan jangan pula bertindak mesum, jika ada orang yang mencacinya atau memakinya, maka hendaklah ia berkata: "Saya sedang puasa"(HR. Al Bukhary).

Ibadah Haji juga ada adabnya...
Allah taala berfirman:

"(Musim) haji adalah beberapa bulan yang telah dimaklumi, barangsiapa yang telah menetapkan niat untuk mengerjakan haji pada bulan-bulan itu, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji". (Qs. Al Baqarah: 197).*

*) *Rafats,* artinya mengeluarkan perkataan yang menimbulkan birahi, yang tidak senonoh atau bersetubuh.

Engkau tengah beribadah, tengah memohon ampunan. *Labaika allahuma labaika,* doa yang tidak boleh disertai berbantah-bantahan.

Demikian pulalah, jihad juga mempunyai adab-adab. Diantara adab-adabnya ada yang wajib dan adapula yang sunnah.
Termasuk yang wajib:
Pertama: Haruslah dalam rangka *fie sabilillah.*
Artinya ikhlas semata-mata karena Allah. Ini merupakan salah satu rukun dari rukun-rukun jihad. Jika niatnya tidak ikhlas karena Allah semata, maka jihadnya pun menjadi batal (sia-sia).
Kedua : Taat kepada amir
Ketiga : Berlaku baik terhadap kawan
Oleh karena jihad adalah ibadah yang bersifat *jama'iyyah*, maka kalian harus hidup dalam satu barisan bersama saudara-saudara yang lain. Jika akhlaqmu tidak lemah lembut dan pemudah terhadap ikhwan-ikhwanmu, maka hal itu akan sangat menyakitkan mereka. Boleh jadi engkau berjihad, namun engkau telah membuat sepuluh orang lari dari jihad gara-gara kelakuanmu, maka secara tidak langsung engkau telah memalingkan orang dari jalan Allah.

Seperti sya'ir Arab mengatakan:

Engkau tidak berhajji,
namun onta itulah yang berhaji.

Mengapa perangaimu harus mudah dan lunak? Jika seseorang memakimu atau mencacimu, maka katakan saja: 'Saya sedang berjihad ..' , seperti orang berpuasa ketika dicaci, maka ia disuruh mengatakan: 'Saya sedang berpuasa…' atau mengatakan *"saamahakallah".* (Mudah-mudahan Allah memaafkanmu). Adakah ucapan yang lebih baik daripada itu ..? Ucapan yang ringan dan cuma-cuma, namun engkau bakal memperoleh pahala yang besar sekali. Adapun jika seseorang *thawaf* mengelilingi Baitullah Ka'bah, namun ia mendorong ini … mendesak itu … dan memukul orang di sekitarnya, maka bagaimana Allah menerima hajinya?

Pernah suatu ketika dalam jihad ada orang-orang yang sepertinya mempersempit/mempersukar jalan, maka Nabi saw memerintahkan salah seorang sahabat:

“Berdirilah kamu wahai Fulan dan serukan kepada orang-orang:

“Man dhayyaqa manzilan au qatha’a thariiqan, auaadzaa mu’minan falaa jihaada lahu”.

“Barangsiapa yang menyempitkan (pintu) rumahnya, atau memutus jalan, atau menyakiti seorang mukmin; maka tidak ada jihad baginya”.(HR. Ahmad dan Abu Dawud). 8)

Nash hadits ini sangat panjang, saya tidak hafal, namun kira-kira lafadznya demikian.

Kamu harus jadi seorang pemuda --seperti perintah Rasulullah saw-- *“Permudahlah jangan kamu mempersukar, gembirakanlah dan jangan kamu buat lari”.*
Dan kamu juga harus mentaati Amir. Diantara hal yang dikatakan As Sarkhasy dalam kitabnya *“Syarhu as sairu al Kabir”. -- as sair* maksudnya adalah jihad dan ghazwah-- ialah: ‘Taat kepada amir dalam jihad hukumnya fardhu sebagaimana ketaatan seorang istri kepada suaminya’.
Jika amir memerintah kalian: “Matikan lampu pada jam 21.30!”. Maka kalian tidak boleh menyalakan lampu pada malam hari lewat jam 21.30, dan jika kamu menggunakannya, maka kamu berdosa meskipun amir tidak melihat perbuatanmu.

Jika ia memerintah: “Dilarang membawa makanan ke dalam khemah!” Kemudian kamu membeli makanan secara diam-diam serta membawanya ke dalam khemah. Kamu berdosa. Dan perbuatanmu adalah seperti seorang istri yang tidak taat kepada suaminya di luar pengetahuannya. Taat kepada amir merupakan hal yang wajib di dalam *mu’askar (kamp latihan) …*

“Sesungguhnya yang sebenar-benar orang mu’min ialah orang yang beriman kepada Allah dan RasulNya, dan apabila mereka berada bersama-sama Rasulullah dalam suatu urusan yang memerlukan pertemuan, mereka tidak meninggalkan (Rasulullah) sebelum mereka meminta idzin kepadanya”. (Qs. An Nur: 62).

Maka dalam satu urusan *jama'i* (bersama), seseorang haruslah meminta idzin pimpinannya apabila ia hendak meninggalkannya. Jika amir memerintahkan kamu: "Berjagalah!" Maka kamu harus berjaga sesuai dengan lama jam yang telah diperintahkannya. Kamu harus berjaga. Jika kamu tidak mau melaksanakan perintah tersebut, maka kamu berdosa.

Jika dia menghukummu maka hukuman apa yang kamu dapatkan di sini? Tidak ada hukuman! Oleh karena amir tidak mempunyai maksud/kecenderungan untuk menyakitimu. Itu hanya dengan maksud untuk mendidik dirimu dan membiasakanmu supaya terlatih dalam ketaatan.
Jika dibandingkan dengan tentara jahiliyah apabila kamu melihatnya, dan wajib militer di belahan bumi. Apa yang telah mereka lakukan terhadap pemuda-pemuda yang mereka tarik dalam wajib militer?

Keputusan-keputusan dan perintah-perintah yang diambil seorang amir hanyalah untuk memudahkan kehidupan dan urusan yang ada di *mu'askar.*

Keempat : Memudahkan teman.
Kalian tinggal berlima dalam satu khemah. Setiap orang berlainan asal negerinya. Yang satu suka makanan yang asin. Yang satu suka rasa masam. Yang satu suka pedas-pedas, namun yang lain tidak. Jika kamu bermaksud ingin memaksakan keinginanmu dan seleramu terhadap yang lain, ini artinya kamu akan menyakiti teman-temanmu. Hendaknya kamu mengalah dalam banyak hal yang berisfat keinginanmu pribadi. Kamu sudah terbiasa makan dengan sendok di negerimu, sementara temanmu makan dengan jari-jari tangannya. Boleh jadi kamu merasa jijik atau muak melihat seseorang menjulurkan tangannya dan menjumput makanan dengan jari-jarinya, lalu yang demikian itu membekas dalam hatimu.

Mestinya kamu menundukkan dirimu dan menguasainya. Lupakan hawa nafsu dan syahwatmu itu. Di rumahmu, silahkan berbuat sesuka hatimu. Kau perintahkan adik-adik perempuanmu atau adik-adik lelakimu untuk membuat teh encer dengan gula pekat dan sebagainya. Namun di sini kamu hidup dalam *jamaah*, maka kamu harus banyak

mengalah dalam banyak hal dari keinginan pribadimu, agar supaya kelompok bisa berjalan penuh keharmonisan.

Boleh jadi kebiasaan temanmu tidak menyenangkanmu, dan cara berbicaranya tidak kamu sukai. Kamu makan sepotong atau dua potong roti, lalu kamu mendengar celotehan "Telanlah, perutmu bisa menampung dua potong roti. Setengah kilo roti!" Namun hendaknya kamu tetap harus berlapang dada.

Kelima : Menjauhi kerusakan.
Yang paling utama adalah *hifdzul lisan* (menjaga lidah), menjauhi kasak-kusuk dan fitnah, menjauhi omongan yang sifatnya melemahkan dan menurunkan moral di dalam jihad. Kadang tanpa sengaja kamu mengatakan; "Ya akhie, saya mendengar mujahidin Afghanistan itu sifatnya begini. Perbuatan-perbuatan syirik tersebar di kalangan mereka"; "Saya mendengar Komandan Fulan berbuat begini"; "Fulan mencuri senjata. Fulan mencuri uang. Dan Fulan berbuat begini"; "Tak ada seorang mujahid yang hakiki di Afghan kecuali Fulan...". Yang seperti ini adalah tindakan yang melemahkan dan mengendurkan moral/semangat ... Menyebarkan sisi-sisi negatif dalam jihad yang kamu lihat, itu tindakan melemahkan, mengendurkan, menakut-nakuti serta merintangi orang lain dari jalan jihad. Meski kamu melihatnya sendiri.

"Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan dan ketakutan, mereka lalu menyiarkannya".(Qs. An Nisaa : 83)

Ini adalah sifat-sifat orang munafik ... "Kami mendengar begini, kami mendengar begini"!.

"Dan diantara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan omongan mereka".(Qs. At Taubah:47)

Kamu datang kepada *mas'ul* dan mengatakan: "Demi Allah, saya mendengar Komandan Fulan berbuat demikian". "Terjadi konflik senjata sesama mujahidin. Mereka saling membantai satu sama lain". "Fulan membunuh seratus orang dalam pertempuran sesama mujahidin".

5. Peranan Barat dalam Melemahkan Semangat Kaum Muslimin.

Cara melemahkan semangat yang kamu pergunakan sekarang pusatnya adalah Kantor Berita Inggris. Jika kamu menjadi salah satu dari reporter nya atau salah satu dari cabangnya atau salah satu dari radio siarannya, maka kamu menggunakan cara seperti cara yang mereka gunakan: 'Menyebarkan hal-hal negatif untuk melemahkan kaum muslimin …' seperti ucapan: "Sekiranya bukan lantaran kami, orang-orang Arab; maka mujahidin itu tidak akan berjihad! -*Masya Allah!*-

Jadi kamukah yang menaklukkan musuh di negeri ini? Sehingga kamu menghasut kaum muslimin bahwa mujahidin itu demikian dan demikian! Maka jangan kamu memberi bantuan"!

Sekelompok pengusaha datang dan berkata: "Kami mau memberi bantuan kepada mujahidin. Siapakah diantara mereka yang harus kami beri". Maka saya katakan kepada mereka, "Demi Allah, kami ingin kalain mencukupi kebutuhan mujahidin. Adapun mereka yang besar peranan jihadnya di Afghanistan adalah Hekmatiyar, Rabbani, Sayyaf dan Yunus Khalis". Kemudian pada hari yang kedua salah seorang diantara mereka berkata, "Kami mendengar bahwa Hekmatiyar mempunyai patung untuk mengumpulkan uang dari orang-orang bernadzar". Maka saya jawab, "Demi Allah, saya tidak pernah melihatnya shalat untuk patung". Ia katakan: "Ada patung di *Mu'asykar Warsak* --yakni kubur dan makam-- dan ia menaruh kotak di makam tersebut untuk mengumpulkan uang". Saya katakan padanya, "Saya berkali-kali pergi ke Warsak, namun saya tidak melihat seperti yang kamu katakan. Kecuali jika kalian mempunyai teropong laser yang bisa untuk melihat pada kegelapan malam"! … Nampak kalau ia sendiri tidak melihat makam tersebut. Maka ia kembali dan menyampaikan kepada rekan-rekannya, "Berita itu bohong, demikian menurut perkataan 'Abdullah Azzam". Lalu mereka kami bawa dengan bus keluar *Mu'asykar.* "Kalian lihat … itu *Mu'asykar Warsak* dan ini adalah makam tersebut".

Memang benar ada makam di luar *Mu'asykar*. Orang-orang Pakistan yang membangunnya. Memang mereka sudah dikenal banyak melakukan perbuatan-perbuaatan *khurafat.* Di tengah jalan nampak makam-makam yang dikunjungi

wanita-wanita Pakistan. Mereka mengirimkan sedekah ke makam-makam itu. Jika ada makam di *Mu'asykar Warsak*, tentulah Hekmatiyar akan meratakannya dengan missile BM 12.

Mereka mengatakan, "Kami mendengar Sayyaf mempunyai jimat dan penangkal!!"... Bahkan ada seorang yang mengatakan dengan terang-terangan kepada rekan-rekannya, "Demi Allah, saya tidak akan mau membantu lagi jihad Afghan. Saya hanya mau memanfaatkan tadrib dan tarbiyahnya saja. Islam tidak akan pernah tegak di Afghanistan". "Mengapa demikian?" tanya rekan-rekannya. Ia menjawab, "Bayangkan!" para pengikut Sayyaf banyak yang mengenakan jimat dan penangkal".

Saya katakan, "Alangkah naifnya orang ini. Sungguh dia sendiri dan kakaknya ataupun dengan neneknya tidak lebih baik daripada Sayyaf!".

Radio BBC London mengomentari pengakuan Arab Saudi atas PemerintHn Mujahidin sebagai berikut, "Alasan yang menjadikan Arab Saudi mengakui Pemerintahan Mujahidin adalah karena Perdana Menterinya adalah Abbur Rabbi Rasul Sayyaf pelindung aliran *Wahabi* di Afghanistan". Untuk apa mereka berkomentar demikian? Untuk membangkitkan kemarahan orang-orang Sayyaf. Sementara sebagian orang pergi ke Arab saudi dan mengatakan kepada mereka, "Sebenarnya Sayyaf adalah ahli *khurafat,* dan aqidahnya adalah *asy'ariyah"*. Sayapun berkata dalam hati, "Malang nian Sayyaf. Terkena fitnah sana dan sini". Sejak ia menjadi Perdana Menteri sampai sekarang, maka radio BBC London mengobarkan kemarahan rakyat Afghan terhadapnya. Setiap hari BBC menyiarkan tentang *wahabiyah.*

Engkau, boleh jadi ikhlas dengan apa yang engkau katakan, namun sebenarnya engkau telah menikam jihad.

6. Timbangan Kebenaran.

Betapa payahnya umat Islam sampai mereka bisa melahirkan tiga atau empat tokoh yang kini muncul di bumi Afghanistan (enam puluh sampai tujuh puluh tahunan). Tentu saja, saya mengetahui da'i-da'i (ternama) dan harakah-harakah Islam, serta para ulama-ulama kenamaan.

Saya pernah bergaul dengan sebagian besar tokoh-tokoh Islam. Saya pernah bergaul dengan mereka dan hidup bersama mereka dan menghadapi mereka. Sekiranya saya letakkan separuh mereka di anak timbangan dan Sayyaf di anak timbangan yang satunya, niscaya anak timbangan Sayyaf lebih berat daripada mereka semua. Demi Allah mereka tidak akan mampu bersabar sepersepuluh saja dari kesabaran bangsa Afghan, atau mampu bertahan menghadapi musuh-musuh Allah sebagaimana mereka, atau berkorban sebagaimana mereka berkorban. Saya mengetahui mereka dan saya pun mengetahui syeikh-syeikhmu, *murrabi-murrabi*mu, pimpinan-pimpinan harakahmu. Saya mengetahui tanzhim-tanzhim yang ada. Demi Allah, sangat naif menyamakan Sayyaf atau Yunus Khalis dengan mereka. Timbangan mereka berdua lebih berat dibandingkan dengan ratusan tokoh-tokoh Islam yang ada ... Bagaimana seseorang itu bisa muncul sebagai orang besar ...??!

"Katakanlah (Muhammad), "Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku niscaya Allah akan emncintai kalian". (Qs. Ali Imran: 31).

Seseorang dikenal kebenarannya lewat jihad. Sementara saya belum melihat sahabatmu, Syaikhmu, orang-orang alimmu, pimpinan harakahmu atau pimpinan dakwahmu yang berjihad, atau telah menembakkan sebutir peluru di jalan Allah. Sepuluh tahun jihad telah berjalan di Afghanistan, namun ia belum pernah menembakkan sebutir pelurupun di jalan Allah. Dimana kepeduliannya terhadap Islam dan kaum muslimin? Di mana? Kamu datang dengan berdalil berdasar perkataan Fulan bahwa Syaikh Sayyaf aqidahnya *Asy'ariyah.* Tanyalah Syeikh Sayyaf tentang aqidah syeikhmu? Ya benar, kamu wajib menanyakan mereka sehingga mereka bisa meluruskan manusia. Oleh karena mereka telah terjun dalam kancah ujian yang sangat panjang dan berhasil. Sekarang merekalah yang harus dimintai fatwa untuk menilai orang, bukan orang lain yang dimintai fatwa untuk menilai mereka. Mungkinkah engkau mendatangi anak kelas empat Ibtida'iyah atau kelas tiga Ibtida'iyah dan menanyakan kepada mereka, "Apa pendapatmu tentang Dosen Universitas itu? Pengajarannya sistematis atau tidak?" Logiskah yang seperti ini? Kecuali jika kamu memang tidak mempunyai akal pikiran. Minta

fatwa kepada teman-teman sepadan, dan orang-orang yang tingkatannya berada di bawah mereka yang mereka nilai.

Seseorang yang tidak shalat kamu datangi dan kamu tanya, “Apa pendapatmu terhadap orang yang meninggalkan shalat?” Maka ia pasti akan menjawab, “Ia tetap muslim …”! (dengan dalil).

“Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa mempersekutukan (sesuatu) dengan Dia, dan Dia mengampuni dosa selain syirik siapa yang dikehendakiNya. Barangsiapa mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah tersesat sejauh-jauhnya”. (Qs. An Nisa; 116).

“Sesungguhnya Allah itu Maha Pengampun lagi Maha Pengasih … !”.
Kita sedang menghadapi pendosa, tentu saja tak akan ia mengatakan: “Orang yang meninggalkan shalat itu kafir, harus diperangi …”. Tentu ia tidak akan mengatakannya!

Kamu menanya orang yang meninggalkan puasa wajib, “Apa pendapatmu terhadap orang yang tidak puasa di bulan Ramadhan?” Tentu ia akan memberi fatwa kepadamu tentang hal itu. Demikian juga jika kamu menanya orang-orang yang meninggalkan jihad. Ia akan memberi fatwa-fatwa kepadamu mengenainya … Saya mengatakan demikian karena saya tahu banyak hal tentang mereka. Saya telah meneliti mereka dan mencoba mereka.

Mereka yang tidak berzina mempunyai nilai sesuatu dalam timbanganmu. Mereka lebih berat beribu-ribu kali dari orang-orang besar dalam pandanganmu. Bagaimana kalian melihat orang yang meninggalkan shalat? Bagaimana pandangan kaum muslimin yang baik terhadapnya? Bukankah kamu dan mereka akan memandangnya dengan pandangan sinis dan merendahkan?

7. Hukum Bagi yang Meninggalkan Jihad.

Seseorang dengan sengaja makan di jalan umum di siang hari bulan Ramadhan. Tidakkah orang-orang akan mengecamnya? Perlu diketahui juga bahwa orang yang meninggalkan kewajiban jihad tidak kurang dosanya daripada orang yang makan dengan sengaja di siang hari

bulan Ramadhan di pasar-pasar umum. Demi Allah tidak kurang dosanya!. Sesungguhnya sekarang ini meninggalkan puasa wajib lebih kecil dosanya daripada meninggalkan jihad. Oleh karena meninggalkan puasa wajib hanya membahayakan dirinya, sedangkan meninggalkan kewajiban jihad akan membahayakan seluruh umat.

Maka dari itu, Ibnu Taimiyah memfatwakan:

"Orang-orang yang berzina, peminum khamr, kaum homoseks, orang-orang yang meninggalkan kewajiban jihad dan para ahli bid'ah, tidak boleh diajak duduk bersama, oleh karena tidak terdapat pada diri mereka kebaikan bagimu. Tidak untuk kepentingan duniamu maupun kepentingan akheratmu'.

Orang yang meninggalkan jihad tidak boleh diajak duduk bersama, ini adalah pendapat Ibnu Taimiyah. Lalu bagaimana dengan orang yang meninggalkan jihad dan juga mencegah/menghalangi orang yang hendak memenuhi panggilan jihad? Kemudian kamu pergi untuk bertanya kepadanya. Apa yang kamu tanya …? Allah mengatakan tentangnya, sebagai orang yang tidak faqih (tidak faham) dan tidak tahu.
Allah berfirman:

"Dan apabila diturunkan suatu surat (yang memerintahkan mereka): 'Berimanlah kamu kepada Allah dan berjihadlah beserta RasulNya!' Niscaya orang-orang yang berada di antara mereka meminta idzin kepadamu (untuk tidak berjihad) dan mereka berkata, "Biarkanlah kami tinggal bersama orang-orang yang duduk". (Qs. At Taubah: 86).

Siapakah *"Uluth Thauli"* itu? Mereka adalah orang-orang kaya, yang memiliki proyek-proyek besar. Para pemilik harta kekayaan dan bank-bank …

"Mereka rela berada bersama orang-orang yang tidak pergi berperang, dan hati mereka telah dikunci mati, maka mereka itu tidak memahami"" (Qs. at Taubah: 87).

Mereka itu adalah kaum yang tidak memahami, bagaimana kamu mendatanginya untuk minta idzin? Ta'ala berfirman:

“Yang demikian itu karena mereka adalah kaum yang tidak mengerti”. (Qs. Al Hasyr: 13).

Dan Allah berfirman:

“Orang-orang yang ditinggalkan (tidak ikut berperang) itu merasa gembira dengan tinggalnya mereka di belakang Rasulullah dan mereka tidak suka berjihad dengan harta dan jiwa mereka pada jalan Allah, dan mereka berkata, “Janganlah kamu bernagkat (berperang) dalam panas terik ini!” Katakanlah, “Api neraka Jahannam itu lebih dahsyat panasnya, jikalau mereka mengetahui”. (Qs. At Taubah: 83).

Dan berfirman:

“Dan datanglah (kepada Nabi) orang-orang yang mengemukakan udzur, yaitu orang-orang rab Badui, agar mereka diberi idzin (untuk tidak pergi berjihad), sementara orang-orang yang mendustakan Allah dan Rasulnya duduk berdiam diri saja. Kelak orang-orang kafir diantara mereka itu akan ditimpa adzab yang pedih”. (Qs. At Taubah: 90).

Yang jelas, banyak ayat yang mengatakan, *“Laa ya’lamuun”. “Laa yafqahuun”* (mereka itu tidak memahami dan tidak mengerti). Orang-orang yang meninggalkan jihad itu adalah orang-orang yang tidak mengerti. Dan setelah itu mereka tidak membiarkan orang yang pergi berjihad … (dengan mengatakan): “Biarkanlah mereka dengan keadaannya wahai kawan, mereka adalah orang-orang yang berjuang membela kehormatan mereka!. Apa urusan kalian dengan mereka?”

8. Buruknya Si Pencela dan Adab yang Dicela.

Wahai kamu saudaraku!
Dari negeri mana kamu datang? Padahal kamu datang untuk ber-amar ma’ruf dan nahi munkar. Pertama kali orang yang kamu kecam adalah sayyaf dan Hekmatiyar. Kami belum pernah mendengar kamu membicarakan

(keburukan) penguasa di negerimu, padahal penguasa negerimu tidak lebih utama daripada sayyaf dan Hekmatiyar. Kami belum pernah mendengar, kamu dipenjara di negerimu lantaran mengeritik penguasa. Kami tidak pula melihat kamu berbicara sepatah kata di hadapan seorang anggota dinas intelejen (intel negara). Sebaliknya, intel-intel tersebut jauh lebih kamu takuti dari pada tokoh-tokoh (jihad) yang ditakuti oleh dunia. Islam macam apa yang sedang kamu bicarakan itu? Kenapa kamu tidak beramar ma’ruf dan nahi mungkar di negerimu? Kamu datang ke sini, dan berbuat seolah-olah dirimu seperti Ibnu Taimiyah , seorang penyeru kepada yang ma’ruf dan pencegah dari yang mungkar. Tapi mengapa kamu tidak menjulurkan kedua tanganmu kecuali hanya kepada para pimpinan-pimpinan jihad saja, mengapa? Oleh karena mereka tidak punya uang sedangkan penguasa di negerimu punya uang!. Itu saja!.

Seandainya saya meletakkan sayyaf di salah satu anak timbangan dengan seluruh penguasa-penguasa di bumi di anak timbangan yang lain, maka mana yang lebih berat? Katakan pada saya: “Letakkan Yunus Khalis atau Hekmatiyar di satu timbangan dan letakkan Qhadafi bersama Hafidz Asad, Shadam Husein, Raja Husein dan Raja Hasan serta Husni Mubarak, mana yang lebih berat?

Tidakkah kamu malu pada dirimu sendiri; mengkritik mereka-mereka yang mempertaruhkan nyawa-nyawa mereka dari sasaran peluru demi menjaga kehormatan mereka dan Dienullah Azza wa Jalla? Sementara kamu hanya bungkam melihat kemungkaran yang dilakukan penduduk negerimu!

Termasuk diantara kebaikan budi pekerti mujahidin itu ialah, mereka adalah kaum yang memiliki sifat setia pada janji, punya rasa malu, dan memiliki sifat kejantanan. Jika tidak demikian, maka bisa saja yang mengkritik mereka, mereka laporkan kepada polisi Pakistan, “Usir dia dari negeri ini!” Selesai persoalan!. Siapapun orang yang berlaku sombong terhadap mereka, maka bisa saja mereka mengirim dua orang Afghan untuk menangkapnya pada malam hari atau siang hari, kemudian tak ada yang tahu nasibnya, dimana ia berada. Namun mereka adalah ksatria-ksatria (rijal). Demi Allah! Merupakan cela yang sangat

besar sekali menyakiti para tamu. Karena mereka menganggap orang-orang Arab adalah tamu-tamu mereka.

9. Hukum Bagi yang Melemahkan Semangat dan Menghalangi Jalan Jihad.

Yang jelas, dalam jihad tidak boleh disebarkan berita-berita kecuali yang baik. Oleh karena menyebarkan berita-berita negatif, meski itu benar, akan melemahkan semangat kaum muslimin dan menghambat mereka. Karena itulah kami membicarakan hal-hal yang baik kepada kaum muslimin. Sebab kami melihat umat Islam dan ancaman kepunahannya, bangsa-bangsa Islam dan kelemahannya, manusia baik penguasa dan rakyatnya, musibah, kehinaan dan kenistaan yang menimpa mereka, kerendahan, keruntuhan dan kekalahan yang mereka alami. Maka kami ingin menggembirakan kaum muslimin dan memberikan harapan yang baik terhadap mereka.

Karena itulah maka Rabbul Izzati menyembunyikan sebagian informasi dari pengetahuan NabiNya, agar supaya hatinya tidak tergoncang dalam peperangan.

"Ingatlah ketika Allah menampakkan mereka kepadamu dalam mimpimu (berjumlah) sedikit. Dan sekiranya Allah memperlihatkan kepadamu (berjumlah) banyak tentulah kamu menjadi gentar dan tentu saja kamu akan berbantah-bantahan dalam urusan itu, akan tetapi Allah telah menyelamatkan kamu … (Qs. Al Anfal: 43).

"Dan ketika Allah menampakkan mereka, kepada kamu sekalian ketika kamu berjumpa dengan mereka, berjumlah sedikit pada penglihatan mata kamu; dan kamu ditampakkanNya berjumlah sedikit pada penglihatan mata mereka, karena Allah hendak melaksanakan urusan yang mesti dilaksanakan. Dan hanya kepada Allahlah dikembalikan segala urusan". (Qs. Al Anfal: 44).

Oleh karena jihad seluruhnya bisa tetap tegak di atas pengobaran semangat. Adapun jika kamu duduk seperti seorang filosof, menumpangkan satu kaki ke kaki yang lain seraya minum teh atau kopi, lalu dengan enaknya mengatakan, "Fulan musyrik…" "Fulan begini…" "Fulan

begitu…" "Fulan mencuri", dan sebagainya. Maka tidak ada di dunia ini (orang yang bersih) selain dirimu.

Sekiranya ada Daulah Islam, pasti mereka itu akan dipenjarakan. Orang-orang yang melemahkan semangat itu akan dipenjarakan.
Semua Fuqaha' memfatwakan bahwa orang yang melemahkan semangat dan kerjanya menghambat, tidak boleh dibawa (turut serta) berperang. Imam tidak boleh membiarkan seseorang pelemah semangat turun keluar ke medan pertempuran. Apabila ada seorang laki-laki yang menjadi pemuka di kalangan kaumnya, ditaati di atas kebodohannya dan dikhawatirkan kalau dikembalikan akan menimbulkan fitnah, maka dia dibiarkan berangkat. Namun dia tidak mendapatkan bagian apapun dari harta ghanimah ataupun pemberian kecil untuknya … Padahal anak-anak kecil apabila mereka turut dalam peperangan, maka mereka masih mendapatkan pemberian dari Imam seusai pertempuran.

10. Tipu Daya Kaum Salibis.

"Orang-orang yang telah kami berikan Kitab kepadanya, mereka mengenal (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Orang-orang yang merugikan dirinya, mereka itu tidak beriman (kepada Allah)". (Qs. Al An'aam: 20).

Golongan Ahli Kitab mengetahui tabiat Dien ini. Karena itu mereka memeranginya dengan cara yang sangat cerdik. Mereka mencari celah-celah yang mungkin dapat mereka masuki. Mereka mencari-cari pusat kekuatan yang ada dan kemudian menikamnya. Mereka mencari faktor-faktor dan figur-figur yang mungkin dapat memenangkan Dien ini, maka kemudian merekapun lantas memeranginya, dan melancarkan serangan terhadap mereka secara sistematis. Oleh karenanya tatkala mereka mengetahui bahwa Dien ini yang menggerakkan adalah para ulama dan yang melindunginya adalah pedang dan yang membentenginya dengan kokoh adalah jihad, maka merekapun memutar otak. Jika senjata telah diturunkan, maka menjadi mudahlah bagi mereka untuk melancarkan tipu dayanya. Jika dinding yang mengelilingi sebuah rumah telah hilang, maka

mudahlah bagi pencuri untuk memasuki dan menyatroninya. Sebaliknya, jika sebuah rumah dipagari dengan dinding dan dijaga oleh lelaki yang kuat, maka pencuripun akan segan memasukinya. Jika di dalam rumah itu ada orang-orang muda yang kuat dan pemberani, maka pencuripun akan gentar untuk menyatroninya. Demikian juga, jika di rumah tersebut ada senjata, maka pencuripun takut untuk memasukinya. Jadi pencuri-pencuri itu mencari rumah yang tidak ada senjatanya dan tidak ada kaum lelakinya … Musuh-musuh Allah mempunyai obsesi yang besar. Mereka disibukkan oleh pemikiran bagaimana cara melucuti Dien ini dari senjata dan penjaganya. Bagaimana cara meruntuhkan sifat kejantanan yang ada di dalamnya.

Coba kita menengok Al Azhar … musuh-musuh Allah mendapati bahwa Al Azhar sejak seribu tahun yang lalu telah menjadi benteng keilmuan Islam. Dari sana menyebar ulama-ulama ke segenap penjuru dunia. Maka mereka memusatkan tipu daya mereka untuk meruntuhkan benteng tersebut. Atau berupaya mengosongkan benteng tersebut dari isi-isinya sehingga jadilah ia seperti jasad mati tanpa ruh dan seperti orang tanpa ada kehidupan padanya. Mereka telah meraba denyut nadi Al Azhar sejak permulaan abad 19.

Napoleon masuk negeri Mesir menyerbu Al Azhar dengan kudanya sendiri, karena ia mendapati bangunan kuno yang berumur seribu tahun inilah yang menggerakkan Mesir. Maka ditiuplah genderang perang oleh ulama-ulama Al Azhar. Mereka menyerukan jihad terhadap kolonial Salibi … Syeikh Al Azhar berdiri di atas mimbar dan memfatwakan kekafiran Napoleon dan para pengikutnya, serta memaklumatkan jihad fie sabilillah. Maka bergeraklah umat Islam mengangkat senjata, sehingga memaksa Napoleon untuk memakai surban dan jubah, serta menyatakan keislamannya agar reda kemarahan para pemuda Al Azhar. Ia turut menghadiri pertemuan-pertemuan dalam majelis ulama Al Azhar. Kemudian muncul kesulitan dan problem di negeri Perancis, yang memaksa Napoleon untuk pulang kembali ke negerinya. Ia menunjuk Kleber 9*)* untuk menggantikan kedudukannya. Sementara itu ada pemuda pelajar Al Azhar yang meminta fatwa kepada sekelompok ulana Al Azhar untuk membunuh Kleber. Ia bukan orang Mesir, ia dari Halab (Allepo) negeri kelahiran Sulaiman al Halabi. Para ulama yang dimintai fatwa itu memberikan

persetujuan kepadanya. Ia kemudian mengintai Kleber di luar Kahirah dan menyembelihnya dengan kelewang. Maka dengan demikian berakhirlah ekspedisi militer Napoleon di negeri Mesir.
Setelah tewasnya Kleber, pasukan kolonial Perancis kembali ke negerinya. Kejadian ini menyebabkan Napoleon berpesan kepada negara-negara Eropa yang lain, "Dengarkanlah! Apabila kalian hendak mengukuhkan cengkeraman kaki-kaki kalian di dunia Islam, maka hal itu tidak akan mungkin selama Dienul Islam masih berjalan dalam urat nadi kaum muslimin. Kalian harus mampu mencabut Dien ini dari hati mereka dan menanamkan pohon lain sebagai gantinya. Hapuskanlah pengaruh Dien ini secara berangsur-angsur, dan sodorkan Dien baru sebagai gantinya. Serukan kepada mereka nasionalisme, nasionalisme Arab".

Tiba-tiba muncullah seorang perwira bernama Muhammad Ali Basya. Ia datang bersama rombongan pasukan dari Albania untuk melawan Napoleon. Ia berhasil menjadi penguasa Mesir tahun 1806 M. lelaki inilah yang menikam Islam dengan tikaman yang lebar.

Foot Note

1. Lihat: Mukhtashar Muslim no : 1077.
2. Lihat Shahih Al Jami' Ash Shaghir: 6308
3. Lihat: Misykat: 2053
4. Lihat: Misykat: 3788
5. Lihat: Silsilah Al Haadits Ash Shahiihah : 315
6. Hadits Shahih, diriwayatkan Muhammad bin Ishaq dalam Sirahnya
7. Lihat: Misykat: 2014
8. Lihat: Misykat: 3920
9. Kleber (1753-1800) Panglima Pasukan Perancis. Berkuasa di Mesir setelah Napoleon Bonaparte. Terbunuh di Kahirah.

KAIDAH-KAIDAH
UNTUK MENJAGA KELANGSUNGAN
MASYARAKAT ISLAM

Wahai kalian yang telah ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian; ketahuilah bahwasanya Allah telah menurunkan dalam Al Qur'anul Karim:

"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akherat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Sekiranya bukan karena karunia Allah dan rahmatNya kepada kamu semua, dan Allah Maha Penyantun dan Maha Penyayang, (niscaya kamu akan ditimpa adzab yang besar). Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah syetan maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmatNya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar itu) selama –lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa saja yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Qs. An Nuur: 19-21).

Beberapa ayat yang *mubarak* dari Surat An Nuur ini, turun selepas peristiwa *haditsul ifqi* (kabar bohong yang menuduh Aisyah r.a. berzina), yang terjadi pada Ghazwah Al Marisi'. Turun pada tahun ke-5 Hijrah, menurut pendapat yang lebih kuat, sebelum Perang Ahzab.

Ayat-ayat tersebut di atas menerangkan satu rangkaian kejadian, yakni: membebaskan Sayyidah 'Aisyah r.a. dari tuduhan keji yang dilemparkan kepadanya. Sayyidah 'Aisyah menuturkan tentang dirinya sebelum turun ayat ini, "Demi Allah, sungguh saat itu aku benar-benar berharap kiranya Allah menurunkan wahyu yang dapat dibaca. Dan aku sungguh berharap sekiranya Rasulullah melihat melalui mimpi yang menyatakan kebersihanku. Dan sesungguhnya

aku mengetahui betul-betul bahwa diriku ini bersih dari apa yang mereka tuduhkan”.

1. Kaidah Sosial.

Ayat-ayat di atas membicarakan tentang kaidah sosial, bagian dari hukum-hukum yang berjalan dalam suatu masyarakat. Islam benar-benar sangat menjaganya. Kaidah tersebut mengatakan bahwa tersebarnya berita baik dalam suatu masyarakat, akan menjai pendorong bagi masyarakat untuk mengikuti dan meneladaninya serta mengamalkan kebaikan tersebut. Namun sebaliknya tersebarnya berita negatif dalam suatu masyarakat akan dapat melemahkan/membuat merosot moral, mengendurkan semangat, melemahkan tekad dan membuat perbuatan keji dan maksiat mudah serta gampang menular.

Ayat di atas juga membicarakan tentang orang-orang yang turut andil dalam menyebarkan tuduhan bohong tersebut, bahwasanya mereka akan mendapat siksaan yang pedih di dunia dan di akherat. Berita dahsyat yang hampir-hampir, --jika Allah tidak menurunkan dari langit ayat yang menyatakan kebersihan ‘Aisyah-- menggoncangkan seluruh masyarakat Islam. Bagaimana tidak? Berita itu merupakan tuduhan terhadap pimpinan dakwah, Nabi saw, atas harta milik paling berharga dan kehormatan yang selalu dijaga (isterinya). Dan berita itu juga telah menuduh tangan kanannya Abu Bakar ash Shiddiq, dimana tak seorangpun mendahului keislamannya, untuk berkorban terhadap dien ini dengan putrinya Ash shiddiqah binti Ash Shiddiq. Karena dahsyatnya kepahitan yang dirasakannya, sampai-sampai ia mengatakan, “Demi Allah, saya belum pernah mendapat tuduhan seperti itu di masa jahiliyah, maka apakah kita rela diperlakukan seperti ini di masa Islam?

Yang melemparkan tuduhan pada diri ‘Aisyah, salah satunya termasuk pengikut Perang Badr, termasuk dalam rombongan yang mengarungi perjalanan bersama Rasulullah saw dalam situasi sulit. Ia melakukan tindakan pengkhianatan dengan melemparkan tuduhan terhadap Nabinya pada sesuatu yang paling berharga yang ia miliki. Sampai-sampai Shafwan bin al Mu’aththal (yang tertuduh) mengatakan, ‘Subhanallah! Demi Allah saya sama sekali tidak membuka tirai sekedup yang membawa ‘Aisyah, bagaimana mereka bisa menuduh istri Nabinya dan

mencemarkan pribadi pimpinan dan kecintaannya? Itu adalah tindak pengkhianatan terhadap diennya, kenabiannya, sahabat-sahabatnya, dan perjalanan dakwahnya!”

Rasulullah saw sebagai pemimpin perjalanan, nabinya umat Islam, dimana Allah mempersatukan kaum muslimin di Madinah melalui tangannya, antara golongan Khazraj dan Aus; apa yang beliau perbuat? Beliau bertanya kepada orang-orang di sekelilingnya. Beliau bertanya kepada Zaid, bertanya kepada *Jariyah* (pelayan perempuan) ‘Aisyah, bertanya kepada ‘Ali dan bertanya sendiri kepada ‘Aisyah. Sebagaimana hal tersebut dituturkan oleh ‘Aisyah saat ia menceritakan tentang dirinya:

“Rasulullah saw mengunjungiku bersama ayah dan ibuku. Beliau bertanya, “Hai ‘Aisyah, jika engkau benar-benar bebas dari tuduhan, maka Allah pasti akan membebaskanmu dari segala tuduhan itu. Dan jika engkau memang berbuat, maka istighfarlah kepada Allah dan bertaubatlah!” Maka akupun memohon kepada ayahku untuk menjawabnya. Namun ia hanya bisa berkata, “Apa yang bisa aku katakan? Demi Allah, aku tak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah saw!”. Kepedihan yang ia rasakan hampir-hampir membuat kelu lidahnya. Lalu aku memohon ibuku untuk menjawabnya. Ia hanya bisa berkata, ‘Apa yang bisa aku katakan?” Demi Allah, aku tak tahu apa yang harus aku katakan kepada Rasulullah saw, tapi wahai putriku, jangan kau ambil berat, sesungguhnya tak seorang wanita cantik pun dalam sebuah rumah melainkan tentu ia akan mendapatkan hal-hal yang menyakitkannya. “Demi Allah, akupun jadi teringat nama Ya’qub a.s. Aku teringat akan Ya’qub lantaran besarnya kepedihan dan kedukaan yang aku rasakan. Maka akupun berkata, “Demi Allah, yang bisa aku katakan kepada kalian adalah sebagaimana kata-kata bapaknya Yusuf: **Fa shabrun jamil, wallahul musta’aanu alaa maa tashifuun.** *(Maka kesabaran yang baik itulah kesabaranku). Dan Allah sajalah yang dimohon pertolonganNya terhadap apa yang kamu ceritakan*.-- (QS Yusuf: 10).

Dalam ketegangan situasi yang melingkupi kota Madinah dan dalam suasana gelap serta suram yang meliputi kaum muslimin, maka bergeraklah orang-orang munafik memanfaatkan kesempatan tersebut … Mereka

menggerakkan roda peperangan melawan Rasulullah saw di bawah pimpinan pemuka mereka Abdullah bin Ubay bin Salul. Maka berdirilah Rasulullah saw di atas mimbar dan berkata, “Wahai manusia, siapakah yang bersedia membelaku dari seseorang yang telah mencemarkan kehormatan istriku?” Maka berdirilah Saad bin Mu’adz dan berseru, ‘Ya Rasulullah, jika mereka dari golongan Aus, kami siap membelamu dan membunuh mereka. Dan jika mereka dari golongan Khazraj, maka perintahkanlah kami bertindak menurut kehendakmu”. --Abdullah bin Ubay yang memimpin persekongkolan jahat tersebut adalah dari golongan Khazraj--. Saad bin Ubadah berdiri, dia seorang yang shaleh namun saat itu ia dihinggapi fanatisme terhadap kaumnya, dan berkata lantang, “Engkau dusta, jangan kau sentuh mereka”. Atau sebagaimana katanya. Ucapan Saad bin Ubadah disambut oleh Usaid bin Hudhair dari golongan Aus, sepupu Saad bin Muadz, ‘Engkau yang dusta. Engkau orang munafik dan membela orang-orang munafik”. Maka kemudian terjadilah kegaduhan di dalam masjid. Lalu Rasulullah saw turun dari mimbar. Hampir saja mereka bunuh-membunuh di dalam masjid. Yakni antara kaum Khazraj dan Aus.
Sementara suasana masih terus demikian keadaannya. Dan dalam pada itu ‘Aisyah sendiri hanyut dalam suasana kesedihan. Ia menuturkan keadaannya waktu itu, “Demi Allah, aku menangis sepanjang hariAair mataku terus mengalir tak berhenti. Ketika aku tengah menangis, sementara Rasulullah saw, ayah dan ibuku berada di sampingku, turunlah wahyu kepada Rasulullah saw. Rasulullah saw berdiri ketika telah hilang rasa payahnya saat menerima wahyu. Beliau berkata, “Wahai ‘Aisyah bergembiralah!” atau sebagaimana sabdanya, “Telah turun wahyu dari langit, menyatakan kebersihanmu dari segala tuduhan”. Maka berkatalah ibuku, “Berdirilah dan songsong Rasulullah!”. Namun aku berkata, “Demi Allah, aku tidak akan berdiri atau memuji kecuali kepada –Dzat- Yang telah membebaskan aku dari segala tuduhan”.

Peristiwa itu terjadi di rumah *qiyadah,* di rumah Nabi. Dimana dalam kasus tersebut melibatkan pula orang-orang shaleh dan orang-orang jahat. Beberapa orang pahlawan Badr turut terlibat di dalamnya. Diantara mereka terdapat pula orang terdekat Abu Bakar, yang biasa ia santuni, yakni: Misthah bin Utsatsah. Juga Hamnah binti Jahsy, saudari Zainab binti Jahsy, dan Hasan bin Tsabit. Sampai-

sampai kemarahan Shafwan memuncak ketika ia mengetahui Hasan turut terlibat dalam tuduhan tersebut. Ia menghunus senjatanya dan menyabetkannya ke kepala Hasan, sehingga hampir menewaskan nyawanya.

Kaidah tersebut mengatakan (Kaidah Rabbani dalam kamus kehidupan masyarakat):

“Sesungguhnya orang-orang yang suka agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan orang-orang beriman, maka bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akherat”.

2. Pembuktian Atas Kejahatan Zina.

Saya banyak bertanya pada para hakim yang berada di Afghanistan, yang menerapkan Syariat Allah, “Adakah kalian menegakkan hukum had atau hukum rajam dan jilid (dera)?”
Mereka menjawab, “Ya”.
“Bagaimana dengan kasus pencurian?” tanya saya.
“Pencurian yang terjadi tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan, lantaran kemiskinan dan kelaparan” jawab mereka.

Namun mereka menegakkan hukum qishah dan dera. Lalu saya kembali melemparkan pertanyaan kepada mereka, ‘Adakah pernah terbukti pelanggaran zina dengan saksi-saksinya dalam kasus yang kalian tangani?”
Mereka menjawab, “Belum pernah. Tapi kami pernah melaksanakan rajam terhadap lelaki dan wanita berdasarkan pengakuan si pelaku”.

Saya pernah ditanya oleh salah seorang yang hadir dalam sebuah majlis, “Apakah mungkin kejahatan zina bisa dibuktikan dengan empat orang saksi sebagaimana yang telah ditentukan oleh fiqh Islam?”
Saya jawab, “Sepanjang yang saya ketahui, belum pernah perbuatan zina *muhshan* (yang telah berkeluarga) dapat dibuktikan dengan adanya saksi sepanjang sejarah Islam. Yang terjadi, semua kasus-kasus yang berkenaan dengan hukum rajam, didasarkan pada pengakuan dari pelakunya sendiri”. Kemudian mereka bertanya, “Kalau begitu apa hikmah dari persyaratan empat orang saksi dalam kasus kejahatan ini?”

Saya jawab, “Sesungguhnya Rabbul Izzati adalah Dzat Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dia mengetahui bahwa (terkesannya) kebersihan masyarakat itu jauh lebih utama dan jauh lebih besar daripada ditegakkannya hukum had atas diri seorang pezina *muhshan* atau *mushanat.* Maka Allah Azza wa Jalla menjadikan pembuktian dari setiap pelanggaran (dosa) dari pelanggaran-pelanggaran (dosa) yang ada, bahkan sampai dengan kejahatan membunuh, hanya dengan dua orang saksi (lelaki), kecuali kejahatan zina, yang hanya bisa dibuktikan dengan adanya empat orang saksi”.

Pada masa pemerintahan Khalifah Umar, pernah hampir dapat dibuktikan kejahatan zina atas diri al Mughirah bin Syu’bah r.a. Abu Bikrah --seorang sahabat-- tinggal berhadap-hadapan rumah dengan Al Mughirah. Suatu ketika ia bersama tiga orang yang lain datang menemui Umar untuk memberikan kesaksian, bahwa mereka melihat Al Mughirah telah melakukan zina. Umar memerintahkan supaya mereka dihadirkan, lalu ia berkata, “Hai Abu Bikrah, apakah engkau benar-benar melihatnya berzina?”
“Ya”. Jawab Abu Bikrah.
“Apakah engkau merasa yakin bahwa perempuan tersebut bukan istrinya?” tanya Umar.
“Ya”. Jawabnya.
Lalu umar menanyai saksi yang kedua dan ketiga, dan jawaban mereka sama dengan Abu Bikrah. Kemudian tiba giliran saksi yang keempat. Ketika ditanya, “Apakah engkau yakin bahwa perempuan itu bukan istrinya?”, maka ia menjawab, “Saya belum merasa pasti, kalau ia bukan istrinya”. Maka Umarpun berkata, “Engkau selamat”.
Adapun tiga orang yang lain, maka mereka mendapat hukuman dera (karena menuduh seseorang berbuat zina) masing-masing 80 kali cambukan. Dan kemudian nama sahabat --Abu Bikrah-- dan dua yang lain ditulis dalam daftar catatan mahkamah. Maka tersebarlah kabar di kalangan para *Qadhi*, bahwa Abu Bikrah adalah seorang fasiq, yang tidak diterima kesaksiannya. Adapun Umar sendiri menasehatkan kepad Abu Bikrah, “Bertaubatlah, sehingga aku bisa menerima kesaksianmu”. Tapi ia berkata, “Aku bersaksi bahwa Al Mughirah telah berzina”.

Kaidah mengatakan, jika dalam kasus zina (Allah berfirman): *“Sesungguhnya orang-orang yang suka agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar di kalangan*

orang-orang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan di akherat”, bagaimana wujud dari rasa suka agar tindak perbuatan keji tersebut tersebar di kalangan orang-orang beriman? Yakni, dengan menyebarkan berita-berita negatif, yang membuat masyarakat mudah terjerumus dalam kubangan tersebut.

3. Media Massa Yahudi

Media massa dewasa ini turut andil besar dalam tindak kejahatan. Mereka suka menyebarkan perbuatan keji (amoral) di kalangan orang-orang beriman, melalui tayangan film, melalui gambar-gambar cabul, melalui majalah-majalah porno, nyanyian-nyanyian mesum, syair-syair rendahan, dan sebagainya. Hal tersebut bisa menggiring generasi muda dengan mudah untuk melakukan perbuatan keji tersebut. Karena dia melihat si Fulan terjerumus dalam perbuatan keji itu, sedangkan ia tidak lebih baik daripada mereka.
Media massa yang dikendalikan Yahudi Internasional mengetahui betul hal itu. Maka mereka mendirikan perusahaan-perusahaan film, memproduksi gambar-gambar porno, dan sebagainya, sebagai sarana menyebarkan hal-hal yang keji di kalangan orang-orang beriman.

Orang-orang Yahudi telah menerapkan *qanun* (kaidah) ini terhadap umat manusia semua. Mereka menayangkan seorang laki-laki hina di layar televisi Amerika CBN dan CBS dengan penutup muka (wajah dikaburkan) Ia memberikan pengakuan, “Saya telah menggauli putri saya beberapa kali. Kemudian pada akhirnya saya mendapati kenyataan bahwa hubungan seksual dengan putri saya terasa lebih nikmat dan lebih menggairahkan”. Mengapa mereka dengan sengaja menyiarkan perbuatan amoral seperti itu? Supaya nilai-nilai moral masyarakat menjadi rusak dengan tersebarnya perbuatan keji tersebut.
Orang-orang Yahudi memang berusaha menyebarkan pendapat-pendapat Freud yang berkaitan dengan seksualitas, secara terang-terangan, supaya tidak tersisa lagi sesuatu yang suci dalam pandangan para pemuda. Maka dengan demikian runtuhlah nilai-nilai moral di kalangan masyarakat dunia. Kalau sudah demikian, maka orang-orang Yahudi pun dapat dengan mudah menguasai dunia yang sedang dalam keadaan terbius.

Orang-orang Yahudi menyebarkan segala tindak perbuatan keji dengan maksud menghancurkan masyarakat. Ketika terjadi kasus pembunuhan sadis, mereka menayangkannya ke dalam layar televisi, agar supaya anak-anak muda meniru dan mempraktekkannya. Demikian pula perbuatan-perbuatan jahat yang lain, seperti pencurian, perampokan, pemerkosaan, penculikan gadis-gadis di jalanan umum, perampasan motor dan sebagainya. Semua itu diliput dan ditayangkan secara gamblang di layar televisi, yang tidak pernah terputus sekejap pun siarannya baik pagi, siang, sore ataupun malam hari.

Sementara media massa kita mentransfer tayangan-tayangan tersebut, sehingga tersebarlah berita perbuatan-perbuatan keji itu. Karena memang, orang-orang Yahudi suka kalau berita-berita mengenai perbuatan-perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang beriman.

Qanun (Kaidah) ini dipraktekkan betul sekarang ini oleh Yahudi Internaional di kalangan Mujahidin, dengan tujuan memecah belah barisan mujahidin di dalam kancah jihad Afghan. Karena mereka melihat kemenangan mujahidin sudah dekat di hadapan mata mereka, *insya Allah.* Dan saya memberikan kabar gembira kepada kalian bahwa jalan yang menghubungkan antara Rusia dan kota Kabul dari "SALONJA" sudah diblokir oleh mujahidin. *Alhamdulillah*! di sana terjadi pertempuran yang hebat, dimana mujahidin bisa memukul tentara komunis.
Di Herat, di Kabul dan di kota lainnya terjadi pertempuran-pertempuran setiap harinya, namun semuanya lenyap ditelan hiruk pikuk berita santer yang disuarakan oleh pers dunia. Mereka menjadikan peristiwa Farkhar sebagai *head line* dan sumber berita bagi tinta pena mereka, sehingga mereka bisa menjatuhkan (mencoreng) *imej* dari jihad ini dalam benak generasi Islam paling tidak, dan menghancurkan harapan kaum muslimin yang telah lekat dengan jihad ini dan menanti-nantikan kemenangan, eksistensinya serta lahirnya masyarakat baru Islam. Mereka berharap kepada Allah supaya kemenangan yang mereka rasakan dekat masanya. Untuk itu mereka rela memotong sebagian dari jatah makan mereka dan sebagian gaji mereka setiap bulan untuk mendukung jihad ini, agar supaya bisa terus berlanjut. Mudah-mudahan mata kaum muslimin di segenap tempat senang melihat kemenangan

Dien ini dan tercongkelnya komunisme dari dalam negeri Afghanistan untuk selama-lamanya, *insya Allah.*

Orang-orang sibuk dan tidak memperbincangkan kecuali tentang perang saudara, dan mengungkit peristiwa Farkhar, peristiwa yang telah berlalu. Akan tetapi ia menjadi bahan dan sumber yang melimpah bagi para jurnalis yang mengikuti langkah pers Barat selangkah demi selangkah. Mereka mengikuti langkah-langkah syetan. Tengoklah pemandangan yang buruk itu, yang memuakkan jiwa dan menjijikkan, seorang lelaki yang mengikuti syetan, maka dimanapun syetan mengangkat kakinya, maka orang tersebut meletakkan kakinya di atas bekas tempat pijakannya.

> *"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syetan. Barangsiapa mengikuti langkah-langkah syetan maka sesungguhnya syetan itu menyuruh melakukan perbuatan yang keji dan yang mungkar. Kalaulah tidak karena karunia Allah dan rahmatnya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendakiNya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". (Qs. An Nuur: 21).*

Oleh karenanya, sebagai langkah pencegahan dan penghindaran agar tindak perbuatan keji tidak menyebar di kalangan orang-orang beriman, maka Al Qur'an memberikan batasan empat orang saksi bagi yang bermaksud menuduh seorang mukmin telah melakukan perbuatan zina. Jika syarat tersebut tak dipenuhi, maka hukuman dera bagi sang penuduh telah menantinya.

Sekarang, pers Arab mengikuti langkah-langkah syetan setapak demi setapak. Pengaruh yang diakibatkan oleh pers arab tidak berhenti sebatas negara-negara di kawasan teluk saja, tapi juga mempengaruhi bangsa-bangsa yang hidup di sekitarnya, bahkan pengaruhnya meluas dan daya tariknya sampai kepada orang-orang yang hidup di bumi jihad.

4. Profil Abdullah bin Ubay di Pesawar.

Saya katakan pada kalian: “Banyak bukti yang meyakinkan saya --bukti-bukti tersebut sangat akurat-- bahwa di Pesawar terdapat sejumlah intel-intel Arab yang kerjanya menyebarkan hal-hal yang buruk di kalangan orang-orang beriman. Bukan menyebarkan zina, tapi menyebarkan berita-berita buruk tentang jihad. Mereka berupaya mengacaukan pikiran paras pemuda Arab, sehingga dada mereka menjai sempit, tekad menjadi melemah, kemauan mereka menjadi terbelok dan akhirnya kembali ke negerinya, untuk ikut andil dalam memburukkan *imej* dari jihad ini. Bukan hanya intel-intel itu saja, meski mereka itulah di sini yang menjadi otak pengendali dari konspirasi jahat ini. Mereka ibarat Abdullah bin Ubay …

“Dan siapa diantara mereka yang mengambil bagian terbesar dalam penyiaran berita bohong itu, maka baginya adzab yang besar”. (Qs. An Nuur: 11).

Mereka mencari-cari dan menghimpun kekeliruan orang-orang baik, menunggu-nuggu ketergelinciran orang-orang mukhlis, dan kemudian merekamnya dalam pita-pita kaset dan kemudian menyebarkannya ke dunia Islam. Yang seperti ini masuk dalam lingkaran *(Sesungguhnya orang-orang yang suka agar berita perbuatan keji itu tersebar di kalangan orang-orang beriman, maka bagi mereka adzab yang pedih dalam kehidupan di dunia dan di akherat).*

Saya mengetahui sebagian dari mereka, baik sosok dan nama mereka. Mereka telah membuat kerusakan di Pesawar, memecah belah di kalangan pemuda Arab dan berhasil menyebabkan pulangnya sebagian dari mereka … dan banyak pemuda Arab yang kesini terpengaruh dengan agitasi dan provokasi mereka.

“Dan diantara kamu ada orang-orang yang amat suka mendengarkan perkataan mereka”. (Qs. At Taubah: 47).

“Dan jika mereka mau berangkat, tentulah mereka menyiapkan persiapan untuk keberangkatannya itu, tetapi Allah tidak menyukai keberangkatan mereka, maka Allah melemahkan keinginan mereka, dan dikatakan kepada

mereka, "Tinggallah kamu bersama orang-orang yang tinggal itu". (Qs. At Taubah: 46).

"Dan jika mereka bernagkat bersama-sama kamu, niscaya mereka tidak akan menambah kamu selain dari kerusakan belaka, dan tentulah mereka akan bergegas-gegas menuju ke muka di celah-celah barisanmu untuk mengadakan kekacauan di nataramu". (Qs. At Taubah: 47).

Kalimat *"Wa la'audha'uu"* (tentulah mereka akan bergegas-gegas) di sini merupakan bentuk ungkapan yang rendah dan hina. Kalimat *"Audha'uu"* pengertiannya adalah *"Asra'uu bainakum bin namiimah"* (mereka bergegas-gegas dalam menyebarkan fitnah di antara kalian).

Tiada hari yang terlewat, melainkan sampai ke telinga, berita-berita yang baru, yang disetir oleh tangan-tangan Abdullah bin Ubay di Pesawar yang diwakili oleh para anggota dinas intelejen. Dan mereka yang terseret dalam lingkaran penyedot ini, ikut serta dalam menyiarkan hal-hal yang buruk tanpa mereka sendiri menyadarinya. Adapun mereka yang terseret karena niat ikhlas (karena tidak sadar), menyebarkan aib mujahidin dan keburukan mereka, serta mencari-cari aurat mereka dan kekeliruan mereka, maka saya berharap mudah-mudahan Allah mengampuni mereka karena keikhlasannya, jika mereka bertaubat dan menghentikan perbuatannya. Karena Allah tidak menerima amalan kecuali jika amalan itu benar dan ikhlas.
Adapun niat yang ikhlas, namun tidak disertai amal perbuatan yang selaras dengan syariat, maka amalan tersebut tidak akan diterima di sisi Allah Azza wa Jalla. Jika Allah mengampuni mereka, maka hal itu berpulang kembali kepada Dzat Yang Maha Kuasa, pemutus perkara, Maha Pengasih lagi Maha Pengampun.

4. Harapan terhadap Jihad Ini.

Jika demikian, apa masalah kalian dengan jihad? Jihad umat yang menjadi gantungan harapan kaum muslimin. Maka mengapa kamu hendak mematahkan harapan yang tersimpan dalam lubuk hati kaum muslimin? Apa masalah kalian dengan mereka, para figur yang memimpin jihad? Apakah pekerjaanmu memang untuk menyebarkan aib mereka, menyiarkan dosa-dosa mereka, serta menguntit

langkah-langkah mereka, agar terbebas tanggunganmu di hadapan Rabbul Alamien? Padahal kamu meletakkan sendiri dalam tanggunganmu dan di atas pundakmu dosa-dosa yang hanya diketahui Allah Azza wa Jalla saja.

“(Ucapan mereka) menyebabkan mereka memikul dosa-dosa mereka (sendiri) sepenuhnya pada Hari Kiamat, dan dosa-dosa yang mereka sesatkan yang tidak mengetahui sedikitpun (bahwa mereka disesatkan). Ingatlah, amat buruk dosa yang mereka pikul itu!” (Qs. An Nahl: 25).

Kalian wahai saudara-saudaraku!!
Waspadalah terhadap permasalahan ini. Keadaan kita sekarang adalah sebagaimana yang digambarkan pepatah:

Kita berjalan sampai telanjang telapak kaki kita
Dan kita menangis sampai buta mata kita

Sampai kita menemukan bangsa seperti bangsa Afghan ini. Mereka mampu menghadapi semua kekuatan dunia, sedangkan kamu turut bersama mereka. Mereka menghadapi tekanan ekonomi (dengan dihentikannya bantuan serta diperketatnya daerah perbatasan), penjelekkan dari media masa, persekongkolan politik antara Amerika, negara-negara Barat dan Rusia. Sementara orang-orang yang semula berada di jalan jihad ini, semuanya menjauhinya, atau bahkan memojokkannya. Mereka bermaksud mengikatkan tali di lehernya. Kemudian sesudah itu mereka mengatakan melakukan perbuatan tersebut dengan rasa ikhlas dan tulus.

Saya tidak meragukan bahwa jumlah orang-orang yang suka mendengarkan perkataan mereka lebih 95% diantara mereka adalah orang-orang yang ihklas dan benar…

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan Ulil amri diantara mereka tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri). Kalaulah tidak karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikuti

syetan, kecuali sebgian kecil saja (diantaramu)". (QS. An Nisa: 83).

Janganlah kamu merusakkan amal-amal kamu! Janganlah kamu menyia-nyiakan *hasanah* (pahala) kamu yang sebesar gunung Tihamah (Makkah). Oleh karena *ribath* sehari saja di jalan Allah lebih baik daripada dunia dan seisinya. Sebagaimana sabda Nabi saw,

"Ribath sehari di jalan Allah, adalah lebih baik daripada seribu hari di tempat yang lain".1)

"Berdiri sejam dalam barisan pasukan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri (shalat) selama enam puluh tahun".2)

Lalu apa gunanya kamu mengumpulkan pahala yang besar itu dari negeri Afghanistan, kemudian kamu menjadikan pahala tersebut seperti debu yang beterbangan?...

"Dan Kami tidaklah mengutusmu untuk menjadi penjaga bagi mereka". (Qs. Al Isra' : 54).

"Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka". (Qs. Al Ghasyiyah: 22).

Yang menjadi tugasmu adalah membantu mereka, dan mengupayakan *ishlah* diantara mereka, serta menyatukan pihak-pihak yang berselisih...

"Maka takutlah kamu sekalian kepada Allah dan perbaikilah perhubungan diantara sesamamu". (Qs. Al Anfal: 1).

Oleh karena rusaknya hubungan antara orang-orang beriman ibarat alat cukur (gunting). Saya tidak mengatakan (gunting itu) mencukur rambut, akan tetapi mencukur Dien. Sementara kata-kata yang baik dalam suasana yang kering ini, dapat membasahi (mendinginkan) hati orang beriman.

5. Satu Contoh.

Saya sampaikan satu contoh kepada kalian, akibat pengaruh isu-isu yang berkembang di atas bumi Pesawar. Seorang laki-laki muhsin (dermawan) dari Jazirah Arab mau menderma, ia bertanya, “Berapa biaya yang dibutuhkan untuk suplai makanan mujahidin dalam peperangan di Kabul musim panas ini?”. Kami jawab, “Delapan sampai duabelas juta Rupee Pakistan”. Ia berkata, “Semuanya akan saya tanggung, dan tawakkallah kepada Allah”.

Kemudian mulai ikhwan-ikhwan -- mudah-mudahan Allah membantu mereka-- mengirimkan bantuan tersebut ke daerah sekitar Kabul dan menyerahkannya kepada mujahidin. Mereka mengangkut bahan makanan sebanyak 20 kendaraan angkut, serta menyiapkan 20 kendaraan yang lain. Kemudian datanglah laki-laki itu untuk menggembirakan hatinya dengan melihat apa yang telah ia dermakan. Namun sesampainya, (lantaran mendengar hal-hal yang jelek tentang jihad, pent) ia bertanya, “Berapa uang yang telah kalian belanjakan? “Sembilan juta Rupee!” jawab mereka. “Ini sembilan juta Rupee. Dan mulai sekarang saya tidak akan menyumbangkan untuk kalian walau satu Rupeepun”, ujarnya.

Ini adalah permulaan hujan. Permulaan hujan adalah rintik-rintik air yang jatuh. Kemudian semakin lama semakin deras.

“Janganlah kalian mengikuti langkah-langkah Syetan. Dan barangsiapa mengikuti langkah-langkah syetan, maka sesungguhnya syetan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan mungkar. Kalaulah tidak karena karunia Allah dan Rahmatnya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorangpun di antara kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar itu) selama-lamanya. Tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”

Saya cukupkan sampai disini, dan saya memohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian. Wahai beruntunglah orang-orang yang memohon ampunan. Mintalah kamu sekalian ampunan kepada Allah.

KHOTBAH KEDUA

Segala puji bagi Allah kemudian segala puji bagi Allah. Mudah-mudahan kesejahteraan dan keselamatan senantiasa dilimpahkan Allah kepada Rasulullah junjungan kita Muhammad putra Abdullah; juga kepada keluarganya, para sahabatnya, dan orang-orang yang mengikuti jejaknya.

Wahai saudara-saudaraku!
Saya ucapkan *alhamdulillah* kepada Allah yang telah memuliakan diri saya untuk bisa memberikan khidmat pada jihad ini. Hari-hari yang berlalu dan berbagai kejadian serta peristiwa yang ada tidak menambah pada diri saya, selain ketetapan hati untuk terus melanjutkan perjuangan di pihak jihad Islam yang agung ini. Dan disini para pemimpinnya, dimana saya melihat mereka adalah sebaik-baik pemimpin militer dan politik yang muncul di abad ini. Inilah yang membuat tenang diri saya. Saya meyakini bahwa jihad ini adalah jihad Islami, dan sesungguhnya ia merupakan fardhu ‘ain, sehingga tidak diperlukan lagi izin kepada orang tua atau anak atau istri atau tuan atau amir atau *murabbi*mu, apabila engkau hendak pergi memenuhi seruan jihad. Inilah yang telah menjadi ketetapan para Fuqaha’.

1. Percobaan yang Termatang.

Saya melihat bahwa jihad ini merupakan percobaan (usaha) jihad yang termatang, yang diterjuni oleh harakah-harakah Islam pada permulaan abad ini paling tidak. Dan orang-orang yang paling mampu menulis tentang harakah Islam, bagaimana menghadapi kenyataan dan bagaimana menggerakkan perjalanannya adalah penduduk negeri ini. Mereka adalah orang-orang yang telah menstransformasikan kata-kata menjadi realita dan perkataan menjadi perilaku serta tindakan.

Saya pernah melalui dua *marhalah* (fase) dalam perjalanan hidup saya, *marhalah* belajar (Islam) secara teoritis dari buku-buku dan membina (mentarbiyah) para pemuda di atas pengetahuan tersebut. Saya hidup dalam impian yang indah, dalam angan.... yang manis, dan berada di istana gading. Kemudian saya hidup dalam realita yang sesungguhnya. Maka saya dapati ternyata di sana ada perbedaan yang sangat antara tarbiyah melalui kata-kata

dengan tarbiyah melalui cucuran darah, cucuran keringat, pengorbanan jiwa dan raga.

Tak seorangpun mampu menulis tentang pengalaman pergerakan Islam lebih matang daripada para pemimpin jihad ini. Oleh karena mereka menghadapi langsung masyarakat dengan seluruh lapisannya, menghadapi dunia dengan segala persekongkolan jahatnya, menghadapi keadaan dengan berbagai situasi dan kondisinya. Dan mereka tetap bertahan meski tekanan semakin keras menghimpit dan kesusahan semakin kuat membelit. Mereka adalah orang-orang yang paling mampu untuk menulis tentang seluk beluk pergerakan Islam, supaya generasi-generasi yang hidup sesudahnya dapat mengambil manfaat daripadanya.

Tak seorangpun mampu menulis tentang Islam dan tentang sirah serta bagaimana menghadapi berbagai macam lapisan masyarakat dan bagaimana memperjuangkan Islam di dalam lapisan masyarakat lebih berbobot daripada mereka. Banyak orang yang bisa menulis, namun banyak hal mereka terpaksa hidup dalam dunia lamunan yang indah dengan kisah-kisah para sahabat --seperti Abu Bakar dan Umar-- yang mereka ceritakan.

Orang-orang di sini --yakni, para aktivis pergerakan Islam di Afghanistan-- adalah orang yang paling mampu menulis pengalaman mereka dengan tetesan darah dan keringat. Tak ada tempat di bumi sekarang ini yang dapat dijadikan calon untuk membangun masyarakat Islam, lebih baik atau lebih utama daripada masyarakat ini, yang kita selalu menghitung-hitung aibnya dan mencari-cari kesalahannya.

Masyarakat ini adalah masyarakat yang paling dekat untuk ditegakkan di atas negerinya masyarakat Islam. Namun demikian, hal tersebut membutuhkan proses waktu untuk membersihkan bangsa tersebut melalui sarana tarbiyah dan penerangan, dari televisi sampai radio, surat-surat kabar, universitas-universitas, madrasah-madrasah, mimbar-mimbar dan berbagai media yang lain.

Bertakwalah kalian kepada Allah berkaitan dengan jihad ini. Takwalah kalian kepada Allah berkaitan dengan buah dari jihad ini, yang saya lihat telah dekat masa panen dan masa potongnya di tangan mujahidin. Jika tidak tahun ini,

dan kemungkinan besar tidak terjadi pada tahun ini, maka tahun depannya atau tahun berikutnya lagi.

Yang jelas, *ma'nawiyat* (moral) mujahidin sangat tinggi dan timbangan lebih berat di pihak mereka. Dan kemenangan akan selalu menyertai mereka. Dan *insya Allah,* Allah akan memberikan anugerah kepada mereka berupa kemenangan yang sempurna.

"Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (Dien)Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa". (Qs. Al Hajj: 40).

Foot Note

1. HR. Al Bukhari, lihat: Fathul Bari jilid: 8 hal. 452-455
2. HR. An Nasa'i dan At Tirmidzi. Dan At Tirmidzi menghasankannya.
3. HR. At Tirmidzi, Al Hakim dan Ahmad. Dan At Tirmidzi menghasankannya.

BAB V
PERANG ISUE

Wahai kalian yang TELAH ridha Allah sebagai Rabb kalian, Islam sebagai Dien kalian, dan Muhammad sebagai Nabi dan Rasul kalian, ketahuilah: bahwasanya Allah telah menurunkan dalam Al Qur'anul Karim:

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olokkan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olokkan) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olokkan) dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri) dan janganlah kalian panggil-memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah*

orang-orang yang zhalim". "Hai orang-orang yang beriman, jauhilah dari kebanyakan prasangka, sesungguhnya sebahagian dari rasangka itu adalah dosa; dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain; dan janganlah sebagian dari kalian menggunjing dari sebahagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian makan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian merasa jijik kepadanya. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menerima taubat lagi Maha Penyayang (Qs. Al Hujurat: 11-12).

*) Maksudnya mencela sesama mu'min, karena orang-orang mu'min itu seperti satu badan..

1. Kaidah-Kaidah Rabbani.

Kaidah-kaidah Rabbani itu untuk menjaga kelangsungan masyarakat manusia. Hukum-hukum yang menjadikan tegaknya masyarkat sebagaimana bumi dan langit tegak di atas hukum-hukum tersebut. Sehingga apabila matahari dan bulan menyimpang dari garis edarnya, maka seluruh alam semesta akan mengalami kehancuran. Dan apabila aturan-aturan (hukum-hukum) yang menjaga kelangsungan hidup masyarakat tersebut kacau, maka seluruh masyarakat akan terombang-ambing dan tergoncang. Dan tidaklah mudah untuk mempersatukan masyarakat kecuali dengana aturan yang telah diturunkan Allah sebagai Sang Pencipta masyarakat tersebut. Pencipta manusia, Yang membentuk ruh dan Yang menciptakan fitrah bagi segala sesuatu.

Ayat-ayat di atas membicarakan tentang bagaimana cara menjaga keberadaan masyarakat muslim. Berbicara tentang *prasangka* tentang *umpatan* dan *gunjingan,* tentang *olok-olok*, dan tentang *ghibah.* Ini semualah yang menghancurkan keberadaan masyarakat muslim, menggoncangkan bangunannya, mencerai-beraikan pertaliannya, melenyapkan negerinya, dan merusakkan gedung-gedungnya. Masyarakat tidak akan bisa tegak kecuali di atas sekelompok manusia. Sementara manusia --Allah yang menciptakan fitrah mereka-- berlainan selera dan keinginannya, berbeda pula kecenderungannya, cara berfikirnya, kadar pengertiannya, serta berbeda dalam banyak hal. Apabila setiap orang dibiarkan lepas kendali dan dibukakan bagi hatinya pintu-pintu syetan, berprasangka kepada orang lain semaunya, menganggap

dirinya tidak bersalah dan semua orang salah, bangga *(ujub)* terhadap pendapatnya, dan menganiaya dirinya sendiri; tidak ada disana hal-hal yang mengendalikan hatinya, mengekang lisannya, dan mengendalikan akal fikirannya; maka yang seperti ini akan menjadi sumber bencana dari berbagai bencana yang menggoncangkan keberadaan masyarakat serta merapuhkan bangunannya sebagaimana ngengat melapukkan kayu. Maka dari itu Rabbul Izzati --bahkan sampai soal prasangka sekalipun--menertibkannya dengan kaidah syar'i yang benar dan mengikat lisan serta menertibkannya dengan hukum-hukum. Dan membatasi manusia dalam tata cara pergaulan serta hubungan diantara mereka.

Dien Islam tidak datang melainkan untuk menjaga lima kepentingan manusia, yakni:
1. Dien,
2. Jiwa,
3. Harta,
4. Kehormatan, dan
5. Akal.

Inilah lima kepentingan manusia ...!
Maka untuk melindungi Dien, disyari'atkan *qital* dan hukuman mati bagi seorang murtad. Untuk melindungi jiwa maka disyari'atkanlah hukum *qishash* dan keharaman/larangan membunuh diri. Demikian pula Islam melarang segala apa yang membahayakan jasad dan akal.

Rasulullah saw bersabda:

"Laa dharara wa laa dhiraara"

"Tidak boleh membahayakan diri sendiri dan tidak boleh membahayakan orang lain".(HR. Ahmad dan yang lain). 1)

Islam melarang narkotika, alkohol, arak, dan lain-lain yang membahayakan; adalah untuk melindungi jiwa dan melindungi akal.
Untuk menjaga kehormatan, maka disyari'atkanlah hukum *jilid* (dera) bagi seorang pemfitnah dan pezina yang belum *muhshan* (berkeluarga), serta hukum *rajam* bagi seorang pezina *muhshan*. Juga melarang ghibah dalam rangka melindungi kehormatan. Dan untuk melindungi harta, maka disyari'atkanlah hukum potong tangan bagi seorang

pencuri. Juga melarang penipuan, penimbunan, persaingan dagang (yang tidak sehat, pent), mengadu untung dengan cara berspekulasi terhadap nilai-nilai barang dagangan, dan lain-lain.
Penjagaan/perlindungan terhadap Dien, jiwa, akal, harta dan kehormatan, semua disyari'atkan melalui ayat-ayat Al Qur'an.

Namun ada perkara-perkara yang lain yang tidak mungkin diatur melalui *tasyri'* (undang-undang); contohnya: memandang wanita *ajnabi* yang lewat di jalan, maka perbuatan seperti ini tidak mungkin dicegah melalui undang-undang dan tidak mungkin dihukum dengan hukum had. Pencegahnya ini haruslah datang dari dalam hati manusia sendiri. Jika antara hukum had, syari'at dan undang-undang tidak saling bekerja sama dalam menghukum orang-orang yang tidak takut terhadap larangan dan tidak pula memperdulikan nasehat, maka seluruh masyarakat akan rusak.

Disini kita diberi penjagaan oleh Islam melalui *Taujih* dan *Tasyri'.* Taujih maksudnya ialah: nasehat yang memberikan pengaruh atas jiwa, melunakkan hati, dan mencegah dari berbagai perbuatan keji (yang nampak maupun yang tersembunyi).

Firman Allah:

"Dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak diantaranya maupun yang tersembunyi". (Qs. Al An'am: 151).

Di sana ada perbuatan-perbuatan keji yang tersembunyi, dimana aturan-aturan maupun hukuman-hukuman tidak bermanfaat untuk mengatasinya. Seperti: *hasad, riya'*, keragu-raguan (akan iman), nifak, prasangka dan sebagainya. Hal-hal seperti ini memerlukan *Taujih* yang dapat mempengaruhi kepekaan hati dan mengarahkan jiwa.
Jika kedua macam wasilah ini *(Taujih* dan *Tasyri')* tidak saling topang-menopang, maka undang-undang yang bagaimanapun tidak bisa mencegah meski telah memberikan larangan. Dan aturan yang bagaimanapun tidak mungkin bermanfaat meski tegas dan keras sekalipun.

Maka dari itulah, tatanan-tatanan hukum Barat gagal dalam menerapkan perundang-undangan. Oleh karena hati manusia yang mereka atur tidak menjiwai perundang-undangan tersebut. Ada batas yang menghalangi antara apa yang dirasakan di dalam hati manusia dengan apa yang menjadi tuntutan undang-undang di dalam masyarakat.
Maka harus saling bertemu antara *Taujih* dan *Tasyri'* di dalam mencegah hal-hal negatif dalam diri manusia. Taujih yang dimaksud disini ialah: memperbaiki budi pekerti manusia, mempertautkan hati manusia dengan Sang Penciptanya; mengingatkan manusia dengan adanya hisab dan pembalasan pada hari Kiamat.
Berangkat dari sinilah, sesungguhnya *Iman billah* merupakan pengendali keimanan satu-satunya di dalam masyarakat muslim, yang menjamin pelaksanaan syari'at atas manusia di dalam masyarakat. Al Qur'an memfokuskan pembahasannya tentang hari Kiamat, gambaran-gambarannya, tentang adzab, tentang Neraka dan apinya yang menyala-nyala, tentang Jannah dan kenikmatannya; adalah untuk membantu di dalam mengaplikasikan perintah-perintahnya atas diri manusia di dalam masyarakat. Namun demikian masyarakat itu tidak mungkin kosong dari orang-orang jahat sampai kapanpun jua, meski *taujih* dan nasehat telah banyak disampaikan. Dari sinilah hukum-hukum had itu diberlakukan. Hukuman dera dan rajam bagi yang berzina, hukuman dera bagi yang memfitnah, hukuman dera bagi yang meminum khamer, hukuman qishash bagi yang membunuh, hukuman potong tangan bagi yang mencuri. Oleh karena ada di dalam masyarakat orang-orang yang tidak peduli akan petuah-petuah dan tidak menggubris nasehat-nasehat yang disampaikan kepada mereka. Mereka telah mengunci pintu hatinya dan di atas hati mereka ada tutup…

Firman Allah:

"Mereka berkata: "Hati kami berada dalam tutupan (yang menutupi) dari apa yang kamu serukan kepada kami, dan di telinga kami ada sumbatan dan diantara kami dan kamu ada dinding, maka bekerjalah kamu; sesungguhnya kami bekerja (pula)". (Qs. Fushilat: 5).

2. Dosa yang Tidak Nampak.

Di dalam ayat-ayat tersebut di atas --Surat Al Hujurat--, Al Qur'an menyinggung soal perbuatan-perbuatan buruk yang tersembunyi, dimana hukum tidak dapat mengontrolnya. Yang pertama adalah prasangka … memandang rendah manusia dan berprasangka buruk terhadapnya. Kedua hal tersebut merupakan dua rantai yang saling bertautan, seperti dua sisi dari satu mata. Oleh karena kamu tidak akan memandang rendah seseorang melainkan apabila kamu berprasangka buruk kepadanya dan menganggap dirimu lebih baik daripadanya. Kamu tidak akan memperolok-olok seseorang yang kamu kagumi, dan orang-orang yang kamu tahu bahwa mereka lebih baik daripadamu, kecuali dalam situasi-situasi yang menyimpang dari kebiasaan …

Seperti dalam ayat tersebut:

"Dan mereka itu mengingkarinya karena kezhaliman dan kesombongan (mereka) padahal hati mereka meyakini (kebenarannya). Maka perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang berbuat kerusakan". (Qs. An Naml: 14).

Saya tegaskan bahwa sikap merendahkan manusia itu tumbuh dari sifat bangga diri, sifat sombong, sifat takabur dan congkak. Rasa banggamu terhadap dirimu mendorongmu untuk meremehkan orang-orang yang tidak kamu sukai. Sifat congkakmu akan mendorongmu untuk melihat manusia dengan pandangan merendahkan dan membusungkan dada.

Janganlah engkau salah memandang!
Kau sangka gemuk, orang yang gemuknya karena bengkak!

Semua itu merupakan perbuatan-perbuatan buruk yang tersembunyi/tidak nampak. Itu adalah bengkakan daging kanker yang tumbuh dalam dirimu. Namun kanker tersebut tidak menyerang otak, hati atau darah, atau tulang, karena kanker tersebut adalah kanker Dien, kanker yang memakan Dienmu setiap hari sedangkan kamu tidak menyadarinya.
Cukuplah bagimu mengetahui sabda Rasulullah saw berikut ini:

"Kafaa bil mar'i itsman an yahqira akhaahul muslim".

“Cukuplah seseorang dianggap melakukan sesuatu dosa, jika ia menghina saudaranya muslim”.(HR. Muslim)

“Kullul muslimi alal muslimi haraamun dammuhu, wa maaluhu wa irdhuhu wa in yazhunnu bihi illaa khairan”
“Setiap muslim adalah haram darahnya, hartanya dan kehormatannya atas muslim yang lain, dan supaya ia menaruh prasangka padanya yang baik-baik saja”.(HR. Muslim).

Kehormatan itu bukan aib/aurat. Dan bukanlah berprasangka dalam soal kehormatan itu bentuknya seperti menuduh seseorang berzina. Kata *“Irdhu”* menurut makna bahasanya ialah: segala sesuatu yang dipuji dan dicela pada seseorang … maka cara berbicara, cara berjalan dan cara berpakaian seseorang itu terbilang sebagai kehormatan. Demikian juga cara berperangnya terbilang sebagai kehormatan …

Adapun persangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran …

Sabda nabi saw …

“Iyyaaka wazh zhannu, fa innazh zhanna akdzabul hadiitsi”
“Jauhilah persangkaan, karena persangkaan itu adalah sedusta-dusta pembicaraan”.(HR.Muslim).

Firman Allah:

“Mereka tidak lain hanyalah mengikuti sangkaan-sangkaan, dan apa yang diingini hawa nafsu mereka, dan sesungguhnya telah datang kepada mereka petunjuk dari Rabb mereka”. (Qs.. An Najm : 27)

Allah menghubungkan soal *“Huda”* (petunjuk) dengan *“Zhan”* (persangkaan)

Firman Allah:

“Dan sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran”. (Qs. An Najm : 28)

3. Persangkaan Penyebab Bencana.

Saya mendapati bahwa bencana yang timbul di tengah masyarakat kebanyakan disebabkan oleh persangkaan dan tidak adanya pembuktian. Di Afghanistan sendiri, saya mendapati kebanyakan musibah yang timbul, kembalinya kepada persangkaan. Oleh karena orang-orang tidak mau mengecek/membuktikan apa-apa yang didengarnya dari orang lain….

Padahal Nabi saw bersabda:

“Kafaa bil mar’i kadziban an yahditsa bikulli maa sami’a”
“Cukuplah seorang dikatakan dusta, jika ia mengomongkan segala apa yang didengarnya”.(HR.Al Bukhary)

Banyak persoalan yang saya dengar di Pesawar dan kemudian saya buktikan… saya membuktikannya di Afghanistan, dan ternyata saya dapati bahwa perkataan-perkataan itu jelas-jelas bohong. Setelah beberapa kali saya terbentur sebagai akibat omongan-omongan yang beredar di kota Pesawar, dan juga mengingat situasi yang berkembang di sana, maka akhirnya saya berkata dalam hati: ‘Jika seseorang mengatakan pada saya di Pesawar, bahwa Matahari terbit dari Timur, maka saya akan berfikir dua kali lagi, sampai saya bisa mempercayai bahwa Matahari memang terbit dari Timur’.

Wahai saudara-saudaraku!

Banyak berita yang tersebar di kalangan orang ramai (di Pesawar) kenyataannya bohong… Berita-berita itu sebenarnya baru sebatas fenomena, namun orang-orang menerimanya sebagai suatu kenyataan. Kemudian mereka menyebarkannya satu sama lain…. dan akhirnya jadilah sebagai satu opini publik. Kemudian berita tersebut berpindah ke Arab Saudi dan Yordania, dengan tambahan bumbu-bumbunya, sehingga jadilah kemudian kisah yang sangat panjang….

Saya pernah bertanya kepada Ahmad Syah Mas'ud: "Mengertikah kamu, ada isu yang beredar bahwa kamu adalah penyebab kegagalan dari penaklukan kota Jalal Abad? Karena kamu membiarkan jalan Salonja untuk tank-tank Rusia sehingga mereka masuk wilayah Afghan dan bisa sampai ke Jalal Abad untuk melawan serbuan Mujahidin". Dia hanya bisa berkata: *"Subhanallah!* Allah yang mengetahui bahwa sikap kami bukan seperti itu. Saya telah mengadakan kesepakatan dengan pimpinan, hendak menaklukkan kota Jalal Abad dan tugas saya adalah memblokade jalan Salonja. Lalu saya katakan kepada mereka: "Tolong beritahu saya sebelum kalian memulai serangan, sehingga saya bisa mengatur persiapan. Oleh karena satu front (perlawanan) Mujahidin saja tidak akan mampu memblokade jalan Salonja, maka harus ada kerja sama antara front-front yang lain. Sebab kelompok mujahidin yang manapun kalau hendak memblokade jalan umum yang menghubungkan kota Kabul dengan Moskow, memerlukan waktu lebih dari satu atau dua bulan, meski sesengit apapun perlawanan mereka, dan bagaimanapun kekuatannya. Yang pertama kali harus dilakukan adalah mencegah konvoi tank dari "Hirtan" --jembatan yang ada di sungai Jihon di Mazar Syarif-- Lalu menghancurkan sebagian tank-tanknya dan merintangi laju konvoi tersebut selama dua minggu. Kemudian pindah ke Saminjan. Di sana kita melakukan penyerangan lagi dan merintangi jalannya selama dua minggu, serta menghancurkan sebagian dari tank-tanknya. Kemudian ke Paghman. Demikian terus, sampai bisa menghancurkan konvoi tank tersebut".

"Adapun jika kami juga diminta untuk memblokir jalan salonja, yang panjangnya 3 km, menghadapi konvoi tank yang berjumlah 800 buah, sementara dari atas pesawat-pesawat tempur musuh membombardir kami, dan tank-tank tersebut memuntahkan segala jenis roket ke arah kami juga, juga rudal-rudal SCUD dari Kabul serta misil-misil diluncurkan untuk menghancurkan kota di sekitar jalan tersebut … bagaimana itu bisa mungkin?" …

"Apakah mereka (mujahidin yang ia pimpin) itu besi atau baja, sehingga mereka mampu bertahan memblokir jalan tersebut selama musim panas"!

Ia melanjutkan: "Dan ketika pecah pertempuran di Jalal Abad dan itu telah berlangsung selama sepuluh hari tanpa

memberitahu kami … dan setelah mujahidin menemui kenyataan bahwa mereka tidak mampu maju (menembus pertahanan musuh), baru mereka menghubungi kami dan meminta: “Blokirlah jalan Salonja”. Maka saya katakan: “Kami akan bekerja semampu kami”… Di atas salju, bergeraklah pasukan kami untuk memblokir jalan Salonja. Kami bertahan selama 2 bulan. di dalam rentang waktu tersebut, kami telah kehilangan 38 personil, mereka mati syahid. Tatkala saya tahu bahwa pertempuran di Jalal Abad mengalami kerugian, karena mujahidin tidak bisa maju, dan tidak bisa mundur, maka saya memutuskan untuk menarik pasukan agar yang lain tidak ikut terbunuh …”

Banyak persoalan, bukan cuma masalah yang berhubungan dengan Ahmad Syah Mas’ud saja … dengan banyak komandan/pimpinan di sini ataupun di sana. Saya membuktikannya, dan akhirnya saya dapati bahwa persangkaan itu sedusta-dusta perkataan. Pada saat itulah saya memahami makna firman Allah Ta’ala:

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian orang fasik membawa berita, maka periksalah (dahulu) dengan teliti…” (Qs. Al Hujurat: 6).

Perkara-perkara yang saya dengar … “Si Fulan punya hubungan dengan pemerintah (thaghut)”, lalu saya menemuinya untuk membuktikan, dan ternyata saya dapati bahwa ia justru menentang pemerintah. Dan pemerintah sangat tidak menyukai serta membencinya setengah mati, itu disebabkan karena persangkaan dan hasad.
Rasulullah saw bersabda:

“Laa tahaasaduu, wa laa tanaajasyuu, wa laa tanaaghadhuu, wa laa tadaabaruu wa laa yab’i ba’dhukum bai’a ba’dhin wa kuunuu ibaadallahi ikhwaanan”

“Janganlah kalian saling dengki mendengki, jangan bersaing dalam penawaran, sekedar untuk menjerumuskan orang lain, dan jangan benci membenci, jangan belakang membelakangi, dan janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan orang lain, dan jadilah kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara”.(HR. Muslim)

4. Keharaman Memata-matai.

Tajassus (memata-matai orang lain) adalah peruatan haram. *Tahassus* (berusaha untuk dapat mendengar/melihat … yakni menguping atau mengintip) adalah perbuatan yang mendekati *Tajassus*. Dan ini juga haram berdasarkan nash Al Hadits serta Ijma' para fuqaha' …
Kalian tahu tentang kisah Umar; ketika pada suatu hari ia menaiki dinding sebuah rumah untuk mengintip orang-orang yang tengah minum khamer. Lalu ia menangkap mereka. Namun mereka menghujatnya: "Wahai Amirul Mu'minin! kami bermaksiat kepada Allah dalam satu hal, sedangkan engkau bermaksiat kepadaNya dalam tiga hal. Allah Azza wa Jalla berfirman:

"Dan janganlah kalian mencari-cari kesalahan orang lain". (Qs Al Hujurat: 12).

Dan engkau memata-matai kami.
Allah befirman:

"Dan masuklah ke rumah-rumah itu dari pintu-pintunya". (Qs. Al Baqarah: 189).

Dan engkau datang dari atas dinding.
Allah berfirman:

"Dan janganlah kalian memasukinya sampai kalian mendapat izin". (Qs. An Nuur: 28).

Dan engkau menerobos rumah kami tanpa idzin!".

Maka keluarlah Umar, dan seakan-akan lesannya mengatakan: "Ini dengan itu" (maksudnya, kesalahannya impas dengan kesalahan mereka). Umarpun mendapatkan pelajaran karenanya.

5. Bersaing Dalam Mengejar Dunia.

Maha Suci Allah yang telah menciptakan jiwa manusia. Setiap orang ingin memperbaiki keadaannya, memperbanyak apa yang telah dikumpulkannya,

memperbesar kekuasaannya, dan sebagainya. … Persainganlah yang menjadi penyebab utama.

Berapa banyak sudah benih perselisihan di bumi Pesawar -- *Hasbunallahu wa ni'mal wakiil*-- Kamu dapati seseorang yang kamu lelah untuk meyakinkannya supaya ia mau tinggal di Pesawar, karena ia ingin masuk ke wilayah Afghanistan. Kemudian setelah ia bekerja di yayasanmu selama beberapa waktu, tiba-tiba ia keluar dari yayasanmu padahal ia mencintaimu. Ketika kamu menegurnya: "Kemana kamu pergi?" Ia menjawab: "Saya pindah bekerja di yayasan lain. Saya bekerja bersamamu gajinya 200 $, dan kini saya dibayar beratus-ratus dolar".

Sedangkan pekerjaannya satu, yakni sama-sama jihad. Di sini dia melaksanakan faridhah jihad dan di sanapun melaksanakan faridhah jihad … Hal seperti ini tidak boleh menurut Syar'i. Tidak boleh bagi yang memprovokasinya keluar dari satu yayasan kemudian merekrutnya ke yayasannya. Oleh karena persaingan adalah akibat saling mendengki. Dan saling mendengki akan menyebabkan saling membelakangi. Dan saling membelakangi akan mengakibatkan saling membenci. Maka dari situlah Rasulullah menyatakan larangan-larangan tersebut.

Sesungguhnya tidak boleh bagi seorang amil berpindah dari satu yayasan ke yayasan yang lain karena mencari harta dan tamak terhadap dunia. Oleh karena ketika ia datang ke sini, yang ada dalam fikirannya adalah ia akan hidup di dalam suatu kemah, bahwa ia akan makan roti kering, sebagaimana yang ia dengar dalam ceramah-ceramah atau kaset-kaset rekaman. Ketika ia datang, kami telah memahamkannya bahwa di sini ada tempat kosong dan itu akan terisi dengan keberadaannya. Jika niatnya atau kecintaannya adalah pergi ke front pertempuran, maka kami berusaha menghalanginya, agar tetap tinggal di Pesawar meski ia tidak suka. *Insya Allah* pahala yang akan didapatnya tidak kurang dari pahala yang pergi ke front. Karena kewajiban yang ada di sini harus ia tunaikan sebagaimana kewajiban di daerah tapal batas perang.

Dalam memberikan gaji, kami telah memberikan kadar kecukupannya. Kami memberikan sekedar yang mencukupi kebutuhan, dan tidak boleh bagi seseorang di bumi jihad mendapatkan santunan lebih dari kecukupannya. Banyak para fuqaha menfatwakan bahwa harta jihad tidak halal bagi orang-orang kaya. Siapa yang memiliki uang, maka tidak halal baginya menerima gaji dari yayasan manapun

yang ada di dalam kancah jihad. Tidakkah ia tahu bahwa uang yang ia ambil itu untuk kepentingan jihad? Dan jika ia tidak mengambilnya dan tidak menyimpan di kantongnya, maka uang itu akan masuk ke wilayah Afghan untuk membantu para janda, yatim piatu dan orang-orang cacat dan orang-orang yang berdiam di dalam parit-parit pertahanan seperti singa-singa yang menderum menunggu mangsa. Maka bagaimana ia membolehkan dirinya untuk mengumpulkan uang di dalam sakunya dan menahannya dari mujahidin sedang ia tidak menghajatkannya?

Tidakkah mereka mengetahui bahwa banyak fuqaha' yang telah memfatwakan bahwa jika jihad membutuhkan harta, maka tidak boleh bagi seorang muslim di bumi menyimpan harta sampai tertutup kebutuhan jihad.

Maka bagaimana engkau membolehkan dirimu menyimpan uang untuk membelikan emas istrimu, padahal di wilayah Afghanistan dan Iran ada muhajirin yang tidak pernah melihat beras dalam kehidupan mereka? Tidakkah kalian tahu bahwa di panti anak-anak yatim, ada anak-anak yang tidak mengenal beras? Kami membawa anak-anak yatim, dan mereka tinggal selama empat puluh hari atau lima puluh hari di panti tersebut belajar makan nasi, karena mereka belum pernah makan nasi. Bagaimana engkau membolehkan dirimu menyimpan uang di sakumu kemudian berpindah dari satu yayasan ke yayasan lain? Hal semacam itu pernah dilarang Rasulullah saw:

"Dari sahabat Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata: "Aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda: 'Akan ditaklukkan bagi kalian negeri-negeri di bumi dan kalian akan menjadi tentara-tentara resmi. Kalian akan diterjunkan dalam operasi-operasi militer (yang dikirim untuk berperang), lalu salah seorang diantara kalian enggan dengan pengiriman itu dan melepaskan diri dari kaumnya. Kemudian ia menemui kabilah-kabilah dan menawarkan dirinya pada mereka. Ia berkata: "Siapa yang bersedia aku gantikan tempatnya dari pengiriman (perang) itu dengan (imbalan) sekian?". Ketahuilah! Orang itu menjadi upahan sampai tetesan darah yang terakhir". (Diriwayatkan Ahmad dan Abu Dawud).2)

Dan engkau di sini menawarkan dirimu kepada kabilah-kabilah yang bernama yayasan. Pada yayasan yang gajinya lebih besar dan pendapatannya lebih banyak, maka engkaupun memasukinya, baik engkau puas dengan pekerjaannya atau tidak.

Wahai saudara-saudaraku!

Tidakkah kalian tahu bahwa para fuqaha' telah berfatwa bahwasanya apabila ada seorang wanita (muslimah) di Timur ditawan musuh, maka wajib bagi orang-orang muslim di Barat untuk membebaskannya, meski harus menghabiskan semua harta kekayaan mereka".
Tidakkah kalian tahu bahwa Imam Malik pernah mengatakan: "Wajib bagi orang-orang kaya menebus orang-orang muslim yang menjadi tawanan musuh, meski hal itu harus menghabiskan harta kekayaan mereka"

Ketika kami keluar dari rumah, pernah saya berkata kepada putra-putra saya, "Demi Allah, jika saya melihat karpet (permadani) di ruang tamu kita, maka dada saya menjadi sempit rasanya, kendati karpet itu berasal dari uang pribadiku, dari gajiku, bukan dari uang jihad. Keharaman harta jihad bagiku seperti keharaman daging babi dan bangkai".

Salah seorang putra saya bertanya, "Apakah ini haram? Jika ada orang-orang yang membeli karpet bordiran, meski karpet itu sudah bekas dan mereka membelinya sekian-sekian, apakah ini haram?" Saya jawab, "Ya, haram, jika orang-orang di sekitar kita mati kelaparan, maka haram bagi kita memiliki karpet di rumah kita".

Karena persoalan harta sangat penting. Kita harus berhati-hati betul, ketika kita mengulurkan tangan kita untuk mengambil gaji. Persaingan sebagian yayasan dalam merekrut personal dan orang-orang yang ahli, menyebabkan yayasan-yayasan tersebut bersaing dengan membayar gaji yang tinggi, kadang sampai sepuluh kali lipat atau beberapa kali lipat dari gaji yang sebenarnya dibutuhkan oleh suatu keluarga.

Salah seorang bertanya kepada saya, "Apakah boleh bagi saya menyimpan gaji dari pekerjaan saya untuk membangun rumah di negeri saya di Yordania atau di Syria

atau di Mesir?" Saya jawab, "Haram atasmu melakukan yang demikian itu … Cukuplah bagimu, Allah memudahkan untukmu, seseorang yang mau menanggung kehidupanmu dan memudahkanmu untuk menjalankan ibadah, serta menjalankan faridhah jihad ini … Engkau telah memperlihatkan kepada orang-orang di negerimu bahwa engkau berjihad fi sabilillah di sini. Sekiranya engkau berada di negeri sendiri, apakah gaji yang engkau dapatkan seperti gaji yang kau dapatkan sekarang ini? Saya tahu bahwa gajimu di negerimu jauh lebih kecil dari gajimu sekarang ini … maka takutlah engkau kepada Allah. Cukupkanlah kebutuhanmu dengan gaji yang pernah dulu kau terima di negerimu … jika tidak cukup, maka lipatkanlah dua atau tiga kalinya. Adapun jika engkau ingin menunaikan fardhu ain dan di samping itu engkau menerima uang dan menyimpannya, kemudian kau kirimkan uang itu untuk membangun rumah atau gedung atau villa atau rumah seperti apapun di negerimu, maka yang demikian itu tidak boleh bagimu menurut syar'i. Sesungguhnya Rabbmu telah memberikan beban padamu untuk berjihad dengan hartamu sebagaimana dia memberikan beban padamu untuk berjihad dengan dirimu …

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga kepada mereka". (Qs. At Taubah: 111).

Allah membeli harta dan diri dari orang-orang mukmin:

"Dan berjihadlah dengan harta dan diri kalian di jalan Allah". (Qs. At Taubah: 41).

Jika sekiranya uang yang ada di sakumu adalah hasil dari pekerjaanmu di negerimu, maka engkau harus menyumbangkannya di sini. Engkau harus menyumbangkannya untuk jihad. Bagaimana engkau datang kemari untuk mencari rizki, sepertinya kami ingin membangun pengeboran (kilang) minyak, sementara engkau menghimpun uang dan meminta gaji, serta dengan bebas berpindah dari satu yayasan ke yayasan yang lain. Dan musibah besar bahwa ia menyangka dirinya berjalan di jalan Allah. Lebih dari itu semua, apabila ia pulang ke

negerinya berbicara tentang jihad, mengecam orang-orang yang berjihad dan mencela mereka yang duduk berpangku tangan. Padahal di sini, ia adalah pemukanya para penyimpan dan pengumpul uang jihad di sakunya, untuk membangun gedung di negerinya, atau untuk membelikan perhiasan emas buat calon istrinya di pesta pernikahan.

Logika macam apa ini? Bagaimana mereka memahami syari'at? Tak boleh bagi seorangpun di tempat ini mengambil (gaji) lebih dari kecukupannya. Dan apa saja yang lebih dari cukup bagimu, wajib kamu dermakan untuk jihad. Jika gajimu lebih dari cukup, maka semua yang kamu simpan harus kamu serahkan untuk kepentingan jihad. Tak ada hak atasmu untuk menariknya kembali kecuali untuk satu hal, yakni apabila kamu tidak mempunyai kediaman di sini (untuk membangun rumah).

Adapun jika kamu mempergunakan uang jihad tanpa dasar ilmu, tanpa ada kendali, dan tidak mengikuti syar'i. Dan tak seorangpun selamat dari lisanmu … baik itu yang tidak berjihad maupun mereka yang datang berjihad, baik itu yang hidup maupun yang sudah mati … maka cukuplah itu bagimu sebagai dosa di sisi Rabbmu. Dan perhitungan yang menanti-nantimu cukuplah besar.

6. Diantara Adab Seorang Muslim.

Janganlah kalian saling bersaing!

"Janganlah sebagian kalian menjual atas penjualan yang lain dan jangan meminang pinangan saudaranya" …

Tidak boleh bagimu menurut syari'at, mendatangi seseorang yang bekerja di suatu yayasan, telah trampil kerjanya dan yayasan tersebut telah susah payah mendidiknya … lalu kamu merekrutnya dengan cara memberi suap secara sembunyi, dan membujuk dirinya, yang menetes air liurnya melihat tumpukan uang di saku bajumu.

Janganlah kalian memata-matai orang lain!..

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangkan itu adalah dosa, dan janganlah kalian memata-matai (orang lain) …"

Firman Allah:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokkan kaum yang lain. Boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang memperolok-olokkan)”. (Qs. Al Hujurat: 11).

Banyak orang yang tidak selamat dari ketajaman lidahmu, seperti gergaji, ke depan dan ke belakang memakan barang yang digergaji.

Banyak orang yang tertikan tusukan lidahmu. Engkau mencela kehormatan mereka, atau cara hidup mereka atau cara bicara mereka, atau tingkat pemikiran mereka, atau yang lain. Antara kamu dan mereka ada tempat-tempat kedudukan di sisi Rabbul Alamin. Sebagian besar mereka merasa lebih baik daripadamu *--Wallahu a’lam--.*

Pernah suatu ketika, salah seorang ikhwan Afghan yang memberikan pelayanan pada kami berdiri di pintu. Lalu salah seorang yang duduk meneriakinya atau meminta sesuatu darinya … maka saya katakan padanya: “Hei Fulan, sesungguhnya orang yang berdiri di pintu itu, boleh jadi lebih tinggi kedudukannya daripada kita di sisi Rabbul Alamien …

Firman Allah:

“Dan pasti kehidupan akherat itu lebih besar tingkatannya dan lebih besar keutamannya”. (Qs. Al Israa’: 21).

Kalian mengetahui satu *hadits syarif*, dimana Rasulullah saw menanya sahabat tatkala seseorang lewat di hadapan mereka. Apa pendapat mereka tentang orang tersebut. Maka mereka mengatakan, “Orang tersebut layak apabila ia berkata didengar perkataannya; dan jika ia meminang, maka akan diterima pinangannya”.

Beliau diam mendengar jawaban tersebut. Kemudian beliau menanyakan kepada mereka tentang lelaki lain yang lewat di hadapan mereka. Mereka tampak meremehkan orang

tersebut karena melihat penampilan luarnya; maka berkatalah Nabi saw, “Ketahuilah bahwa orang itu lebih baik dari sepenuh bumi orang seperti tadi”. *(HR. Al Bukhary)*

Saya cukupkan sampai disini, dan saya memohon ampunan Allah untuk diri dan kalian.

KHOTBAH KEDUA

Hai saudara-saudaraku!

Kaedah-kaedah Rabbani dalam Aurat Al Hujurat ini, pantas untuk kita renungkan. Kita pantas mengkaji isi surat ini, berperilaku mengikut adab-adabnya, dan bertindak menurut hukum-hukum yang ada di dalamnya.

Kajilah kembali isi surat Al Hujurat, dan bacalah tafsirnya dalam kitab Tafsir Ibnu Katsir serta kitab Fie Dhilaalil Qur’an … Ibnu Katsir rhm banyak menyebutkan hadits-hadits ketika membicarakan ayat-ayat yang berkenaan dengan *prasangka* dan *ghibah*. Bacalah masalah ghibah, tentang hal-hal yang merusak lesan, dan perkara-perkara yang merusakkan hati. Bacalah masalah-masalah tersebut dalam kitab *“Mukhtashar Minhaajul Qashidin”*. Kajilah isi buku ini, dan bertindaklah menurut adab-adab yang diajarkannya. Dan hendaklah setiap orang diantara kita berjanji kepada dirinya sendiri untuk tidak berprasangka kepada saudaranya kecuali yang baik. Berupaya melaksanakan hal tersebut, membuang jauh prasangka yang datang, membuang praduga-praduga dan fikiran-fikiran buruk yang masuk ke dalam benaknya. Ia singkirkan dengan jalan mengingat-ngingat kebaikan, dan amal-amal kebajikan yang telah dilakukan oleh saudaranya. Hendaklah ia mengingat amal-amal baiknya yang bermanfaat bagi jihad. Hendaklah ia mengingat masa lalu saudaranya, yang pernah memberikan pertolongan kepadanya. Seandainya apa yang menjadi prasangkanya itu benar, maka sesungguhnya prasangka itu adalah sedusta-dusta perkataan …

“Dan sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikitpun terhadap kebenaran”. (Qs. An Najm: 28).

Sebagian besar hubungan manusia dengan manusia yang banyak berkembang desas-desus, didasarkan pada prasangka. Padahal sebagian prasangka itu diharamkan sama sekali.

Allah berfirman, mendidik kita dalam kisah *"Haditsul Ifki"*

"Mengapa diwaktu kamu mendengar berita bohong itu orang-orang mu'min dan wanita-wanita mu'minat tidak berprasangka baik terhadap diri mereka sendiri, dan (mengapa tidak) berkata: "Ini adalah suatu berita bohong yang nyata". (Qs. An Nuur: 12).

Ayat ini merupakan komentar terhadap sikap Abu ayyub al Anshari pada waktu ia mendengar tuduhan keji yang ditujukan kepada Aisyah r.a. Ia menemui istrinya di rumah dan bertanya, "Wahai istriku, seandainya engkau menduduki tempat Aisyah, apakah engkau akan melakukan sebagaimana berita yang engkau dengar?" Istrinya menjawab: "Demi Allah, tentu saja tidak". Lalu Abu Ayyub berkata: "Padahal Aisyah itu lebih baik daripadamu, maka tidak mungkin ia melakukan seperti yang mereka tuduhkan. Dan Shafwan lebih baik dari aku, maka tidak mungkin ia melakukannya!!"

Jika kamu menyangka dirimu baik, maka saudaramu boleh jadi lebih baik darimu dan lebih utama darimu, lebih besar sikap amanahnya dari padamu, dan lebih tinggi kedudukannya dari padamu di sisi Rabbul Alamin.

Kamu membaca kisah Nabi Dawud dalam sebagian tafsir yang mengisahkan bahwa beliau sengaja mengirim panglima perangnya Yuria untuk berperang, agar terbunuh dalam pertempuran, sehingga kemudian Nabi Dawud bisa menikahi istrinya. Maka (mestinya) kamu berkata: " Bagaimana mungkin Dawud a.s. seorang nabi yang *ma'shum* melakukannya! Demi Allah sedangkan saya saja tidak akan melakukannya. Mengirim saudara yang bekerja pada saya, ke tempat-tempat yang berbahaya dan mencelakakannya, agar supaya saya bisa menikahi istrinya sepeninggalnya. Maka bagaimana mungkin nabi Allah yang suci dan disucikan melakukan seperti itu?"

Jika kamu ingin isi dadamu bersih, maka singkirkanlah prasangka buruk sekuat-kuatmu. Jika kamu tak mampu, maka datangilah saudaramu itu, dan bicarakan secara terbuka apa yang ada di dalam benakmu itu kepadanya : "Ya akhie, saya mendengar begini dan begitu tentang dirimu .." atau: "Banyak orang yang baik-baik yang mendengar dan datang kepada saya bahwa engkau berbuat demikian terhadap uang jihad … engkau mengambil gajimu dari uang jihad".

Pernah Syaikh Tamim menghubungi saya dari Qatar via telepon. Ia bilang: "Orang-orang ramai mengatakan bahwa putera Syekh Abdullah Azzam punya mobil Mercedes di Pesawar". *"Subhanallah!"* seru saya. "Demi Allah pernah ia dulu punya mobil seperti mobil saya. Lalu ia saya larang memakainya. Saya katakan padanya, "Beli saja sepeda motor untuk transpotasimu". Bahkan mobil saya sendiri telah saya tawarkan (jual), untuk menutup sebahagian hutang-hutang saya. Kemudian saya katakan kepada Syeikh Tamim, "Ya akhie, demi Allah, selama hidup saya di Pesawar ini saya tak ingat kalau saya sendiri maupun putra-putra saya pernah naik mobil mercedes, meski 5 menit sekalipun. Sampai sekarang saya tak pernah merasa menaikinya".

Mari kita bicarakan secara terbuka …! Bicaralah secara terbuka dengan saudaramu... Jika engkau ingin membersihkan dirimu, maka bicarakanlah secara terbuka padanya. Karena itu kadang-kadang, saya tak punya waktu untuk menjawab apa yang mereka omongkan (terhadap diri dan keluarga saya).

Pernah salah seorang datang pada saya dan mengatakan: "Sungguh anakmu Huzhaifah mengambil 9000 Rupee dari majalah "Al Jihad". Saya katakan padanya: "Ya baik, telah saya terima aduanmu. Dan silahkan kamu pergi" … Oleh karena saya tidak punya waktu untuk menjawab segala sesuatunya … Allah mengetahui bahwa ia tak pernah mengambil satu Rupeepun sepanjang hidupnya dari majalah "Al Jihad' … Semua orang di tempat ini punya kebaikan sepertimu … Ada kebaikan pada diri mereka … Perhatikanlah orang-orang itu (yakni orang yang datang untuk berjihad), kebanyakan mereka tiada datang untuk berjihad kalau tidak ada kebaikan padanya. Jika salah seorang diantara mereka terkait dengan perkara yang

belum jelas, maka bicarakanlah padanya secara terbuka dengan cara yang kamu pandang sesuai dengan syari'at Allah.

Wahai saudara-saudaraku!

Jika Allah berkenan memanjangkan umur saya, maka saya akan menyempurnakan pembahasan tentang kaidah-kaidah sosial yang dikemukakan dalam Surat Al Hujurat ini. Dan jika Allah mematikan saya sebelum saya sempat menyempurnakannya, maka kajilah sendiri ayat-ayat tersebut. Ia merupakan benteng yang kokoh, tempat kamu berlindung pada masa berkembangnya fitnah, tersebarnya isu-isu, rusaknya zaman, dan maraknya desas-desus.

Saya melihat bahwa kebanyakan musibah (pertentangan) yang menimpa faksi-faksi jihad antara sebagian dengan sebagian yang lain berpangkal pada dua hal:
Pertama : prasangka.
Kedua : persaingan (tak sehat)
Seandainya mereka menjauhkan diri dari dua larangan yang disebutkan dalam Al Qur'an ini … dan mengikuti *taujih-taujih nabawi* berkaitan dengan dua perkara tersebut, pastilah mereka akan memperoleh ketenangan dalam banyak hal, dan pastilah mereka dapat mengalahkan musuh-musuh mereka dari dulu.

Foot Note:
1. Lihat silsilah Al Hadits As Shahihah no: 250.
2. Lihat Nailul Authar juz: 3 hal. 228.

BAB. VI
GHIBAH DAN BAHAYANYA DALAM MASYARAKAT

Wahai saudara-saudaraku muslim!
Wahai para pemuda Islam!
Wahai para pelopor kebangkitan Islam!

Wahai para aktivis pergerakan Islam!
Wahai kalian yang telah dipilih Allah Azza wa Jalla dari sekian juta orang untuk mengemban risalahNya ke seluruh penjuru dunia!
Wahai kalian yang telah dimuliakan Allah Azza wa Jalla ke puncak ketinggian Islam dan kedudukan yang tinggi!
Allah telah menjadikan untuk orang-orang sebelum kalian melalui lesan Rasulnya, tingkatan Jannah yang seratus jumlahnya:

"Inna fil jannati mi'atu darajatin, ja'alallahu 'Azza wa Jalla lil mujaahidiina fii sabiilihi. Maa baina kulli darajataini kamaa bainas samaa'i wal ardhi"

"Sesungguhnya di dalam Jannah terdapat seratus tingkatan. Allah Azza wa Jalla menjadikannya untuk para mujahidin (yang berperang) di jalanNya. Jarak antara tiap dua tingkatannya adalah sejauh jarak antara langit dan bumi".(HR. Al Bukhari)

Wahai orang-orang telah Allah jadikan bangunnya sebagai ibadah dan tidurnya sebagai ibadah!.
Bahkan sampai kendaraan tunggangannya yang bermain-main dan kuda-kudanya ditulis sebagai pahala baginya. Tidurnya dan jaganya adalah pahala seluruhnya.

Wahai orang-orang yang diistimewakan oleh Rasulullah saw dan beliau sebut mereka sebagai sebaik-baik manusia!.
Beliau nyatakan bahwa malam mereka di bulan Rabi' atau di bulan Jumada (atau bulan yang lain) adalah lebih baik dari mengerjakan shalat pada malam *lailatul qadar* di samping Hajar Aswad.

"Mauqifu saa'atin fie sabiilillahi khairun min qiyaami lailatil qadri 'indal hajaril aswadi"

"Tinggal (ribath) satu jam di jalan Allah lebih baik daripada berdiri shalat pada malam lailatul qadar di samping Hajar Aswad". (HR. Ibnu Hibban dalam Shahihnya).

Dan berdiri sejam dalam barisan untuk berperang lebih baik daripada berdiri shalat selama enam puluh tahun. Hadist-hadits ini semuanya shahih. Dishahihkan Syeikh Albani dan yang lain.

“Berdiri sejam di dalam barisan untuk berperang adalah lebih baik daripada berdiri shalat selama enam puluh tahun”. (HR. At Tirmidzi). 1)

“Ribath sehari di jalan Allah, adalah lebih daripada seribu hari di tempat lain, dimana di dalamnya untuk shalat dan siangnya untuk puasa”.(HR. An Nasa’i dan At Tirmidzi). 2)

Hadits ini dishahihkan oleh Al Hakim dan Adz Dzahabi. Sedang At Tirmidzi menyatakannya sebagai hadits hasan shahih, meski Syeikh Albani menyatakan bahwa hadits tersebut lemah.

1. Upaya menjaga amal.

Saya tegaskan, bahwa pahala yang besar ini hanya diperuntukkan Allah bagi siapa yang berjihad dengan ikhlas dan konsisten di jalan tersebut. Mengingat, Rasulullah saw pernah bersabda;

“Al ghazwu ghazwaani. Fa man kharaja ibtighaa’a mardhatillahi wa anfaqa al kariimata wa yaasara asy syariika wa ijtanaba al fasaada wa ‘athaa’a al amiira fa naumuhu wa nahbuhu ajrun kulluhu. Wa man kharaja riyaa’an wa sum’atan wa lam yuthi’i al amiira wa lam yajtanibi al fasaada lam yarji’ bil kafaafi”.

“Perang itu ada dua macam. Barangsiapa pergi berperang untuk mencari keridhaan Allah, menginfaqkan hartanya yang terbaik, berlaku mudah pada teman, menghindari kerusakan dan mentaati amir, maka tidurnya dan jaganya adalah pahala seluruhnya. Dan barangsiapa pergi berperang karena riya’ dan sum’ah (ingin dilihat dan didengar orang lain), tidak taat kepada amir, tidak menjauhi kerusakan, maka ia tidak kembali dengan membawa pahala yang mencukupi”.(HR. Ahmad, Abu Dawud dan An Nasaa’i). 3)

Maksudnya ia tidak kembali dengan membawa pahala yang sama pada saat ia pergi.

Pahala seorang mujahid itu besar di sisi Rabbul Alamien, timbangannya berat dan pahalanya seperti gunung ihamah. Maka dari itu senantiasa jagalah.

Sebagian dari upaya untuk menjaga pahala besar tersebut, maka saya kembali mengingatkan kalian dengan ayat-ayat pada Surat Al Hujurat. Ayat-ayat yang membicarakan tentang perkara-perkara yang harus dijauhi oleh seorang muslim, apalagi seorang mujahid. Yakni: berprasangka buruk terhadap saudaranya muslim, merendahkan dan memperolok-oloknya.

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum memperolok-olokan kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada mereka (yang memperolok-olokkan), dan janganlah pula wanita-wanita (memperolok-olokkan) wanita-wanita yang lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olokkan) lebih baik daripada wanita (yang memperolok-olokkan) dan janganlah kalian mencela diri kalian sendiri, dan janganlah kalian panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim". (Qs. Al Hujuraat:11)

"Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu adalah dosa, dan janganlah kalian mencari kesalahan orang lain, dan janganlah sebagian kalian mengguncing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha penerima taubat lagi maha penyayang". (Qs. Al Hujurat: 12).

Berprasangka buruk kepada orang-orang muslim adalah haram hukumnya. Demikian pula memata-matai atau mencari-cari kesalahan mereka juga haram hukumnya. Rasulullah saw bersabda:

"Janganlah kalian memata-matai orang lain, jangan saling bersaing, jangan saling mendengki, jangan saling membelakangi, jangan saling membenci, dan jadikanlah

kalian hamba-hamba Allah yang bersaudara".(HR. Shahihain)

Ghibah itu haram. Allah telah menerangkan kepada kaum muslimin bahwa perbuatan itu sangat dibenci dan diserupakan seperti memakan bangkai saudaranya sendiri. Sungguh menjadi pemandangan yang sangat menjijikkan dan memuakkan, melihat seseorang memotong-motong bangkai saudaranya dan kemudian memakannya.

Ibnu Katsir berkata, "Sebagaimana kalian benci memakan daging saudara kalian yang telah mati, maka tentunya kalian harus pula membenci hal yang sama menurut pandangan syar'i. Oleh karena mengguncing seorang muslim jauh lebih besar keharamannya di sisi Allah daripada engkau mendatangi mayat dan memotong-motong tubuh serta memakannya".

2. Rasulullah Membina Masyarakat.

Rasulullah saw menetapkan larangan ghibah dalam banyak hadits, oleh karena beliau bermaksud membangun masyarakat Islam dimana individunya mempunyai hubungan yang sangat rapat dan saling cinta mencintai. Dan rasa kasih sayang yang tidak akan wujud dalam suatu masyarakat, apabila keadaan mereka adalah seperti yang dikatakan Hudzaifah bin Yaman kepada Mu'adz, "Sesungguhnya aku menjumpai zaman, dimana aku melihat orang-orang hanya bersaudara pada lahirnya, namun batinnya bermusuhan".

Ketika ia berjumpa denganmu, maka ia menyambutmu dengan muka berseri, memelukmu rapat-rapat dan menciummu. Namun begitu kamu berlalu dari sisinya sedetik saja, maka lidahnya telah berkata lancang terhadapmu. Tidak ada lagi yang luput dari celanya. Inilah yang dinamakan saudara luarnya dan musuh dalamnya. Mereka yang mendatangi orang dengan satu wajah dan mendatangi orang lain dengan wajah yang berbeda. Orang yang paling keras siksaannya pada hari Kiamat adalah orang-orang yang bermuka dua.

Adalah Rasulullah saw mengerti dan tanggap akan pengaruh lesan dan kefasihannya dalam mengoyak daging para kaum muslimin dan menjilat kehormatan mereka.

Beliau mengetahui bahwa lesan merupakan alat terbesar yang dapat menghancurkan masyarakat dan memporak-porandakannya. Maka beliau berpesan kepada kaum muslimin supaya menyebar kata-kata yang baik.

“Al Kalimatu ath thayyibatu shadaqatun”

“Perkataan yang baik itu adalah sedekah”.

“Laa tahqiranna minal ma’ruufi syai’an wa lau an tukallima akhaaka wa wajhuka ilaihi munbasithun”

“Janganlah kamu meremehkan sedikitpun dari hal-hal yang ma’ruf, meski hanya (dalam bentuk) engkau berbicara kepada saudaramu dengan wajah berseri-seri’.

“Tabassumuka fii wajhi akhiika laka shadaqatun”.

“Senyumanmu di hadapan saudaramu, adalah sedekah bagimu”.

Maka dari itu, generasi yang dibina oleh Rasulullah nampak kita lihat sebagai generasi yang unik dan kokoh jalinan sesama mereka. Musuh-musuh Allah yang paling sengit dan yang paling besar kekuatannya di muka bumi sekalipun tidak mampu menarik keluar salah seorang dari jalinan masyarakat mereka yang kokoh. (Karena dalam hati mereka tertanam betul ajaran Nabinya yang bersabda, pent).

“Laa yu’minu ahadukum hattaa yuhibbu li akhiihi maa yuhibbu li nafsihi”.

“Tidak beriman salah seorang diantara kalian sampai ia mencintai untuk saudaranya yang ia suka untuk dirinya”.

Cukuplah melihat kemuliaan masyarakat muslim dengan mengetahui ketika Kaisar Romawi pernah berupaya membujuk seseorang yang diisolir di tengah masyarakat tersebut agar mau berpihak kepadanya, namun ia tidak mampu membujuknya.

Ketika itu Ka’ab bin Malik, Hilal bin Umayyah dan Murarah bin Rabi’ diisolir dari lingkungan masyarakat muslim, setelah mereka tidak ikut serta dalam Perang Tabuk. Dari jumlah pasukan Perang Tabuk yang 30.000 orang, hanya 3

orang yang tertinggal; dengan demikian tiap 10.000 orang hanya satu yang tertinggal. Hukuman yang mereka terima dari Allah adalah diisolir oleh seluruh masyarakat muslim selama 50 hari. Bahkan istri-istri mereka turut pula mengisolir mereka dengan perintah Rasulullah saw.
Al Qur'an menuturkan keadaan mereka:

"Dan terhadap tiga orang yang ditangguhkan (penerimaan taubat) mereka, hingga apabila bumi telah menjai sempit bagi mereka, padahal bumi itu luas, dan jiwa merekapun sempit (pula terasa) oleh mereka. Serta mereka telah mengetahui bahwa tidak ada tempat lari dari (siksa) Allah, melainkan kepadaNya saja. Kemudian Allah menerima taubat mereka agar mereka tetap dalam taubatnya. Sesungguhnya Allahlah yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang". (Qs. At Taubah: 118).

Adalah Ka'ab hidup terasing, berharap seseorang mau memandangnya, dan berharap seseorang mau mengajaknya berbicara. Namun tak seorang laki-laki shalehpun dalam masyarakat tersebut yang mau menunjukkan rasa simpati padanya. Ia menuturkan, "Akupun teringat pada putra pamanku, namanya Abu Qatadah. Ia adalah orang yang paling aku cintai, demikian pula perasaannya padaku sebelum terjadi pengisolasian itu. Aku memanjat dinding rumahnya (sebab jika ia mengetok pintu rumahnya, pasti Abu Qatadah tidak mau membukakan pintu untuknya) dan berseru, "Hai Abu Qatadah, demi Allah aku bersumpah kepadamu, tahukah kamu bahwa aku mencintai Allah dan RasulNya?" namun ia tak menjawab. Kemudian aku mengulanginya sekali lagi dan sekali lagi. Namun ia tetap tak mau bicara dan hanya berkata, "Allah dan RasulNya lebih mengetahui". Maka berlinag-linanglah air mataku dan kembali dengan perasaan hancur".
Dalam masa pengisolasian yang menyesakkan ini, Raja Ghassan mengiriminya surat berisi pesan: "Sesungguhnya kami telah mendengar bahwa sahabatmu telah menjauhimu. Allah tidak menjadikanmu untuk hidup di negeri yang hina. Maka ikutlah kami".
Maka aku berkata dalam hati, "Demi Allah, ini adalah musibah'. Kemudian aku pergi ke dapur dan membakar surat itu".

Ia membakarnya agar tak tersisa lagi godaan atau bujukan apapun yang menyelusup ke dalam hatinya. Atau fikiran yang melintas ke dalam benaknya untuk menerima tawaran dalam surat tersebut … Ia membakarnya agar isi surat tersebut tidak mempengaruhi fikirannya.

Sekiranya salah seorang diantara kita menerima surat dari George Bush, atau dari Reagen atau dari Gorbachev atau dari pemimpin dunia yang lain, pastilah ia akan menyimpan dalam arsip dokumen resminya.

Namun ia (Kaab) memandang remeh dunia dan mengabaikannya, setelah dibujuk oleh pemuka dunia. Ia tidak mau menjawab permintaan lantaran ia bangga dengan keislamannya dan berpegang pada keimanannya.

Saya tegaskan: "Masyarakat yang mendapat gemblengan langsung dari Rasulullah saw ini menjadi demikian kokohnya, sehingga orang yang sudah terisolir dari lingkungan mereka, tidak diajak berbicara seorangpun bahkan istrinya, tetap menolak ajakan Raja Ghassan untuk berpihak padanya'.

Masyarakat yang menampilkan Abu Bakar dan Umar pada hari Saqifah. Abu bakar menjulurkan tangannya kepada Umar dan berkata, "Wahai umar ulurkan tanganmu, aku akan berba'iat kepadamu". Lalu Umar menjawab, "Andai leherku kau julurkan di bawah mata pedang dan kemudian memenggalnya dalam hal yang bukan maksiyat adalah lebih aku sukai daripada aku memimpin manusia sedang antara mereka ada Abu Bakar".

Maka tidaklah aneh jika masyarakat ini berkembang dengan kokohnya. Bergabung dalam rombongan ini … para pemuka orang-orang shaleh, orang-orang zuhud terbaik, para imam-imam fiqih dari golongan Tabi'in dan pengikut mereka dengan baik sampai hari kiamat. Bahkan kita mendapati para Fuqaha', dimana mereka sepadan sebagian dengan sebagian yang lain, sampai mencurahkan kecintaan kepada yang lain. Dengan bentuk kecintaan yang hampir-hampir tak terlintas dalam benak.

Asy Syafi'i mengatakan tentang Ahmad --dan ia adalah muridnya--

Mereka bertanya, “Ahmad mengunjungimu dan engkau mengunjunginya”.
Saya jawab, “Kemuliaan itu tidak akan meninggalkan tempatnya”.
Jika ia mengunjungiku adalah karena keutamaannnya dan jika aku mengunjunginya, adalah untuk kemuliaannya.
Kemuliaan itu dalam dua keadaan tersebut adalah untuknya.

Beliau suka mengunjungi Imam Ahmad untuk memperkuat rasa cintanya pada Sang Imam, dengan harapan ia mendapatkan doa yang baik darinya. (Berapa banyak sudah terjadi, doa yang baik dari seorang untuk saudaranya di saat ghaibnya, dapat menolak banyak hal-hal yang tidak disukainya, melapangkan kesulitan dan kesusahan yang menghimpit dadanya. Memperbanyak saudara adalah hiasan. Hiasan di dunia dan simpanan di akherat). Ketika beliau meninggalkan kota Baghdad, berkomentar, “Saya tinggalkan Baghdad, dan saya tak meninggalkan di sana seorangpun yang lebih zuhud, lebih wara’, lebih taqwa dan lebih faqih daripada Ahmad bin Hanbal”.

Sedangkan Imam Ahmad sendiri, meski banyak yang menyanjungnya, mengatakan, “Tiadalah saya memanjatkan doa kepada Allah sejak tiga puluhan tahun yang lalu, melainkan pasti saya turut pula memanjatkan doa untuk Syafi’i”.
Anaknya bertanya, “Wahai ayah, siapakah Syafi’i itu, sehingga engkau mendoakan untuknya?”
Imam Ahmad menjawab, “Adalah Syafi’i bagaikan mentari bagi dunia dan seperti kesehatan bagi badan. Maka apakah ada yang tidak memerlukan dua hal ini?”
Demikian hubungan mereka dengan yang lainnya.

Muhammad bin Al Hasan mengunjungi Imam Malik, lalu ia buka kotak-kotak simpanannya dan kemudian memberikan seluruh isinya kepada Imam Malik. Demikian pula Asy Syafi’i, ia mempunyai hubungan yang erat dengan Muhammad bin Al Hasan. Dalam sebagian besar masa hidupnya, Imam Syafi’i berada dalam kemiskinan. Adalah Muhammad bin Al Hasan yang biasa menyantuninya. Demikian pula yang ia lakukan kepada Imam Malik.

Ibnu Umar r.a. pernah mengungkapkan bagaimana kecintaan itu tumbuh subur di kalangan para sahabat, “Kami pernah melalui zaman, di masa seseorang diantara kami tidak melihat dirinya lebih berhak (menggunakan) dirham dan dinar miliknya daripada saudaranya”.

Pernah salah seorang *tabi’in* (mungkin Hasan Al Bashri) bertanya pada orang-orang yang berada di majlis, “Apakah ada seseorang diantara kalian yang memasukkan tangannya ke saku baju saudaranya, kemudian mengambil uang sesukanya?” Mereka menjawab, “Tidak”. Maka tabi’in tersebut mengatakan, “Jika demikian kalian belum bersaudara”.

Inilah masyarakat yang individunya saling cinta mencintai, erat hubungannya satu dengan yang lain; terpelihara darah, harta dan kehormatannya baik saat ia hadir maupun ghaib. Baik dengan ucapan atau dengan umpatan atau dengan celaan atau dengan isyarat atau dengan yang lain. Semuanya apabila dilakukan pada saat ghaib (ketiadaannya), maka itu namanya ghibah. Dan jika dilakukan pada saat hadirnya, maka itu dinamakan mengumpat.

Pernah suatu ketika seseorang datang kepada Umar bin Abdul Aziz, kemudian berkata, “Sesungguhnya si Fulan berbuat begini dan begini”. Lalu Umar bin Abdul Aziz berkata, “Jika kau mau, saya pertimbangkan dulu urusan itu. Jika engkau benar, maka engkau terkena isi ayat …

“Yang banyak mencela, kian kemari menyebarkan fitnah”. (Qs. Al Qalam: 11)

Jika engkau dusta, engkau terkena isi ayat …

“Wahai orang-orang yang beriman, jika datang kepada kalian seorang fasiq membawa suatu berita, maka periksalah dnegan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kalian menyesal atas perbuatan yang telah kalian lakukan”. (Qs. Al Hujurat: 6).

Jadi ghibah itu diharamkan dengan segala bentuknya. Rasulullah saw telah mendefinisikan makna ghibah dalam sebuah hadits:

“Qaala: Yaa rasuulallahi maa alghiibatu? Qaala: dzikraka akhaaka bi maa yakrahu. Qaala: ara aita in kaana fii akhii maa aquulu?. Qaala: in kaana fiihi maa taquulu faqad ightabata, wa in lam yakun fiihi maa taquulu faqad bahattahu”

“Seorang sahabat bertanya, “Wahai Rasulullah, apakah ghibah itu”. Beliau menjawab, “Engkau menyebut-nyebut tentang diri saudaramu dengan sesuatu yang tidak disukainya”. Sahabat tersebut kembali bertanya, “Bagaimana jika yang saya katakan tentang dirinya itu benar adanya?” Jawab beliau, “Jika apa yang engkau katakan tentang dirinya itu benar, maka berarti engkau telah ghibah (menggunjing) padanya. Jika apa yang engkau katakan tentang dirinya tidak benar, berarti engkau telah membuat-buat kebohongan terhadapnya”.(HR. Muslim dan Abu Dawud). 4)

3. Beberapa Taujih.

Allah Azza wa Jalla mencintai orang-orang yang mencintai hamba-hambaNya. Dan sebaliknya Allah membenci orang-orang yang membenci hamba-hamba-Nya, membenci wali-wali Allah dan enggan menolong *hizbullah*, karena benci bendera Allah berkibar tinggi. Maka carilah sebab di dalam hatinya, niscaya kamu temui penyebabnya adalah karena sesuatu yang remeh dari perkara duniawi. Terkadang persoalannya tidak lebih dari sekedar permintaannya kepada saudaranya yang tidak terpenuhi.

Oleh karena berbagai sebab, atau karena mendongkol, atau karena merasa berdosa kepada Allah, atau karena takutnya kepada Allah, atau karena takutnya kepada Neraka dan hari Kiamat; maka kamu dapati ia mengghibah saudaranya dan tidak menggubris lagi soal kekerabatan atau hubungan yang ada di antara mereka berdua … padahal Nabi saw pernah bersabda:

“Ahabbun naasi ilallahi ta’aalaa anfa’uhum lin naasi. Wa ahabbul a’maali ilallahi suruurun tud khiluhu ‘alaa muslimin au taksyifu ‘anhu kurbatun, au taqdhiya ‘anhu diinan au tathrudu ‘anhu juu’an wa la

an amsyaa ma'a akhii fii haajatin ahabbu ilayya min an a'takifa fii haadzal masjidi syahran".

"Manusia yang paling dicintai Allah Ta'ala adalah diantara mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain. Amal perbuatan yang paling disukai Allah adalah kegembiraan yang engkau masukkan ke dalam hati seorang muslim, atau menghilangkan kesusahannya, atau menutup hutangnya, atau mengusir rasa laparnya. Dan sungguh berjalan bersama saudaraku dalam suatu hajat lebih aku sukai daripada beri'tikaf di masjid ini (yakni masjid Nabawi) selama sebulan". (Hadits Hasan Riwayat At Thabaraani dalam **Al Kabiir***). 5)*

Rasulullah saw juga bersabda:

"Man kaffa ghadhabahu satarallahu 'auratahu, wa man kazhama ghaizhahu wa lau syaa'a an yumdhiihi amdhaahu mala'allahu qalbahu rajaa'an yaumal qiyaamati. Wa man masyaa ma'a akhiihi fii haajatin hattaa tatahayya'u lahu atsbatallahu lahu qadamahu yauma tazuulul aqdaamu".

"Barangsiapa menahan kemarahannya, niscaya Allah akan menutup auratnya. Dan barangsiapa menahan amarahnya, padahal jika mau, ia bisa melampiaskannya; niscaya Allah akan memenuhi hatinya dengan pengharapan pada hari Kiamat. Barangsiapa berjalan bersama saudaranya dalam suatu hajat sehingga hajat tersebut tersediakan untuknya (untuk saudaranya itu), niscaya Allah akan mengokohkan (pijakan) kakinya pada hari tergelincirnya kaki-kaki".

Jadi orang yang paling disukai Allah adalah yang paling bermanfaat bagi manusia.

Ini cerita tentang sekretaris Uqbah. Ia berkata kepada Uqbah, "Saya mempunyai tetangga yang biasa minum khamer. Dan saya berniat membawa polisi untuk menangkap mereka". "Jangan kau lakukan!, beri nasehat mereka dan ancamlah mereka". Kata Uqbah mencegahnya. Kemudian lain hari ia kembali menemui Uqbah dan berkata, "Saya telah mengancam mereka, memberi peringatan mereka dan menasehati mereka, namun mereka tiada juga menerima nasehat saya. Maka saya akan membawa polisi untuk menangkap mereka". Uqbah

berkata, “Heh, jangan kau lakukan. Karena sesungguhnya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

“Man satara ‘aurata muslimin fa ka’annamaa ahyaa mau ‘udatu min qabriha”.

“Barangsiapa menutup aurat seorang muslim, maka seolah-olah ia menghidupkan anak perempuan yang dikubur hidup-hidup dari dalam kuburnya”.(HR. Abu Dawud dan An Nasaa’i). 6)

Bahkan ghibah dan menyingkap aib orang muslim, meski hal itu nampak jelas di mata orang, nampak jelas seperti matahari, tidak boleh kamu lakukan.
Pernah suatu ketika ‘Aisyah berkata kepada Rasulullah saw, “Cukup engkau tahu bahwa Shafiyyah itu begini dan begini”. (maksudnya Shafiyyah itu pendek). Maka beliau berkata, *“Sungguh engkau telah mengucapkan suatu perkataan, yang andai dicampurkan dengan air laut, niscaya akan mencampurinya’.(HR. Ibnu Hibban).7)*

Yakni, andaikan perkataan tersebut bercampur dengan air laut yang suci, maka ia akan bisa menajiskannya.

Dalam sebuah hadits shahih disebutkan:

“Ma’iz datang kepada Rasulullah saw dan berkata, “Wahai Rasulullah saw, sucikanlah aku dari zina”. Ia mengulang permintaannya dua, tiga, sampai empat kali, sedangkan beliau menolak permintaannya. Lalu beliau bertanya pada para sahabat, “Adakah yang tidak beres pada dirinya?” Para sahabat menjawab, “Tidak, wahai Rasulullah”. Lantas beliau bertanya, “Tahukah kamu, apa zina itu?” Lalu mereka mengutarakan pada beliau tentang maksud daripada zina. Akhirnya Rasulullah saw memerintahkan sahabat untuk merajamnya. Maka dirajamlah Ma’iz hingga mati. Kemudian Rasulullah saw berangkat dalam suatu ghazwah. Di bagian belakang pasukan ada dua orang sahabat. Salah satunya berkata kepada temannya, “Itu Ma’iz, Allah telah menutup auratnya, namun ia malah minta dirajam seperti anjing”. Rasulullah saw mendengar perkataan tersebut lewat wahyu yang diterimanya dari Allah dan beliau diam serta melanjutkan perjalanan. Lalu

rombongan pasukan tersebut melewati bangkai keledai yang tergolek di jalan. Mendadak Rasulullah berseru, "Di mana Fulan dan Fulan?" maka mereka lantas membawa dua orang sahabat tersebut kepadanya. Beliau memerintah, "Turunlah kamu berdua dan makanlah bangkai keledai itu!" Mereka berdua terperangah dan berkata, "Semoga Allah memaafkanmu wahai Rasulullah! Apakah bangkai itu pantas dimakan?" Beliau menjawab, "Apa yang kalian berdua cela tadi dari saudara kalian (yakni Ma'iz) adalah lebih menjijikkan daripada bangkai ini. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya. Sesungguhnya ia sekarang berada di sungai-sungai Jannah dan mandi di sana".(HR. At Tirmidzi dan Abu Dawud). 8)

Hadits ini shahih seperti yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dan lainnya.

4. Antara Nasehat dan Ghibah.

Mengenai ghibah terhadap seorang muslim, maka Imam An Nawawi mengatakan, "Haram menggunjing pakaiannya, hewan tunggangannya, makanannya, dan sebagainya". Yakni engkau tidak boleh mengatakan, "Tengoklah Fulan! Ia memakai baju yang jahitannya sangat jelek". Yang seperti ini dianggap sebagai ghibah menurut para ulama dan dianggap sebagai perbuatan haram. Bahkan para ulama menyatakan keharaman ghibah atas golongan Yahudi dan Nasrani yang tinggal dalam masyarakat muslim sebagai kaum *dzimmi.* Kecuali jika memang orang tersebut menampakkan kefasikan dan kemaksiatannya, serta dikhawatirkan orang banyak akan terpengaruh oleh perbuatan orang tersebut.

Jadi ghibah itu haram dalam segala bentuknya. Adapun jika kamu menasehati, maka nasehat itu hendaklah kamu sampaikan kepadanya ketika sendirian, hanya antara kamu dan dia, bukan di tengah orang ramai. Jika kamu menasehati saudaramu di hadapan orang, maka berarti kamu telah memburukkannya. Jika kamu menasehatinya di luar pengetahuan orang, maka berarti kamu telah menghias (memperbagus)nya.

Umar r.a. pernah mengatakan, "Semoga Allah merahmati seseorang yang mau menunjukkan aib-aibku" ... Jika kamu melakukannya, maka kamu beroleh pahala nasehat di

dalamnya. Nasehat kepada para pemimpin kaum muslimin dan kaum awamnya. Adapun jika dengan nama (alasan) memberi nasehat kamu membolehkan dirimu sendiri untuk menggunjing orang sekehendakmu, mencela orang sesukamu, menulis tentang seseorang sesuka hatimu, menyerang seseorang dan menyebarkan pamflet-pamflet berisi tuduhan negatif semaumu; maka yang seperti ini sama sekali bukan dari ajaran Islam. Dan kamu akan menjumpai siksaan pada hari Kiamat. Oleh karena pemimpin yang kamu gunjingkan, mempunyai orang-orang yang mencintainya. Mereka membencimu, karena kamu menggunjing dan mencelanya, meski aib-aibnya itu benar dan pasti. Nasehat itu disampaikan jika memang dapat memberikan manfaat. Jika kamu tidak lagi menaruh harapan bahwa nasehatmu kepadanya akan diterimanya, maka lebih baik kamu tidak menasehatinya. Tidak secara berduaan ataupun di hadapan orang.

Oleh karena memberi nasehat itu hanya wajib kamu kerjakan terhadap orang-orang yang memang kamu anggap mau mengambil nasehatmu. Yang jelas, antara kamu dan dia boleh jadi mendapatkan pahala karenanya. Menggunjing seorang muslim adalah seperti memakan daging orang yang telah mati. Seperti memakan daging saudaramu yang telah mati. Sekali lagi, sebagaimana Ibnu Katsir bilang, “Sebagaimana kalian benci makan daging saudara kalian yang telah mati, maka kalian harus juga membenci hal yang sama menurut pandangan syar’i. Oleh karena menggunjing seorang muslim jauh lebih besar keharamannya di sisi Allah daripadanya” … dan hadits-hadits yang menyebutkan hal tersebut banyak sekali.

Ibnu Katsir meriwayatkan hadits-hadits yang isinya membuat gemetar badan ketika ia menafsirkan ayat ghibah. Ia meriwayatkan, “Ada dua orang sahabat yang ikut dalam ghazwah. Mereka berdua tinggal bersama seorang hamba (budak). Keduanya bekerja memasang tenda dan menyiapkan makanan. Kemudian berkata salah satunya, “Budak itu banyak tidur”. Lantas sesudahnya mereka berkata, “Budak itu maunya tenda sudah terpasang dan periuk sudah terhidang”. Kemudian tatkala tiba waktunya pembagian makanan dari Rasulullah saw, kedua orang sahabat tersebut mengirim budak itu untuk mengambil ransum (jatah) makanan. Budak itu berkata, “Wahai Rasulullah, Fulan dan Fulan minta lauk”. Rasulullah saw

menjawab, “Keduanya telah memakan lauk” --yakni, keduanya telah makan daging-- Lalu budak itu kembali dan melapor, “Rasulullah saw bilang bahwa kamu berdua telah makan lauk”. Keduanya lantas datang menemui Rasulullah saw dan bersumpah padanya, bahwa mereka berdua belum makan daging.
Beliau bersabda:
“Kamu berdua telah memakan lauk, berupa daging dari sahabatmu. Demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya, sungguh saya melihat dagingnya ada di antara gigi-gigi depan kamu berdua”.9)

Wahai saudara-saudaraku!!
Pahala kalian sangatlah besar, maka janganlah kalian sia-siakan pahala yang besar itu dengan lesan kalian. Janganlah kalian meremehkan dan menyepelekan masalah ghibah, dan menganggap kecil dosa-dosanya … Rasulullah saw bersabda:

“Ra’aitu lailatan ‘arrajabii aqwaaman lahum athaafiru min nuhaasin yukhmisyuuna wujuuhahum wa shuduurahum. Fa qultu: ‘man haa’ulaa’i yaa jibriilu? Qaala : ‘haa’ulaa’i alladziina yaqa’uuna fii a’raadhin naasi wa yaghtaabuunahum”

“Pada malam ketika aku dinaikkan (ke Sidratul Muntaha), aku melihat kaum yang kuku-kukunya dari tembaga. Mereka menggaruk-garuk wajah serta dada mereka. Lalu Jibril saya tanya, “Siapa mereka?’ Jibril menjawab, “Mereka adalah orang-orang yang mencela kehormatan orang dan menggunjing mereka”.(HR. Abu Dawud) 10).

Al ‘irdhu (kehormatan), sebagaimana telah saya katakan, di dalam bahasa Arab bukan hanya berarti kehormatan dari dua aurat, tapi mempunyai makna: sesuatu yang dipuji atau dicela. Jika seseorang memujimu, maka dikatakan bahwa ia menyanjung kehormatanmu. Jika ia mencelamu, maka dikatakan ia telah menyinggung kehormatanmu. Maka berhentilah kalian pada batas-batas yang tidak boleh kalian langgar. Jangan sampai syetan membujuk kalian untuk melakukan ghibah dengan alasan untuk kemaslahatan atau dengan alasan untuk kepentingan amal Islami. Atau dengan alasan untuk maslahat jihad. Kita harus menerangkan kepada manusia bahwa perkara itu bukan menjadi urusan kita, tapi menjadi hak para pemegang urusan *(ulil amri).*

Jika kamu memang benar, maka kembalikanlah perkara tersebut kepada yang berhak mengurusnya …

“Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan dan ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. Dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasulullah dan ulil amri diantara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (Rasul dan ulil amri)”. (Qs An Nisaa’: 83).

5. Keadilan.

Berapa banyak orang yang telah melukai jihad ini. Berapa banyak sudah ucapan yang mencegah berjuta-juta dirham atau dinar untuk jihad ini. Satu kata, yang keluar dari mulut seseorang, mencela salah seorang tokoh pimpinan yang masyhur, akan dapat menumbuhkan pesimisme di dalam hati orang-orang yang baik, serta mencegah kebajikan dan derma dari tangan orang-orang dermawan. Banyak dan banyak sudah terjadi. Satu kalimat yang keluar kadang membahayakan umat secara keseluruhan. Dan khususnya, kita ini sedang beramal dalam perkara yang telah melekat di dalam hati umat Islam, menjadi pusat perhatian mereka, dan menjadi gantungan harapan mereka. Kamu datang untuk menghancurkan harapan ini, maka kamu berdosa. Oleh karena kamu mencegah kebaikan dari mereka. Dan kamu akan mempertanggungjawabkan hal tersebut kelak di hadapan Rabbul ‘Alamin. Sebagaimana pernah saya katakan dalam khotbah terdahulu, “Jika kamu tinggal di rumah bersama ibu dan bapakmu. Dan kamu mengetahui aib-aib mereka yang banyaknya hampir memenuhi berjilid-jilid buku. Maka mengapa kamu mendiamkan aib-aib ibu bapakmu, jika kamu memang mau mengambil metode orang-orang Barat? Yakni, berterus terang dalam menyampaikan kebenaran dan fakta. Ataukah ibumu dan bapakmu lebih mulia bagimu dan lebih berharga dari jihad yang dimaksudkan untuk menyelamatkan umat dan menjadi mercusuar bagi orang-orang yang berjalan dalam kegelapan malam di atas jalan Dien ini? Mengapa kamu tidak berani membicarakan tentang penguasa di negerimu misalnya? Mengapa kamu tidak membicarakan tentang jamaah yang kamu ikuti? Jika kamu ikut dalam tubuh jamaah atau lembaga dakwah atau suatu aliran pemikiran…? Kamu menerapkan metode penyampaian fakta secara obyektif versi Barat terhadap suatu kaum, namun

kamu tidak menerapkannya pada sekelompok orang yang jumlahnya tidak lebih dari seratus orang, atau lebih atau kurang. Mengapa kamu tidak menggunakan metode yang sama atas dirimu sebagaimana kamu menggunakannya terhadap yang lain? Bicaralah tentang ibumu dan ayahmu dengan metode yang sama, jika kamu hendak mengikuti cara J.J. Rouseau yang menulis pengakuannya dalam buku hariannya nama-nama lelaki yang pernah menipu ibunya dan berzina dengannya. Jika kamu menerapkan metode Barat dalam menyampaikan fakta secara obyektif terhadap orang lain; maka terapkan pula metode tersebut terhadap dirimu sendiri, keluargamu, kelompokmu, jama'ahmu, tanzhimmu, dan pemerintahmu. Terhadap mereka semua!

Jika kamu menerapkan metode tersebut hanya kepada mujahidin Afghan, karena mereka itu bangsa yang miskin, namun tidak menerapkannya terhadap pemerintah di negeri tempat kelahiranmu, maka kamu termasuk golongan orang-orang yang curang.

"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi". (Qs. Al Muthaffifin; 1-3).

Sabda Rasulullah saw:

"Manusia yang paling besar kebohongannya, adalah orang yang mencari satu kabilah secara keseluruhannya".

Bagaimana dengan orang yang mencaci beratus-ratus kabilah dari bangsa Afghan? Bagaimana dengan orang yang mengatakan, "Mereka adalah kaum yang tidak ada kebaikan padanya. Mereka adalah kaum yang aqidahnya rusak. Mereka adalah kaum yang banyak orang-orang musyriknya … dan sebagainya?"

Ya benar! Tatkala kamu meneliti dirimu kadang kamu dapati beberapa kenyataan yang menurut pandanganmu tidak mengapa. Tapi jika kami periksa dirimu, maka kami temui bahwa di sana ada unsur kedengkian lantaran tindakan beberapa orang bodoh diantara kaum tersebut, atau sekelompok perampok yang menghadangmu di jalan.

Tiada suatu bangsa di dunia ini melainkan ada juga kebaikan pada mereka. Maka jika kamu bermaksud mengikuti metode Barat dalam menyebarkan realita dan fakta, maka perhitungkanlah lebih dahulu kebaikan-kebaikan mereka, baru kemudian perhitungkanlah hal-hal yang buruknya. Namun jika kamu hanya membicarakan hal-hal yang buruk tentang mereka, maka kamu akan kembali membawa dosamu sendiri dan dosa orang-orang yang telah kamu palingkan dari kebaikan terhadap jihad yang *mubarak* ini. Mereka dan jihad Afghan itu sendiri, tatkala terlintas dalam benak saya, maka saya katakan pada orang-orang yang mencela saya lantaran menyebut hal yang baik tentang jihad ini:

// Tahanlah emosimu terhadap diriku di manapun kamu berada.
Bukannya aku tertinggal darimu ataupun mendahului
Kudapati kecaman dalam emosimu terasa nikmat
*Karena senang menyebutmu (wahai jihad), maka silahkan mencelaku *

Wahai saudara-saudaraku!
Jagalah pahala kalian dan jangan sampai kalian sia-siakan. Pahala dari amalan kalian amatlah besar dalam timbangan *Ar Rahman*. Dan ia akan membuka pintu-pintu Jannah bagi kalian dengan beberapa syarat. Yang pertama adalah menjaga lesan. Jagalah lesanmu dan jaga pula amal kebaikanmu yang imbangannya sama dengan gunung, bahkan lebih *Insya Allah.*

Saya cukupkan sampai di sini, dan saya memohon ampunan Allah untuk diri saya dan diri kalian.

KHOTBAH KEDUA

Wahai saudara-saudaraku!
Sesungguhnya kehormatan seorang muslim itu di sisi Allah Azza wa Jalla:

" … tiada seorang muslim yang melanggar kehormatan saudaranya muslim, melainkan Allah membiarkannya di saat mana ia berharap akan pertolongan. Tiada seorang muslim yang menolong saudaranya muslim di saat mana kehormatannya dilanggar dan harga dirinya dihina

melainkan Allah akan menolongnya di saat mana ia berharap akan pertolongan …".

Syarat-Syarat Taubat.

Waspadalah kalian terhadap dosa besar ini (ghibah)… Para ulama yang menulis tentang dosa-dosa besar, menggolongkan ghibah dalam kategori *"Al Kabaa'ir"* (Dosa-dosa besar). Diharamkan berdasarkan ijma', sebagaimana dikatakan Ibnu Katsir dan yang lain.

Kamu harus bertaubat dari perbuatan ghibah. Taubat dari ghibah adalah dengan memenuhi syarat-syarat berikut:

Pertama : berhenti melakukan ghibah.

Kedua : menyesali perbuatan yang telah lalu. Sebagian ulama mensyaratkan supaya orang yang bertaubat itu sedih dan menangis. Tapi syarat ini bukan termasuk hal yang disepakati.

Ketiga : tidak mengulangi lagi.

Keempat : membebaskan diri dari dosa orang yang ia ghibah terhadapnya.

Sebagian ulama mengatakan bahwa ia harus mendatanginya dan mengakui bahwa ia telah melakukan ghibah terhadapnya demikian dan demikian. Akan tetapi jumhur ulama berpendapat tidak demikian. Oleh karena yang demikian itu akan menambah luka hati orang yang pernah dighibah. Yang harus dikerjakan adalah menyebut hal yang baik dari saudaranya di tempat mana semula ia menyebut hal yang buruk tentang dirinya. Setiap orang yang pernah diomongi hal-hal jeleknya, atau tentang pemimpin Fulan atau tentang jihad, maka wajib baginya mendatangi orang tersebut dan berbicara tentang hal yang baik dari orang yang semula ia ghibah kepadanya. Maka tindakannya itu akan menghapus kesalahan dari perbuatan ghibahnya.

Wahai saudara-saudaraku!
Demi Allah, saya belum pernah melihat sesuatu yang memporak-porandakan jama'ah dan masyarakat sebagaimana perbuatan ghibah.

// Jagalah lesanmu wahai manusia
Jangan sampai mematukmu karena ia seperti ular

Berapa banyak orang yang mati di pekuburan karena lesannya
Adalah para pemberani takut menjumpainya karena gentar\\

// Jika engkau ingin hidup selamat dari bahaya
Rezkimu melimpah dan kehormatanmu terjaga
Hendaklah lesanmu jangan sesekali kau gunakan menggunjing aurat seseorang
Masing-masing kamu punya aurat
Sedang semua orang punya mata
Jika nampak olehmu aib seseorang
Maka tutuplah matamu dan katakan:
Wahai mata, ketahuilah manusia juga punya mata
Pergaulilah manusia dengan baik dan berlapang dadalah
Terhadap seseorang yang berlaku aniaya
Tinggalkan ia dengan cara yang bijak pula.\\

Orang yang rumahnya dari kaca, maka jangan sekali-kali melempar dengan batu. Kamu masing-masing mempunyai aurat. Dan kamu semua mempunyai aib …

Telah saya singgung dalam khotbah terdahulu bahwa banyak orang bertanya kepada saya tentang Sayyaf, Hekmatiyar, Rabbani, Mas'ud dan yang lain. Maka saya jawab, "Demi Allah saya tidak berani menilai (menghakimi) mereka, oleh karena mereka adalah tokoh-tokoh yang menoreh sejarah dengan tetesan darah. Sedang saya hanya penulis kitab yang baru berjuang melalui torehan pena. Saya katakan kepada kalian apa yang ada di dalam hati saya. Demi Allah saya merasa mendapatkan kehormatan di dalam lubuk hati saya tatkala mereka mengidzinkan saya duduk di samping mereka dan berbicara dengan mereka. Sebagian kalian belum lahir tatkala mereka memulai jihadnya melawan orang-orang kafir jahiliyah. Banyak orang yang dicela lesan dan dikecam, mereka itu berjihad melawan penguasa tiran. Mereka itu berjihad melawan musuh-musuh Allah dengan senjata di medan perang. Jika kamu telah menyamai tingkatan mereka dan beramal sebagaimana mereka beramal, maka saat itulah kamu berhak melemparkan kritik. Kamu berhak memberikan pendapatmu tentang diri mereka. Sebagian mereka terjun dalam peperangan tidak kurang dari seribu kali sedangkan kamu belum pernah terjun dalam peperangan 5 kali saja sepanjang hidupmu atau 10 kali. Maka jagalah amal baik

kalian, selamatkan diri kalian dan bebaskan diri kalian dari dosa-dosa yang menumpuk lantaran ghibah. Demi Allah, pernah berlalu pada saya zaman, di mana saya tidak kuat mendengar ucapan buruk dari seseorang, jika mereka membicarakan hal-hal yang tidak baik tentang seorang muslim di hadapan saya, maka saya katakan pada mereka, “Kalian mau diam atau saya akan keluar dari majlis ini.

Karena memang begitulah hukum syar’inya. Kemudian waktupun berlalu dan roda zaman terus berputar. Dan sedihnya, jadilah kami paling tidak mendengar, mendengar ghibah terhadap orang-orang muslim. Padahal ia haram hukumnya. Dan hukum yang mendengar sama dengan hukum orang yang mengghibah, jika dia tidak melakukan pembelaan terhadap saudaranya.

Foot Note

1. Lihat Silsilah Al Haadits As Shahihah no. 902.
2. At Tirmidzi menghasakannya tanpa menyertakan lafadz “Yuqaamu lailuhaa wa yushaamu nahaaruhaa”. (Lihat : At Targhib wa Tarhiib, bab Kitabul Jihad hal : 246)
3. Lihat Misykat no. 3846.
4. Lihat : Nihaayatul Maraam hal. 420.
5. Lihat : Silsilah Al Ahadiits As Shahihah no. 907.
6. Lihat : Tafsir Ibnu Katsir, jilid : 2 hal. 327.
7. Lihat : At Targhib wa Tarhib jilid : 3 hal. 509.
8. Lihat : Misykat no. 4853.
9. Lihat Tafsir Ibnu Katsir jilid : 4 hal. 332.
10. Lihat At Targhib wa Tarhiib jilid : 3 hal. 510.